PENYUSUN:
DR.ABDULLAH BIN MUHAMMAD-
BIN ABDURAHMAN BIN ISHAQ AL-SHEIKH

تفسير ابن كثير

TAFSIR IBNU KATSIR

JILID 8

PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI`I

PENTAHQIQ / PENELITI :

DR. ABDULLAH BIN MUHAMMAD
BIN ABDURAHMAN BIN ISHAQ AL-SHEIKH

TAFSIR IBNU KATSIR

JILID 8

Tafsir Ibnu Katsir / penerjemah, M. Abdul
Ghoffar E.M., Abdurrahim Mu'thi, Abu Ihsan
Al-Atsari ; pengedit, M. Yusuf Harun ... [et
al.]. -- Bogor : Pustaka Imam Asy-Syafi'i,
2004.
8 jil. ; 28 cm

Judul asli : Lubaabut tafsir min Ibnu
Katsiir.
ISBN 979-3536-05-5 (no. jil lengkap)
ISBN 979-3536-06-3 (jil. 1)
ISBN 979-3536-07-1 (jil. 2)
ISBN 979-3536-08-X (jil. 3)
ISBN 979-3536-09-8 (jil. 4)
ISBN 979-3536-10-1 (jil. 5)
ISBN 979-3536-11-X (jil. 6)
ISBN 979-3536-12-8 (jil. 7)
ISBN 979-3536-13-6 (jil. 8)

1. Al Quran —Tafsir. I. M. Abdul Ghoffar
E.M. II. Mu'thi, Abdurrahim.
III. Al-Atsari, Abu Ihsan.

297.122

لباب التفسير

من ابن كثير

تأليف

الدكتور عبد الله بن محمد بن عبد الرحمن بن إسحاق آل الشيخ

Judul Asli

Lubaabut Tafsiir Min Ibni Katsiir

Pentahqiq / Peneliti

DR. Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh

Penerbit

Mu-assasah Daar al-Hilaal Kairo

Cet. I, Th.1414 H - 1994 M

Judul dalam bahasa Indonesia

Tafsir Ibnu Katsir

Jilid 8

Penerjemah

M. Abdul Ghoffar E.M

Abu Ihsan al-Atsari

Pengedit Isi

M. Yusuf Harun M.A

Farid Okbah

Fariq Anuz

Arman Amry, Lc.

Badru Salam, Lc.

Pengedit Bahasa

Drs. Hartono

Ilustrasi dan Desain Sampul

Team Pustaka Imam asy-Syafi`i

Penerbit

Pustaka Imam asy-Syafi`i

PO Box 7803/JATCC 13340 A

Cetakan Pertama

Muharram 1426/Februari 2005

e-mail: pustaka@imamsyafii.com

PENGANTAR PENERBIT

الْحَمْدُ لِلّٰهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُوْلِ اللّٰهِ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ، وَبَعْدُ.

Segala puji hanya milik Allah ﷻ, kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya dan memohon ampunan kepada-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap dilimpahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, beserta keluarga, para Sahabat dan pengikutnya yang lurus hingga hari Kiamat.

Al-Hafizh 'Imaduddin Abul Fida' Isma'il bin 'Umar bin Katsir (Ibnu Katsir) adalah salah seorang ulama yang telah berhasil melakukan kajian tafsir dengan sangat hati-hati serta dilengkapi dengan hadits-hadits dan riwayat-riwayat yang masyhur. Hal itu terbukti, ketelitiannya dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur-an yang mulia telah menjadikan kitab tafsirnya tersebut sebagai rujukan sekaligus bahan kajian bagi mayoritas kaum muslimin di seluruh dunia.

Tidak diragukan lagi bahwa Tafsir Ibnu Katsir adalah salah satu kitab tafsir yang kandungan isinya tidak dibaurkan dengan ilmu lain. Dengan demikian, tafsir ini diharapkan dapat mencapai tujuan yang tinggi dan mulia, yaitu menyampaikan maksud firman Allah Ta'ala melalui manhaj yang lurus dan valid serta jalan pemahaman ulama Salafush Shalih, yaitu penafsiran al-Qur-an dengan al-Qur-an, penafsiran al-Qur-an dengan hadits, dengan merujuk kepada pendapat para ulama Salafush Shalih dari kalangan para Sahabat dan Tabi'in dengan konsep dan kaidah bahasa Arab.

Hal itu merupakan prestasi yang sangat berharga, langkah yang baik dan lurus, tradisi yang bijak dan sarana yang paling dekat untuk mencapai tujuan yang dimaksud dalam memahami maksud Allah Ta'ala yang terkandung dalam firman-Nya yang mulia.

Untuk mencapai tujuan itulah kami memilih untuk menerjemahkan Tafsir Ibnu Katsir, yang telah ditahqiq oleh yang mulia DR. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Sheikh. Beliau telah melewati masa yang cukup panjang disertai dengan kerja keras untuk meneliti dan

menelaah, sehingga menghasilkan ringkasan Tafsir Ibnu Katsir yang diberi nama "*Lubaabut Tafsiir*". Ringkasan ini sangat bermanfaat sekaligus mempermudah para penuntut ilmu, yaitu dengan mempersingkat waktu yang berharga bagi mereka.

Terjemahan tafsir ini sangat dibutuhkan oleh kaum muslimin, terutama bagi mereka yang ingin memperoleh pemahaman kandungan al-Qur-an yang baik dan benar serta menghindari hadits-hadits serta riwayat-riwayat yang tidak dapat dijadikan hujjah.

Nilai lebih lainnya yang dimiliki terjemahan tafsir ini adalah pemahamannya yang lurus terutama dalam masalah 'aqidah, sehingga para pembaca dapat mengambil pelajaran yang sangat berharga di dalamnya. Terjemahan tafsir ini disusun dengan bahasa yang mudah difahami, juga tidak mencantumkan riwayat-riwayat Israiliyyat. Demikian juga kualitas dari penulis, penerjemah, para editor dan semua yang membantunya adalah mereka yang memiliki pemahaman yang lurus, insya Allah, sesuai dengan pemahaman para Salafush Shalih *ridhwaanullaah 'alaihim ajma'iin*. Hal ini telah menjadi komitmen dari penerbit yang berada di bawah **Pustaka Imam asy-Syafi'i**, terutama dalam menerbitkan buku-buku pilihan yang berkualitas, sehingga dapat dijadikan rujukan bagi kaum muslimin dari masa ke masa.

Terjemahan "*Lubaabut Tafsiir*" yang ada di hadapan pembaca ini merupakan jilid terakhir cetakan pertama dari delapan jilid yang kami terbitkan. Semoga ini dapat memudahkan kaum muslimin untuk memahami Islam sesuai dengan pemahaman para Sahabat dan dijadikan sebagai dasar keilmuan terutama di kalangan pesantren, akademis, para cendikiawan, para da'i dan para penuntut ilmu secara umum. Hadirnya terjemahan tafsir ini diharapkan dapat melengkapi Tafsir Ibnu Katsir yang ada. Insya Allah.

Semoga upaya ini mendapat ridha Allah ﷻ, serta menjadi pemberat timbangan kebaikan bagi penulis, penerjemah, penerbit dan semua pihak yang terkait, pada hari yang tiada berguna lagi harta dan anak-anak, kecuali mereka yang datang kepada Allah ﷻ dengan hati yang bersih.

وَصَلَّى اللهُ وَسَلَّمَ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ.

Jakarta, Muharram 1426 H.
Februari 2005 M.
Penerbit

DAFTAR ISI

سورة الواقعة

AL - WAAQI'AH

(Hari Kiamat)

Surat Makkiyyah

Surat ke-56 : 96 ayat

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

Abu Ishaq menceritakan dari 'Ikrimah, dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia berkata bahwa Abu Bakar berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya engkau telah beruban." Maka beliau ﷺ bersabda:

((شَيَّبَتْنِي هُوْدٌ وَالْوَاقِعَةُ وَالْمُرْسَلاَتُ وَعَمَّ يَتَسَاءَلُوْنَ وَإِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ.))

'Aku telah dijadikan beruban oleh surat Huud, al-Waaqi'ah, al-Mursalaat, 'Amma Yatasaa-aluun, dan Idzasy Syamsu Kuwwirat.'"

Demikian hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan ia mengatakan: "Hadits tersebut hasan gharib."

'Abdullah bin Wahb meriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ قَرَأَ سُوْرَةَ الْوَاقِعَةِ كُلَّ لَيْلَةٍ لَمْ تُصِبْهُ فَاقَةٌ أَبَدًا.))

'Barangsiapa membaca surat al-Waaqi'ah setiap malam, maka ia tidak akan ditimpa kesusahan untuk selamanya.'"❖

❖ Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Dha'iiful Jaami'* (no. 5773).

Abu Zhabiyyah pun tidak pernah meninggalkannya. Demikian pula yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la dari Ibnu Mas'ud.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Samak bin Harb, di mana ia pernah mendengar Jabir bin Samurah bercerita: "Rasulullah ﷺ senantiasa mengerjakan shalat seperti shalat yang kalian kerjakan sekarang ini, tetapi beliau meringankannya. Shalat beliau itu lebih ringan daripada shalat kalian. Dan beliau membaca surat al-Waaqi'ah dan surat-surat sejenisnya pada shalat Shubuh."

إِذَا وَقَعَتِ ٱلْوَاقِعَةُ ﴿١﴾ لَيْسَ لِوَقْعَتِهَا كَاذِبَةٌ ﴿٢﴾ خَافِضَةٌ رَّافِعَةٌ ﴿٣﴾ إِذَا رُجَّتِ ٱلْأَرْضُ رَجًّا ﴿٤﴾ وَبُسَّتِ ٱلْجِبَالُ بَسًّا ﴿٥﴾ فَكَانَتْ هَبَآءً مُّنۢبَثًّا ﴿٦﴾ وَكُنتُمْ أَزْوَٰجًا ثَلَٰثَةً ﴿٧﴾ فَأَصْحَٰبُ ٱلْمَيْمَنَةِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلْمَيْمَنَةِ ﴿٨﴾ وَأَصْحَٰبُ ٱلْمَشْـَٔمَةِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلْمَشْـَٔمَةِ ﴿٩﴾ وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلسَّٰبِقُونَ ﴿١٠﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلْمُقَرَّبُونَ ﴿١١﴾ فِى جَنَّٰتِ ٱلنَّعِيمِ ﴿١٢﴾

Apabila terjadi hari Kiamat, (QS. 56:1) *terjadinya Kiamat itu tidak dapat didustakan (disangkal).* (QS. 56:2) *(Kejadian itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain),* (QS. 56:3) *apabila bumi digoncangkan sedahsyat-dahsyatnya,* (QS. 56:4) *dan gunung-gunung dihancurluluhkan sehancur-hancurnya,* (QS. 56:5) *maka jadilah ia debu yang beterbangan,* (QS. 56:6) *dan kamu menjadi tiga golongan.* (QS. 56:7) *Yaitu golongan kanan. Alangkah mulianya golongan kanan itu.* (QS. 56:8) *Dan golongan kiri. Alangkah sengsaranya golongan kiri itu.* (QS. 56:9) *Dan orang-orang yang paling dahulu beriman, merekalah yang paling dulu (masuk Surga).* (QS. 56:10) *Mereka itulah orang yang didekatkan (kepada Allah).* (QS. 56:11) *Berada dalam Surga-Surga kenikmatan.* (QS. 56:12)

Al-Waaqi'ah adalah salah satu nama hari Kiamat. Disebut demikian karena hari Kiamat itu pasti terjadi dan pasti ada. Sebagaimana yang difirmankan-Nya: ﴿ فَيَوْمَئِذٍ وَقَعَتِ ٱلْوَاقِعَةُ ﴾ *"Maka pada hari itu terjadilah al-Waaqi'ah (hari Kiamat)."* (QS. Al-Haaqqah: 15).

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ لَيْسَ لِوَقْعَتِهَا كَاذِبَةٌ ﴾ *"Terjadinya Kiamat itu tidak dapat didustakan (disangkal)."* Maksudnya, jika Allah sudah menghendaki kejadiannya, maka tidak ada seorang pun yang dapat mengendalikan dan menolaknya. Dan makna كَاذِبَةٌ sebagaimana yang dikatakan oleh Muhammad bin Ka'ab: "Yakni, sudah pasti terjadi." Qatadah mengungkapkan: "Tidak ada pengecualian, penolakan, dan pengulangan." Ibnu Jarir mengatakan: "Kata الكَاذِبَةُ berkedudukan sebagai *mashdar*, seperti kata العَاقِبَةُ dan العَافِيَةُ."

Dan firman-Nya, ﴿ خَافِضَةٌ رَافِعَةٌ ﴾ *"(Kejadian itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain)."* Maksudnya, merendahkan beberapa kaum ke bagian yang paling bawah sampai ke Neraka Jahim, meskipun mereka dahulu ketika di dunia adalah orang-orang yang berkedudukan tinggi dan terhormat. Dan meninggikan kaum lainnya setinggi-tingginya sampai ke Surga Na'im yang kekal abadi, meskipun mereka dahulu ketika di dunia adalah orang yang rendah. Demikianlah yang disampaikan oleh al-Hasan, Qatadah dan lain-lain.

Firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ إِذَا رُجَّتِ الْأَرْضُ رَجًّا ﴾ *"Apabila bumi diguncangkan sedahsyat-dahsyatnya."* Maksudnya, digerakkan sekencang-kencangnya sehingga menjadi goncang, baik luas maupun panjangnya. Oleh karena itu, Ibnu 'Abbas, Mujahid, Qatadah, dan beberapa ulama lainnya berkata tentang firman-Nya, ﴿ إِذَا رُجَّتِ الْأَرْضُ رَجًّا ﴾ *"Apabila bumi diguncangkan sedahsyat-dahsyatnya,"* yaitu jika bumi goncang sedahsyat-dahsyatnya.

Dan firman-Nya, ﴿ وَبُسَّتِ الْجِبَالُ بَسًّا ﴾ *"Dan gunung-gunung dihancurluluhkan sehancur-hancurnya."* Maksudnya, diremukkan seremuk-remuknya. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid, 'Ikrimah, Qatadah, dan lain-lain. Dan Ibnu Ziad mengungkapkan: "Gunung-gunung menjadi seperti apa yang difirmankan Allah ﷻ: ﴿ كَثِيبًا مَّهِيلًا ﴾ *'Tumpukan pasir yang beterbangan.'* (QS. Al-Muzzammil: 14).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَكَانَتْ هَبَآءً مُّنبَثًّا ﴾ *"Maka, jadilah dia debu yang beterbangan."* Abu Ishaq menceritakan dari al-Harits, dari 'Ali ؓ: "Yakni, seperti debu-debu yang dihamburkan, naik dan kemudian hilang, tidak ada sedikit pun yang tersisa darinya." 'Ikrimah mengemukakan: "مُّنبَثًّا berarti sesuatu yang diterbangkan dan dihamburkan oleh angin."

Mengenai firman-Nya, ﴿ فَكَانَتْ هَبَآءً مُّنبَثًّا ﴾ *"Maka, jadilah dia debu yang beterbangan."* Qatadah berkata: "Seperti pohon kering yang diporakporandakan oleh angin." Ayat ini seperti yang semisalnya menunjukkan akan hilangnya gunung-gunung dari tempatnya masing-masing, lenyap, dan porakporanda. Dan itu berlangsung bagai kapas yang diterpa angin.

Dan firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ وَكُنتُمْ أَزْوَاجًا ثَلَاثَةً ﴾ *"Dan kamu menjadi tiga golongan."* Yakni pada hari Kiamat, manusia akan terbagi menjadi tiga bagian, yaitu; satu golongan berada di sebelah kanan 'Arsy, mereka itulah

orang-orang yang keluar dari bagian tubuh Adam sebelah kanan, buku catatan amal perbuatan mereka diberikan dengan tangan kanan mereka, dan mereka akan di bawa ke sebelah kanan pula.

As-Suddi mengungkapkan: "Mereka itu adalah para penghuni Surga."

Dan golongan lainnya berada di sebelah kiri 'Arsy, mereka itulah orang-orang yang keluar dari bagian tubuh Adam sebelah kiri, dan akan diberikan buku catatan amal perbuatan mereka pada tangan kiri, dan mereka akan di bawa ke sebelah kiri. Mereka itu adalah para penghuni Neraka secara umum -semoga Allah melindungi kita dari perbuatan mereka-.

Adapun golongan yang paling dulu sampai di hadapan Allah ﷻ, mereka inilah yang paling khusus, lebih terhormat, dan lebih dekat daripada orang-orang yang berada di sebelah kanan yang merupakan pemuka mereka semua, di antara mereka adalah para Rasul, para Nabi, orang-orang yang benar (ash-shiddiiquun), dan para Syuhada' yang jumlahnya lebih sedikit dari Ash-haabul Yamiin.

Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman:

﴿ فَأَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ مَا أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ. وَأَصْحَابُ الْمَشْئَمَةِ مَا أَصْحَابُ الْمَشْئَمَةِ. وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ ﴾

"Yaitu golongan kanan. Alangkah mulianya golongan kanan itu. Dan golongan kiri. Alangkah sengsaranya golongan kiri tersebut. Dan orang-orang yang paling dahulu beriman, merekalah yang paling dulu (masuk Surga)." Demikianlah Allah telah membagi ummat manusia menjadi tiga bagian di akhir surat pada saat mereka dihadirkan. Demikian Allah menyebutkan mereka dalam firman-Nya ini:

﴿ ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُم مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بِإِذْنِ اللهِ ﴾ الآية.

"Kemudian, kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menzhalimi diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada juga yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah," dan ayat seterusnya. (QS. Faathir: 32).

Hal itu menurut salah satu dari dua pendapat mengenai orang yang menzhalimi dirinya sendiri, sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya. Sufyan ats-Tsauri menceritakan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما mengenai firman-Nya, ﴿ وَكُنتُمْ أَزْوَاجًا ثَلَاثَةً ﴾ *"Dan kamu menjadi tiga golongan,"* ia mengatakan: "Dan itulah yang terdapat dalam surat Faathir:

﴿ ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُم مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ ﴾

'Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di

antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menzhalimi diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada juga yang lebih dahulu berbuat kebaikan.'" (QS. Faathir: 32).

Yazid ar-Raqqasyi menceritakan: "Aku pernah menanyakan kepada Ibnu 'Abbas ﷺ mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَكُنْتُمْ أَزْوَاجًا ثَلَاثَةً ﴾ *'Dan kamu menjadi tiga golongan,'* ia mengatakan: 'Yakni, menjadi tiga macam.'"

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Aisyah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

((أَتَدْرُوْنَ مَنِ السَّابِقُوْنَ إِلَى ظِلِّ اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ -قَالُوْا: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ، قَالَ:- الَّذِيْنَ إِذَا أُعْطُوا الْحَقَّ قَبِلُوْهُ وَإِذَا سُئِلُوْهُ بَذَلُوْهُ وَحَكَمُوْا لِلنَّاسِ كَحُكْمِهِمْ لِأَنْفُسِهِمْ.))

"'Tahukah kalian, siapakah orang-orang yang paling dulu sampai kepada naungan Allah pada hari Kiamat kelak?' Para Sahabat menjawab: 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.' Beliau menjawab: 'Yaitu orang-orang yang jika diberi kebenaran, mereka segera menyambutnya, dan jika mencarinya, maka mereka akan berusaha sekuat tenaga, serta mereka memberikan keputusan kepada ummat manusia seperti keputusan untuk diri mereka sendiri.'"

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَالسَّابِقُوْنَ السَّابِقُوْنَ ﴾ *"Dan orang-orang yang paling dahulu beriman, merekalah yang paling dulu (masuk Surga),"* Muhammad bin Ka'ab dan Abu Harzah Ya'qub bin Mujahid mengatakan: "Mereka itulah para Nabi ﷺ." Sedangkan as-Suddi mengungkapkan: "Mereka itu adalah Ahlu 'Illiyyin (orang-orang yang berada di 'Illiyyun)." Masih mengenai firman-Nya, ﴿ وَالسَّابِقُوْنَ السَّابِقُوْنَ ﴾ *"Dan orang-orang yang paling dahulu beriman, merekalah yang paling dulu (masuk Surga),"* al-Hasan dan Qatadah mengemukakan: "Yakni, dari setiap ummat." Al-Auza'i menceritakan dari 'Utsman bin Abi Saudah, bahwa ia pernah membaca ayat ini, ﴿ وَالسَّابِقُوْنَ السَّابِقُوْنَ أُولَٰئِكَ الْمُقَرَّبُوْنَ ﴾ *"Dan orang-orang yang paling dahulu beriman, merekalah yang paling dulu (masuk Surga), mereka itulah orang yang didekatkan (kepada Allah),"* kemudian ia mengatakan: "Yakni, orang-orang yang pertama kali pergi ke masjid dan orang-orang yang pertama kali pergi (berjuang) di jalan Allah." Semua pendapat dan ungkapan di atas adalah shahih, karena yang dimaksud dengan *as-saabiquun* adalah orang-orang yang bersegera untuk berbuat kebaikan seperti yang telah diperintahkan kepada mereka. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: ﴿ وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ ﴾ *"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Rabb-mu dan kepada Surga yang luasnya seluas langit dan bumi."* (QS. Ali 'Imran: 133).

Dan Allah Ta'ala juga berfirman:
﴿ سَابِقُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapat) ampunan dari Rabb-mu dan Surga yang luasnya seluas langit dan bumi."* (QS. Al-Hadiid: 21).

Oleh karena itu, barangsiapa di dunia ini yang berlomba-lomba menuju kebaikan, maka di akhirat kelak ia termasuk orang-orang yang paling dulu mendapatkan kemuliaan, karena balasan itu sesuai dengan amal perbuatan; sebanyak engkau berhutang, sebanyak itu pula dibayarkan. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿أُولَٰئِكَ الْمُقَرَّبُونَ فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ﴾ *"Mereka itulah orang yang didekatkan (kepada Allah). Berada dalam Surga kenikmatan."*

ثُلَّةٌ مِّنَ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٣﴾ وَقَلِيلٌ مِّنَ ٱلْآخِرِينَ ﴿١٤﴾ عَلَىٰ سُرُرٍ مَّوْضُونَةٍ ﴿١٥﴾ مُّتَّكِـِٔينَ عَلَيْهَا مُتَقَـٰبِلِينَ ﴿١٦﴾ يَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَٰنٌ مُّخَلَّدُونَ ﴿١٧﴾ بِأَكْوَابٍ وَأَبَارِيقَ وَكَأْسٍ مِّن مَّعِينٍ ﴿١٨﴾ لَّا يُصَدَّعُونَ عَنْهَا وَلَا يُنزِفُونَ ﴿١٩﴾ وَفَـٰكِهَةٍ مِّمَّا يَتَخَيَّرُونَ ﴿٢٠﴾ وَلَحْمِ طَيْرٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ ﴿٢١﴾ وَحُورٌ عِينٌ ﴿٢٢﴾ كَأَمْثَـٰلِ ٱللُّؤْلُؤِ ٱلْمَكْنُونِ ﴿٢٣﴾ جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٢٤﴾ لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا تَأْثِيمًا ﴿٢٥﴾ إِلَّا قِيلًا سَلَـٰمًا سَلَـٰمًا ﴿٢٦﴾

Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu, (QS. 56:13) *dan segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian.* (QS. 56:14) *Mereka berada di atas dipan yang bertahtakan emas dan permata,* (QS. 56:15) *seraya bertelekan di atasnya berhadap-hadapan.* (QS. 56:16) *Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda.* (QS. 56:17) *Dengan membawa gelas, cerek dan sloki (piala) berisi minuman yang diambil dari mata air yang mengalir,* (QS. 56:18) *mereka tidak pening karenanya dan tidak pula mabuk,* (QS. 56:19) *dan buah-buahan dari apa yang mereka pilih,* (QS. 56:20) *dan daging burung dari apa yang mereka inginkan.* (QS. 56:21) *Dan (di dalam Surga itu) ada bidadari-bidadari yang bermata jeli,* (QS. 56:22) *laksana mutiara yang tersimpan baik.* (QS. 56:23) *Sebagai balasan bagi apa yang telah mereka kerjakan.* (QS. 56:24) *Mereka tidak mendengar di dalamnya perkataan yang sia-sia dan tidak pula perkataan yang menimbulkan dosa,* (QS. 56:25) *akan tetapi mereka mendengar ucapan salam.* (QS. 56:26)

Allah ﷻ berfirman seraya memberitahukan tentang orang-orang yang paling dulu masuk Surga dan didekatkan kepada-Nya, bahwa mereka adalah sekelompok besar dari orang-orang terdahulu dan sebagian kecil dari orang-orang yang hidup terakhir. Para ulama telah berbeda pendapat tentang maksud firman Allah Ta'ala, الأَوَّلِينَ dan الآخِرِينَ. Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan الأَوَّلِينَ adalah ummat-ummat terdahulu, dan الآخِرِينَ adalah ummat yang ada sekarang ini. Demikian riwayat dari Mujahid dan al-Hasan al-Bashri. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari keduanya, dan itu pula yang menjadi pilihan Ibnu Jarir. Banyak jalan hadits yang disebutkan berkenaan dengan sabda Rasulullah ﷺ:

((إِنِّي لَأَرْجُو أَنْ تَكُوْنُوْا رُبُعَ أَهْلِ الْجَنَّةِ.)) الحديث.

"Sesungguhnya aku sangat berharap kalian menjadi seperempat penghuni Surga," dan hadits selanjutnya.[1]

Hadits ini dimasukkan dalam bab Sifat Surga. Segala puji dan sanjungan hanya milik Allah.

Dan apa yang menjadi pilihan Ibnu Jarir di sini masih perlu dipertanyakan, bahkan termasuk pendapat yang lemah, karena ummat ini merupakan ummat yang paling baik seperti yang ditegaskan melalui nash al-Qur-an, sehingga sangat jauh sekali jika yang dimaksud dengan orang-orang yang didekatkan oleh Allah itu sebagian besar bukan dari ummat Muhammad ini. Kecuali jika yang dimaksudkan itu adalah perbandingan antara ummat terdahulu dengan ummat ini. Yang jelas, bahwa orang-orang yang didekatkan dari ummat ini lebih banyak daripada dari ummat-ummat sebelumnya. *Wallaahu a'lam.*

Pendapat kedua mengenai hal tersebut di atas adalah yang lebih rajih (kuat), bahwa yang dimaksud dengan firman Allah Ta'ala, ﴿ ثُلَّةٌ مِّنَ الأَوَّلِينَ ﴾ *"Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu."* Yakni, generasi pertama dari ummat ini. Dan firman-Nya, ﴿ وَقَلِيلٌ مِّنَ الآخِرِينَ ﴾ *"Dan segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian,"* adalah dari kalangan ummat ini juga.

﴿ ثُلَّةٌ مِّنَ الأَوَّلِينَ وَقَلِيلٌ مِّنَ الآخِرِينَ ﴾ *"Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu. Dan segolongan kecil dari orang-orang yang dahulu."* Menurut al-Hasan dan Ibnu Sirin, bahwa semua itu berasal dari ummat ini. Tidak diragukan lagi bahwa orang-orang pertama dari suatu ummat selalu lebih baik daripada orang-orang yang terakhir dari ummat yang sama. Dengan demikian, ayat tersebut bersifat umum, meliputi seluruh ummat, yang masing-masing ummat mempunyai kedudukan tersendiri. Oleh karena itu, telah ditegaskan

[1] Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim serta at-Tirmidzi dengan tambahan dan pengurangan. Dan hadits secara lengkap akan kami kemukakan dalam pembahasan selanjutnya pada ayat 40 dari surat yang sama.

dalam kitab-kitab *Shahih* dan kitab-kitab lainnya, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((خَيْرُ الْقُرُوْنِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ.))

"Sebaik-baik kurun adalah kurunku, kemudian kurun setelahnya, dan kemudian kurun setelahnya," sampai hadits selengkapnya.[2]

Selain itu, Rasulullah ﷺ juga bersabda:

((لاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِيْ ظَاهِرِيْنَ عَلَى الْحَقِّ لاَ يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ وَلاَ مَنْ خَالَفَهُمْ إِلَى قِيَامِ السَّاعَةِ.))

"Masih akan terus ada sekelompok orang dari ummatku yang menegakkan kebenaran, mereka tidak akan dicelakakan oleh orang yang menghinakan mereka dan tidak juga orang yang menentang mereka sampai hari Kiamat."

Dan dalam lafazh yang lain disebutkan:

((حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ تَعَالَى وَهُمْ كَذَلِكَ.))

"Sehingga datang perintah Allah (hari Kiamat), sedang mereka (tetap) dalam keadaan seperti itu."[3]

Maksudnya, ummat ini lebih mulia daripada ummat-ummat lain, dan orang-orang yang didekatkan dari kalangan ummat ini lebih banyak dibanding dari kalangan ummat-ummat yang lain. Dan mereka lebih tinggi kedudukannya karena kemuliaan agama dan keagungan Nabi-Nya. Oleh karena itu, ditegaskan dalam hadits mutawatir dari Rasulullah ﷺ, di mana beliau memberitahukan bahwa di dalam ummat ini terdapat tujuh puluh ribu orang yang masuk Surga tanpa hisab. Dan dalam lafazh yang lain disebutkan:

((مَعَ كُلِّ أَلْفٍ سَبْعُوْنَ أَلْفًا.))

"Bersama setiap seribu orang terdapat tujuh puluh ribu orang."

Dan dalam lafazh yang lain lagi disebutkan:

((مَعَ كُلِّ وَاحِدٍ سَبْعُوْنَ أَلْفًا.))

"Bersama setiap orang terdapat tujuh puluh ribu orang."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ عَلَىٰ سُرُرٍ مَّوْضُونَةٍ ﴾ *"Mereka berada di atas dipan yang bertahtakan emas dan permata."* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Yakni

---

[2] HR. Al-Bukhari, at-Tirmidzi, Ahmad dan Ibnu Majah.
[3] Muttafaq 'alaih.

yang ditenun dengan emas." Demikain pula yang dikemukakan oleh Mujahid, 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair, Zaid bin Aslam, Qatadah, adh-Dhahhak, dan lain-lain.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ مُتَّكِئِينَ عَلَيْهَا مُتَقَابِلِينَ ﴾ *"Seraya bertelekan di atasnya berhadap-hadapan."* Maksudnya, wajah mereka masing-masing saling berhadapan, tidak ada satu pun yang membelakangi. ﴿ يَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُّخَلَّدُونَ ﴾ *"Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda."* Yakni, hanya dalam satu sifat saja, tidak sombong karena tidak menjadi beruban, dan tidak pula berubah. ﴿ بِأَكْوَابٍ وَأَبَارِيقَ وَكَأْسٍ مِّن مَّعِينٍ ﴾ *"Dengan membawa gelas, cerek dan sloki (piala) berisi minuman yang diambil dari air yang mengalir."* Yang dimaksud dengan الأَكْوَاب adalah gelas, suatu perkakas yang tidak mempunyai pegangan dan tidak juga tempat keluarnya air (seperti yang ada pada cerek). Sedang الأَبَارِيقُ adalah yang mempunyai keduanya. Dan benda itu diisi dengan khamr dari air yang mengalir, tidak dari wadah-wadah yang akan habis dan kosong, tetapi dari mata air-mata air yang mengalir.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ لَا يُصَدَّعُونَ عَنْهَا وَلَا يُنزِفُونَ ﴾ *"Mereka tidak pening karenanya dan tidak pula mabuk."* Maksudnya, kepala mereka tidak menjadi pusing dan akal pikiran mereka juga tidak menjadi kacau, bahkan semuanya dalam kondisi stabil dan normal meskipun disertai dengan kenikmatan yang menyenangkan serta kelezatan yang sangat memuaskan. Adh-Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Di dalam minuman khamr itu terdapat empat hal, yakni mabuk, pusing, muntah dan kencing. Kemudian Allah Ta'ala menyebutkan khamr Surga dan membersihkannya dari unsur-unsur tersebut."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَفَاكِهَةٍ مِّمَّا يَتَخَيَّرُونَ. وَلَحْمِ طَيْرٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ ﴾ *"Dan buah-buahan dari apa yang mereka pilih. Dan daging burung dari apa yang mereka inginkan."* Maksudnya, anak-anak muda itu mengelilingi mereka dengan membawa buah-buahan yang mereka inginkan. Dan ayat ini menunjukkan dibolehkannya memakan buah-buahan dengan cara memilihnya.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَلَحْمِ طَيْرٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ ﴾ *"Dan daging burung dari apa yang mereka inginkan."* Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ طَيْرَ الْجَنَّةِ كَأَمْثَالِ الْبُخْتِ يَرْعَى فِي شَجَرِ الْجَنَّةِ.))

'Sesungguhnya burung Surga seperti unta yang berkeliaran di pepohonan Surga.'

Kemudian Abu Bakar berkata: 'Ya Rasulullah, sesungguhnya burung seperti itu sungguh sangat lezat.' Rasulullah ﷺ menjawab: 'Memakannya lebih nikmat darinya -beliau mengucapkannya tiga kali-. Dan sesungguhnya aku sangat berharap engkau termasuk orang yang memakannya.'" Demikian hadits yang diriwayatkan sendiri oleh Imam Ahmad.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَحُورٌ عِينٌ. كَأَمْثَالِ اللُّؤْلُؤِ الْمَكْنُونِ ﴾ *"Dan (di dalam Surga itu) ada bidadari-bidadari yang bermata jeli. Laksana mutiara yang tersimpan baik."* Sebagian ulama membaca dengan *rafa'* (memberi harakat dhammah), dengan arti, mereka di dalamnya memperoleh bidadari. Sedangkan bacaan dengan harakat kasrah mencakup dua makna, salah satunya, *i'rab* mengikuti kata sebelumnya. Sebagaimana yang difirmankan-Nya: ﴿ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلِكُمْ ﴾ *"Dan usaplah kepalamu dan basuhlah kakimu sampai dengan kedua mata kaki."* (QS. Al-Maa-idah: 6).

Dan kemungkinan kedua adalah dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda, di atas mereka terdapat bidadari. Tetapi hal itu terbatas di istana saja dan tidak di antara sebagian dengan sebagian lainnya. Bahkan di dalam rumah, mereka dikelilingi oleh pelayan-pelayan disertai dengan para bidadari. *Wallaahu a'lam.*

Firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ كَأَمْثَالِ اللُّؤْلُؤِ الْمَكْنُونِ ﴾ *"Laksana mutiara yang tersimpan baik."* Maksudnya, seolah-olah mereka itu seperti mutiara yang masih basah karena warna putih dan beningnya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam surat ash-Shaaffaat sebelumnya: ﴿ كَأَنَّهُنَّ بَيْضٌ مَّكْنُونٌ ﴾ *"Seolah-olah mereka itu putih telur yang tersimpan."* (QS. Ash-Shaaffaat: 49).

Dan telah dipaparkan pula sifat mereka itu dalam surat ar-Rahmaan. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾ *"Sebagai balasan bagi apa yang telah mereka kerjakan."* Maksudnya, apa yang telah Kami karuniakan kepada mereka adalah balasan bagi mereka, sebagai imbalan bagi mereka atas amal baik yang pernah mereka kerjakan.

Setelah itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا تَأْثِيمًا. إِلَّا قِيلًا سَلَامًا سَلَامًا ﴾ *"Mereka tidak mendengar di dalamnya perkataan yang sia-sia dan tidak pula perkataaan yang menimbulkan dosa. Akan tetapi mereka mendengar ucapan salam."* Maksudnya, di Surga mereka tidak mendengar ucapan sia-sia yang tidak membawa manfaat dan tidak pula mengandung makna, atau hanya mengandung makna yang rendah dan hina. Sebagaimana yang telah difirmankan-Nya dalam ayat lain: ﴿ لَا تَسْمَعُ فِيهَا لَاغِيَةً ﴾ *"Tidak kamu dengar di dalamnya perkataan yang tidak berguna."* (QS. Al-Ghaasyiyah: 11).

﴿ وَلَا تَأْثِيمًا ﴾ *"Dan tidak pula perkataan yang menimbulkan dosa."* Yakni, tidak pula ucapan yang mengandung keburukan. ﴿ إِلَّا قِيلًا سَلَامًا سَلَامًا ﴾ *"Akan tetapi mereka mendengar ucapan salam."* Maksudnya, kecuali ucapan salam yang diucapkan oleh sebagian atas sebagian lainnya. Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah ﷻ: ﴿ تَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَامٌ ﴾ *"Penghormatan mereka di dalamnya adalah salam."* (QS. Yunus: 10).

Dan ucapan mereka juga terbebas dan jauh dari kesia-siaan dan dosa.

وَأَصْحَٰبُ ٱلْيَمِينِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلْيَمِينِ ﴿٢٧﴾ فِى سِدْرٍ مَّخْضُودٍ ﴿٢٨﴾ وَطَلْحٍ مَّنضُودٍ ﴿٢٩﴾ وَظِلٍّ مَّمْدُودٍ ﴿٣٠﴾ وَمَآءٍ مَّسْكُوبٍ ﴿٣١﴾ وَفَٰكِهَةٍ كَثِيرَةٍ ﴿٣٢﴾ لَّا مَقْطُوعَةٍ وَلَا مَمْنُوعَةٍ ﴿٣٣﴾ وَفُرُشٍ مَّرْفُوعَةٍ ﴿٣٤﴾ إِنَّآ أَنشَأْنَٰهُنَّ إِنشَآءً ﴿٣٥﴾ فَجَعَلْنَٰهُنَّ أَبْكَارًا ﴿٣٦﴾ عُرُبًا أَتْرَابًا ﴿٣٧﴾ لِّأَصْحَٰبِ ٱلْيَمِينِ ﴿٣٨﴾ ثُلَّةٌ مِّنَ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٣٩﴾ وَثُلَّةٌ مِّنَ ٱلْءَاخِرِينَ ﴿٤٠﴾

Dan golongan kanan, alangkah bahagianya golongan kanan itu. (QS. 56:27) *Berada di antara pohon bidara yang tidak berduri,* (QS. 56:28) *dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya),* (QS. 56:29) *dan naungan yang terbentang luas,* (QS. 56:30) *dan air yang tercurah,* (QS. 56:31) *dan buah-buahan yang banyak.* (QS. 56:32) *Yang tidak berhenti (buahnya) dan tidak terlarang mengambilnya,* (QS. 56:33) *dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk.* (QS. 56:34) *Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung,* (QS. 56:35) *dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan,* (QS. 56:36) *penuh cinta lagi sebaya umurnya,* (QS. 56:37) *(Kami ciptakan mereka) untuk golongan kanan,* (QS. 56:38) *(yaitu) segolongan besar dari orang-orang terdahulu,* (QS. 56:39) *dan segolongan besar pula dari orang-orang yang kemudian.* (QS. 56:40)

Setelah Allah ﷻ menceritakan tempat kembali orang-orang terdahulu, yakni orang-orang yang mendekatkan diri, maka Dia menjelaskan keadaan Ash-haabul Yamiin (orang-orang yang termasuk golongan kanan), yang mereka adalah orang-orang yang suka berbuat baik, sebagaimana yang dikatakan oleh Maimun bin Mihran, bahwa kedudukan Ash-haabul Yamiin itu berada di bawah orang-orang yang mendekatkan diri kepada-Nya. Di mana Dia telah berfirman, ﴿وَأَصْحَابُ الْيَمِينِ مَآ أَصْحَابُ الْيَمِينِ﴾ *"Dan golongan kanan, alangkah bahagianya golongan kanan itu."* Maksudnya, keadaan yang mereka alami dan tempat kembali mereka. Kemudian Allah Ta'ala menafsirkan hal itu seraya berfirman, ﴿فِي سِدْرٍ مَّخْضُودٍ﴾ *"Berada di antara pohon bidara yang tidak berduri."* Ibnu 'Abbas, 'Ikrimah, Mujahid, Abul Ahwash, Qasamah bin Zuhair, as-Safar bin Qais, al-Hasan, Qatadah, 'Abdullah bin Katsir, as-Suddi, Abu Harzah, dan lain-lain mengatakan: "Yaitu pohon yang tidak berduri." Dan dari Ibnu 'Abbas: "Yakni, pohon yang dipenuhi dengan buah-buahan."

Secara lahiriah, yang dimaksud dengan hal itu bahwa pohon bidara ketika di dunia mempunyai banyak duri dan sedikit buahnya. Sebaliknya, di akhirat pohon bidara itu mempunyai banyak buah dan tidak berduri.

Dan firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ وَطَلْحٍ مَّنضُودٍ ﴾ *"Dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya)."* الطَّلْحُ adalah pohon besar yang terdapat di daerah Hijaz. Bentuk *mufrad* (tunggal)nya adalah طَلْحَةٌ, yang ia adalah pohon yang banyak durinya. Dan mengenai hal ini, Ibnu Jarir telah mengungkapkan dalam sebuah sya'ir:

بَشَّرَهَا دَلِيْلُهَا وَقَالاَ غَدًا تَرَيْنَ الطَّلْحَ وَالْجِبَالاَ

Petunjuknya memberitahukan kabar gembira kepadanya seraya berkata,
besok kalian akan melihat pohon pisang dan gunung-gunung

Mengenai firman-Nya, ﴿ مَّنضُودٍ ﴾, Mujahid mengatakan: "Yakni, buahnya bersusun-susun." As-Suddi mengungkapkan: "مَنْضُوْدٌ berarti terikat." Dan Ibnu 'Abbas mengungkapkan: "Pohon ini menyerupai pohon thalh di dunia, tetapi pohon tersebut mempunyai buah yang lebih manis dari madu." Al-Jauhari mengatakan: "Menurut bahasa, kata الطَّلْحُ berarti الطَّلْعُ." *Wallaahu a'lam.*

Masih mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَطَلْحٍ مَّنضُودٍ ﴾ *"Dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya),"* Ibnu Jarir mempunyai pendapat lain, di mana ia mengatakan: "Kata itu bermakna pisang." Ia menceritakan bahwa hal yang sama juga telah diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas dan Abu Hurairah, al-Hasan, 'Ikrimah, Qasamah bin Zuhair, Qatadah dan Abu Harzah. Hal itu juga dikatakan oleh Mujahid dan Ibnu Zaid. Dan ia menambahkan: "Penduduk Yaman menyebutnya sebagai pisang." Dan Ibnu Jarir tidak menceritakan pendapat lain selain pendapat tersebut.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَظِلٍّ مَّمْدُودٍ ﴾ *"Dan naungan yang terbentang luas."* Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ yang disampaikan kepada Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((إِنَّ فِي الْجَنَّةِ شَجَرَةً يَسِيْرُ الرَّاكِبُ فِي ظِلِّهَا مِائَةَ عَامٍ لاَ يَقْطَعُهَا اقْرَءُوْا إِنْ شِئْتُمْ ﴿ وَظِلٍّ مَّمْدُودٍ. ﴾))

"Sesungguhnya di dalam Surga terdapat sebatang pohon, (jika) orang yang berkendaraan berjalan di bawahnya selama seratus tahun, ia tetap berada di bawah naungannya dan tidak pernah berhasil menaklukkannya. Jika kalian berkehendak, bacalah: *'Dan naungan yang terbentang luas.'*" (HR. Muslim dan at-Tirmidzi).

Hadits tersebut telah tetap dari Rasulullah ﷺ, bahkan derajatnya mutawatir, keshahihannya sudah pasti menurut para ahli hadits yang sangat

kritis. Yang demikian itu karena banyaknya jalan dan kuatnya sanad serta ketsiqahan para rijalnya. Dan mengenai firman Allah Ta'ala ini, ﴿ وَظِلٍّ مَّمْدُودٍ ﴾ *"Dan naungan yang terbentang luas,"* adh-Dhahhak, as-Suddi, dan Abu Harzah mengatakan: "Naungan itu tidak terputus, di dalamnya tidak terdapat matahari, tidak panas seperti sebelum terbitnya fajar." Ibnu Mas'ud berkata: "Surga itu tidak terang, tetapi seperti waktu antara terbit fajar sampai terbitnya matahari."

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَمَآءٍ مَّسْكُوبٍ ﴾ *"Dan air yang tercurah."* Ats-Tsauri mengatakan: "Yakni, air yang mengalir tidak pada salurannya." Dan pembahasan masalah ini telah diuraikan sebelumnya pada saat menafsirkan firman Allah Ta'ala: ﴿ فِيهَآ أَنْهَارٌ مِّن مَّآءٍ غَيْرِ ءَاسِنٍ ﴾ *"Di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tidak berubah rasa dan aromanya."* (QS. Muhammad: 15).

Sehingga tidak perlu diulangi lagi dalam kesempatan sekarang ini.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَفَاكِهَةٍ كَثِيرَةٍ. لَّا مَقْطُوعَةٍ وَلَا مَمْنُوعَةٍ ﴾ *"Dan buah-buahan yang banyak. Yang tidak berhenti (buahnya) dan tidak terlarang mengambilnya."* Maksudnya, di sisi mereka terdapat banyak buah-buahan yang beraneka ragam warnanya, yang tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga, dan tidak pula pernah terbersit di dalam hati manusia. Dan dalam kitab *ash-Shahihain* disebutkan dalam penyebutan masalah Sidratul Muntaha: "Ternyata daun-daunnya itu seperti telinga gajah dan buah pohon bidaranya seperti tempayan yang sangat indah."

Masih di dalam kitab *ash-Shahihain* disebutkan dari hadits Malik, dari Zaid, dari 'Atha' bin Yasar, dari Ibnu 'Abbas, ia bercerita: "Pernah (suatu kali) terjadi gerhana matahari, lalu Rasulullah ﷺ mengerjakan shalat dan orang-orang mengerjakan shalat bersama beliau. Beliau menjelaskan tentang shalat. Mengenai hal itu, mereka mengatakan: 'Ya Rasulullah, kami melihatmu mengambil sesuatu dari tempatmu ini, kemudian kami melihatmu tertahan?!' Beliau menjawab: 'Sesungguhnya aku telah melihat Surga, lalu aku mengambil setandan buah darinya. Seandainya saja aku mengambilnya, pasti kalian akan terus memakannya sepanjang sisa umur dunia ini.'"

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ لَّا مَقْطُوعَةٍ وَلَا مَمْنُوعَةٍ ﴾ *"Yang tidak berhenti (buahnya) dan tidak terlarang mengambilnya."* Maksudnya, tidak akan berhenti karena datang musim dingin dan musim panas, bahkan tersedia untuk dimakan sepanjang masa. Kapanpun mereka inginkan, maka mereka akan mendapatkannya. Tidak ada sesuatu pun yang menahan mereka dari ketentuan yang telah digariskan oleh Allah bagi mereka. Qatadah mengemukakan: "Tidak ada yang menghalangi mereka untuk mengambilnya, baik itu pagar maupun duri dan tidak juga jarak yang jauh. Dan telah dikemukakan dalam hadits, jika seseorang mengambil buah, maka tempatnya akan diganti oleh buah yang lain."

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَفُرُشٍ مَّرْفُوعَةٍ ﴾ *"Dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk."* Yakni tinggi, dapat dijadikan tempat tidur dan sangat menyenangkan.

Dan firman Allah Ta'ala selanjutnya:
﴿ إِنَّآ أَنشَأْنَاهُنَّ إِنشَآءً. فَجَعَلْنَاهُنَّ أَبْكَارًا. عُرُبًا أَتْرَابًا. لِأَصْحَابِ الْيَمِينِ ﴾ *"Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung. Dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan. Penuh cinta lagi sebaya umurnya. (Kami ciptakan mereka) untuk golongan kanan."* Dhamir dalam ayat ini berlaku untuk yang tidak disebut, tetapi ketika redaksi ayat memberikan indikasi, yaitu cerita tentang kasur-kasur itu, menunjukkan kepada adanya wanita-wanita yang berbaring di atasnya, maka cukuplah dengan menyebutkan kasur untuk mewakili keberadaan mereka, dan dhamir kembali kepada mereka. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala:

﴿ إِذْ عُرِضَ عَلَيْهِ بِالْعَشِيِّ الصَّافِنَاتُ الْجِيَادُ. فَقَالَ إِنِّي أَحْبَبْتُ حُبَّ الْخَيْرِ عَن ذِكْرِ رَبِّي حَتَّى تَوَارَتْ بِالْحِجَابِ ﴾

"Ingatlah ketika dipertunjukkan kepadanya kuda-kuda yang tenang pada waktu berhenti dan cepat waktu berlari pada sore. Maka ia berkata: 'Sesungguhnya aku menyukai kesenangan terhadap barang yang baik (kuda) sehingga aku lalai mengingat Rabb-ku sampai kuda itu hilang dari pandangan.'" (QS. Shaad: 31-32). Maksudnya adalah matahari.

Demikian menurut pendapat para ahli tafsir. Dan Abu 'Ubaidah menyebutkan bahwa mereka itu adalah orang-orang yang disebutkan dalam firman Allah Ta'ala, ﴿ وَحُورٌ عِينٌ. كَأَمْثَالِ اللُّؤْلُؤِ الْمَكْنُونِ ﴾ *"Dan (di dalam Surga itu) ada bidadari-bidadari yang bermata jeli. Laksana mutiara yang tersimpan baik."* Dengan demikian, firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّآ أَنشَأْنَاهُنَّ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka (bidadari-bidadari)."* Maksudnya, Kami telah menyiapkan mereka pada penciptaan yang lain setelah mereka, setelah sebelumnya mereka berada dalam keadaan lemah dan matanya mengeluarkan kotoran, mereka menjadi gadis-gadis. Dari seorang janda berubah menjadi gadis dan perawan yang memperlihatkan perasaan cinta kepada suaminya dengan rayuan, kecantikan dan kemolekan.

Sebagian mereka mengatakan: "Yakni, mereka merupakan wanita-wanita perawan yang genit." 'Abd bin Hamid bercerita, Mush'ab bin Miqdam memberitahu kami, Mubarak bin Fudhalah memberitahu kami, dari al-Hasan, ia bercerita bahwa ada seorang wanita tua yang datang lalu berkata: "Wahai Rasulullah, berdo'alah kepada Allah agar Dia memasukkanku ke Surga." Beliau menjawab: "Wahai Ummu Fulan, sesungguhnya Surga itu tidak dimasuki oleh orang tua." Maka wanita itu berpaling dan menangis. Kemudian para Sahabat memberitahunya bahwa ia tidak akan memasuki Surga dalam keadaan tua, karena sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِنَّآ أَنشَأْنَاهُنَّ إِنشَآءً. فَجَعَلْنَاهُنَّ أَبْكَارًا ﴾ *"Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung. Dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan."* Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dalam bab *asy-Syamaa-il* dari 'Abd bin Hamid.

Abu Dawud ath-Thayalisi meriwayatkan dari Anas ﷺ, ia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((يُعْطَى الْمُؤْمِنُ فِي الْجَنَّةِ قُوَّةَ كَذَا وَكَذَا فِي النِّسَاءِ، قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَيُطِيْقُ ذٰلِكَ؟ قَالَ: يُعْطَى قُوَّةَ مِائَةٍ.))

'Di Surga, orang mukmin laki-laki akan diberi kekuatan ini dan ini terhadap wanita.' Lalu kutanyakan: 'Ya Rasulullah, apakah ia akan mampu melakukan itu?' Beliau menjawab: 'Ia diberi kekuatan seratus (kali lipat).'

Demikian hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari hadits Abu Dawud, dan ia mengatakan bahwa hadits ini shahih gharib. *Wallaahu a'lam.*

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ عُرُبًا ﴾ *"Penuh cinta,"* Sa'id bin Jubair menceritakan dari Ibnu 'Abbas: "Yakni, wanita-wanita yang sangat mencintai suaminya." Adh-Dhahhak mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "الْعُرُبُ berarti wanita-wanita yang sangat menyayangi dan selalu merindukan suaminya, dan suaminya pun demikian terhadap mereka."

Sedangkan firman-Nya, ﴿ أَتْرَابًا ﴾ *"Sebaya umurnya,"* adh-Dhahhak menceritakan dari Ibnu 'Abbas: "Yakni umurnya sama, 33 tahun." Mujahid mengatakan: "أَتْرَابًا berarti seimbang." Dan dalam sebuah riwayat darinya: "أَتْرَابًا berarti setara."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ لِأَصْحَابِ الْيَمِينِ ﴾ *"(Kami ciptakan mereka) untuk golongan kanan."* Maksudnya, mereka itu diciptakan bagi golongan kanan, atau mereka disediakan untuk golongan kanan, atau mereka dinikahkan dengan golongan kanan. Yang jelas bahwa hal tersebut berkaitan erat dengan firman Allah Ta'ala:
﴿ إِنَّا أَنشَأْنَاهُنَّ إِنشَاءً. فَجَعَلْنَاهُنَّ أَبْكَارًا. عُرُبًا أَتْرَابًا. لِأَصْحَابِ الْيَمِينِ ﴾ *"Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung. Dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan. Penuh cinta lagi sebaya umurnya. (Kami ciptakan mereka) untuk golongan kanan."* Dan perkiraan maknanya adalah bahwa Kami (Allah) ciptakan mereka bagi golongan kanan. Dan itulah yang dikemukakan oleh Ibnu Jarir.

Diriwayatkan dari Abu Sulaiman ad-Darani رحمه الله, ia bercerita: "Aku pernah mengerjakan shalat pada suatu malam, lalu aku duduk berdo'a dan cuacanya sangat dingin, sehingga aku berdo'a hanya dengan satu tangan, lalu mataku terkantuk sehingga aku tertidur dan kemudian bermimpi melihat bidadari yang belum pernah terlihat sepertinya. Bidadari itu berkata: 'Wahai Abu Sulaiman, apakah engkau berdo'a dengan satu tangan sedang aku telah diberi makan untukmu dalam kenikmatan sejak lima ratus tahun?'"

Berkenaan dengan hal itu, penulis katakan bahwa hal itu hanya berkaitan dengan ayat sebelumnya, yaitu firman Allah Ta'ala, ﴿ أَتْرَابًا. لِأَصْحَابِ الْيَمِينِ ﴾

"Sebaya umurnya. (Kami ciptakan mereka) untuk golongan kanan." Yakni, sebaya dalam hal usia. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah ﷺ, ia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَوَّلُ زُمْرَةٍ يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ عَلَى صُوْرَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ، وَالَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ عَلَى ضَوْءِ أَشَدِّ كَوْكَبٍ دُرِّيٍّ فِي السَّمَاءِ إِضَـــاءَةً، لاَ يَبُوْلُوْنَ، وَلاَ يَتَغَوَّطُوْنَ، وَلاَ يَتْفِلُوْنَ، وَلاَ يَتَمَخَّطُوْنَ، أَمْشَاطُهُمُ الذَّهَبُ، وَرَشْحُهُمُ الْمِسْكُ، وَمَجَـــامِرُهُمُ الْأَلُوَّةُ، وَأَزْوَاجُهُمُ الْحُوْرُ الْعِيْنُ، أَخْلاَقُهُمْ عَلَى خَلْقِ رَجُلٍ وَاحِدٍ عَلَى صُوْرَةِ أَبِيْهِمْ آدَمَ سِتُّوْنَ ذِرَاعًا فِي السَّمَاءِ.))

'Rombongan pertama yang masuk Surga (adalah) dalam wujud seperti bulan pada malam purnama, kemudian rombongan berikutnya seperti bintang, seperti mutiara yang mempunyai cahaya sangat terang di langit. Mereka tidak buang air kecil dan tidak juga buang air besar, tidak meludah dan tidak juga mengeluarkan dahak/riyak. Sisir-sisir mereka terbuat dari emas, keringat mereka seperti minyak kesturi, tungku mereka dengan kayu-kayu bakar yang baunya sangat harum, pasangan-pasangan (suami atau isteri) mereka adalah bidadari, bentuk tubuh mereka di atas wujud satu orang seperti bentuk tubuh bapak mereka, Adam, dengan tinggi enam puluh depa di langit.'"

Dan diriwayatkan oleh ath-Thabrani dengan lafazh darinya, dari Abu Hurairah ﷺ, ia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((يَدْخُلُ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ جُرْدًا مُرْدًا بِيْضًا جِعَـــادًا مُكَحَّلِيْنَ أَبْنَاءَ ثَلاَثٍ وَثَلاَثِيْنَ، وَهُمْ عَلَى خَلْقِ آدَمَ سِتُّوْنَ ذِرَاعًا فِي عَرْضِ سَبْعَةِ أَذْرُعٍ.))

'Para penghuni Surga akan masuk Surga dalam keadaan telanjang, putih, berambut keriting, bercelak, mereka berumur tiga puluh tiga tahun, mereka seperti ciptaan Adam; enam puluh hasta dengan lebar tujuh hasta.'"

Dan diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari Mu'adz bin Jabal ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((يَدْخُلُ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ جُرْدًا مُرْدًا مُكَحَّلِيْنَ بَنِي ثَلاَثٍ وَثَلاَثِيْنَ سَنَةً.))

"Para penghuni Surga akan masuk Surga dalam keadaan telanjang dan bercelak, mereka berumur tiga puluh tiga tahun."

Lebih lanjut, Imam at-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits tersebut hasan gharib.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ثُلَّةٌ مِّنَ الْأَوَّلِينَ. وَثُلَّةٌ مِّنَ الْآخِرِينَ﴾ *"(Yaitu) segolongan besar dari orang-orang terdahulu. Dan segolongan besar pula dari orang-orang kemudian."* Yakni, satu golongan dari kalangan orang-orang yang hidup pertama dan satu golongan lainnya dari kalangan orang-orang yang hidup terakhir.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud, ia bercerita, di mana sebagian mereka mengambil dari sebagian lainnya, ia bercerita: "Pada suatu malam kami pernah berada di dekat Rasulullah ﷺ, lalu pada pagi harinya kami menemui beliau, maka beliau pun bercerita:

((عُرِضَتْ عَلَيَّ الْأَنْبِيَاءُ وَأَتْبَاعُهَا بِأُمَمِهَا فَيَمُرُّ عَلَيَّ النَّبِيُّ وَالنَّبِيُّ فِي الْعِصَابَةِ! وَالنَّبِيُّ فِي الثَّلَاثَةِ وَالنَّبِيُّ وَلَيْسَ مَعَهُ أَحَدٌ -وَتَلَا قَتَادَةُ هَذِهِ الْآيَةَ ﴿أَلَيْسَ مِنكُمْ رَجُلٌ رَّشِيدٌ﴾ -قَالَ- حَتَّى مَرَّ عَلَيَّ مُوسَى بْنُ عِمْرَانَ فِي كَبْكَبَةٍ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيْلَ. قَالَ: قُلْتُ: رَبِّي مَنْ هَذَا؟ قَالَ: هَذَا أَخُوْكَ مُوْسَى بْنُ عِمْرَانَ وَمَنْ تَبِعَهُ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيْلَ. قَالَ قُلْتُ: رَبِّ فَأَيْنَ أُمَّتِي؟ قَالَ: انْظُرْ عَنْ يَمِيْنِكَ فِي الضِّرَابِ، قَالَ: فَإِذَا وُجُوْهُ الرِّجَالِ. -قَالَ- قَالَ: أَرَضِيْتَ؟ قَالَ: قُلْتُ: قَدْ رَضِيْتُ رَبِّ. قَالَ: انْظُرْ إِلَى الْأُفُقِ عَنْ يَسَارِكَ فَإِذَا وُجُوْهُ الرِّجَالِ، قَالَ: أَرَضِيْتَ؟ قُلْتُ: قَدْ رَضِيْتُ رَبِّ. قَالَ: فَإِنَّ مَعَ هَؤُلَاءِ سَبْعِيْنَ أَلْفًا يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ.))

'Telah diperlihatkan kepadaku para Nabi dan para pengikutnya secara keseluruhan. Lalu ada seorang Nabi yang berjalan melewatiku. Seorang Nabi bersama rombongan, seorang Nabi bersama tiga orang, dan seorang Nabi lagi hanya sendirian. -Kemudian Qatadah membacakan ayat ini, *'Tidak adakah di antara kalian seorang yang berakal?'* Sampai akhirnya Musa bin 'Imran melewatiku bersama rombongan yang terdiri dari Bani Israil. Kemudian kutanyakan: 'Ya Rabb-ku, siapakah orang ini?' Allah menjawab: 'Ia adalah saudaramu, Musa bin 'Imran dan para pengikutnya dari kalangan Bani Israil.' Kemudian kutanyakan: 'Ya Rabb-ku, lalu di mana ummatku?' Dia menjawab: 'Lihatlah ke sebelah kananmu di bukit.' Ternyata wajah-wajah manusia, lalu Allah bertanya: 'Apakah engkau ridha?' Beliau menjawab: 'Sungguh aku telah ridha, ya Rabb-ku.' Lalu Allah berkata: 'Lihatlah ke bagian ufuk sebelah kirimu.' Dan ternyata di sana terdapat wajah-wajah manusia. 'Apakah engkau ridha?' tanya Allah. 'Sungguh aku telah ridha, ya Rabb-ku." Allah berfirman: 'Sesungguhnya bersama orang-orang itu terdapat tujuh puluh ribu orang yang masuk Surga tanpa hisab.'"

Lebih lanjut, 'Ukkasyah bin Mihshan dari Bani Asad bercerita bahwa Sa'id pernah berkata: "Wahai Nabi Allah, berdo'alah kepada Allah agar Dia

menjadikanku termasuk salah satu dari mereka." Maka beliau bersabda: "Ya Allah, jadikanlah ia termasuk dari mereka." Kemudian, ada laki-laki lain berkata: "Wahai Nabi Allah, berdo'alah kepada Allah agar Dia menjadikanku termasuk golongan mereka." Lalu beliau bersabda: "Engkau telah didahului oleh 'Ukkasyah." Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda:

((فَإِنِ اسْتَطَعْتُمْ –فِدَاكُمْ أَبِي وَأُمِّي– أَنْ تَكُوْنُوْا مِنْ أَصْحَابِ السَّبْعِيْنَ فَافْعَلُوْا، وَإِلاَّ فَكُوْنُوْا مِنْ أَصْحَابِ الضِّرَابِ، وَإِلاَّ فَكُوْنُوْا مِنْ أَصْحَابِ الْأُفُقِ، فَإِنِّي قَدْ رَأَيْتُ نَاسًا كَثِيْرًا قَدْ تَاشَبُوْا أَحْوَالَهُمْ.))

'Maka jika kalian sanggup, demi ayah dan ibuku, hendaklah kalian menjadi bagian dari golongan tujuh puluh itu, dan jika kalian tidak sanggup, maka hendaklah kalian menjadi bagian dari penduduk bukit, dan jika tidak sanggup pula, maka hendaklah kalian menjadi penghuni ufuk, karena sesungguhnya aku telah melihat banyak orang telah menyalahi keadaan mereka.'

Kemudian beliau bersabda:

((إِنِّي لَأَرْجُوْ أَنْ تَكُوْنُوْا رُبُعَ أَهْلِ الْجَنَّةِ.))

'Sesungguhnya aku sangat berharap kalian menjadi seperempat penghuni Surga.'

Maka kami pun bertakbir. Dan selanjutnya beliau bersabda:

((إِنِّي لَأَرْجُوْ أَنْ تَكُوْا ثُلُثَ أَهْلِ الْجَنَّةِ.))

'Sesungguhnya aku sangat berharap kalian menjadi sepertiga penghuni Surga.'

Maka kami pun bertakbir. Lalu beliau bersabda:

((إِنِّي لَأَرْجُوْ أَنْ تَكُوْنُوْا نِصْفَ أَهْلِ الْجَنَّةِ.))

'Sesungguhnya aku sangat berharap kalian menjadi setengah dari penghuni Surga.'

Maka kami bertakbir. Setelah itu, Rasulullah ﷺ membaca ayat ini, ﴿ ثُلَّةٌ مِّنَ الْأَوَّلِينَ. وَثُلَّةٌ مِّنَ الْآخِرِينَ ﴾ *(Yaitu) segolongan besar dari orang-orang terdahulu. Dan segolongan besar pula dari orang-orang kemudian.'* Maka kami katakan: 'Di antara kami ada yang termasuk ketujuh puluhribu orang tersebut.' Lebih lanjut kami katakan: 'Mereka itulah orang-orang yang dilahirkan dalam Islam dan tidak musyrik sama sekali.' Kemudian hal itu disampaikan kepada beliau, maka beliau pun bersabda:

((بَلْ هُمُ الَّذِيْنَ لاَ يَكْتَوُوْنَ وَلاَ يَسْتَرْقُوْنَ وَلاَ يَتَطَيَّرُوْنَ وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُوْنَ.))

'Bahkan mereka adalah orang-orang yang tidak berobat dengan *kayy* (besi panas), tidak minta dijampi (ruqyah), tidak pula ber*tathayyur* (beranggapan sial karena sesuatu), dan kepada Rabb mereka, mereka bertawakkal.'"

Demikianlah hadits yang memiliki banyak jalan selain dari sisi ini dalam kitab-kitab *Shahih* dan juga kitab-kitab lainnya.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ: ﴿ ثُلَّةٌ مِّنَ الأَوَّلِينَ. وَثُلَّةٌ مِّنَ الآخِرِينَ ﴾ *"(Yaitu) segolongan besar dari orang-orang terdahulu. Dan segolongan besar pula dari orang-orang kemudian,"* ia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((هُمَا جَمِيْعًا مِنْ أُمَّتِي.))

'Kedua golongan itu adalah dari ummatku.'"

وَأَصْحَٰبُ ٱلشِّمَالِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلشِّمَالِ ﴿٤١﴾ فِى سَمُومٍ وَحَمِيمٍ ﴿٤٢﴾ وَظِلٍّ
مِّن يَحْمُومٍ ﴿٤٣﴾ لَّا بَارِدٍ وَلَا كَرِيمٍ ﴿٤٤﴾ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَبْلَ ذَٰلِكَ
مُتْرَفِينَ ﴿٤٥﴾ وَكَانُوا۟ يُصِرُّونَ عَلَى ٱلْحِنثِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٤٦﴾ وَكَانُوا۟
يَقُولُونَ أَئِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَٰمًا أَءِنَّا لَمَبْعُوثُونَ ﴿٤٧﴾ أَوَءَابَآؤُنَا
ٱلْأَوَّلُونَ ﴿٤٨﴾ قُلْ إِنَّ ٱلْأَوَّلِينَ وَٱلْءَاخِرِينَ ﴿٤٩﴾ لَمَجْمُوعُونَ إِلَىٰ
مِيقَٰتِ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ ﴿٥٠﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ أَيُّهَا ٱلضَّآلُّونَ ٱلْمُكَذِّبُونَ ﴿٥١﴾ لَءَاكِلُونَ
مِن شَجَرٍ مِّن زَقُّومٍ ﴿٥٢﴾ فَمَالِـُٔونَ مِنْهَا ٱلْبُطُونَ ﴿٥٣﴾ فَشَٰرِبُونَ عَلَيْهِ مِنَ
ٱلْحَمِيمِ ﴿٥٤﴾ فَشَٰرِبُونَ شُرْبَ ٱلْهِيمِ ﴿٥٥﴾ هَٰذَا نُزُلُهُمْ يَوْمَ ٱلدِّينِ ﴿٥٦﴾

Dan golongan kiri, siapakah golongan kiri itu? (QS. 56:41) *Dalam (siksaan) angin yang amat panas dan air panas yang mendidih,* (QS. 56:42) *dan dalam naungan asap yang hitam.* (QS. 56:43) *Tidak sejuk dan tidak menyenangkan.* (QS. 56:44) *Sesungguhnya mereka sebelum itu hidup bermewah-mewah.* (QS. 56:45) *Dan mereka terus-menerus mengerjakan dosa yang besar.* (QS. 56:46) *Dan mereka selalu mengatakan: "Apakah apabila kami mati dan menjadi tanah dan tulang-belulang, apakah sesungguhnya kami benar-benar*

akan dibangkitkan kembali? (QS. 56:47) ***Apakah bapak-bapak kami yang terdahulu (dibangkitkan pula)?*** (QS. 56:48) ***Katakanlah: "Sesungguhnya orang-orang terdahulu dan orang-orang kemudian,*** (QS. 56:49) ***benar-benar akan dikumpulkan di waktu tertentu pada hari yang dikenal.*** (QS. 56:50) ***Kemudian, sesungguhnya kamu hai orang yang sesat lagi mendustakan,*** (QS. 56:51) ***benar-benar akan memakan pohon zaqqum,*** (QS. 56:52) ***dan akan memenuhi perutmu dengannya.*** (QS. 56:53) ***Sesudah itu kamu akan meminum air yang sangat panas.*** (QS. 56:54) ***Maka, kamu minum seperti unta yang sangat haus minum.*** (QS. 56:55) ***Itulah hidangan untuk mereka pada hari Pembalasan."*** (QS. 56:56)

Setelah menceritakan tentang keadaan golongan kanan, Allah ﷻ melanjutkan dengan menjelaskan keadaan golongan kiri, di mana Dia berfirman, ﴿ وَأَصْحَابُ الشِّمَالِ مَا أَصْحَابُ الشِّمَالِ ﴾ *"Dan golongan kiri, siapakah golongan kiri itu?"* Maksudnya, siapakah orang-orang yang disebut sebagai golongan kiri itu? Lebih lanjut, Dia menafsirkan hal itu dengan berfirman, ﴿ فِي سَمُومٍ ﴾ *"Dalam angin yang sangat panas."* Maksudnya, udara yang sangat panas membara. ﴿ وَحَمِيمٍ ﴾ *"Dan air panas yang mendidih,"* yakni air yang sangat panas. ﴿ وَظِلٍّ مِّن يَحْمُومٍ ﴾ *"Dan dalam naungan asap yang hitam."* Ibnu 'Abbas ﷺ mengatakan: "Yakni berada di bawah naungan asap." Hal yang sama juga dikemukakan oleh Mujahid, 'Ikrimah, Abu Shalih, Qatadah, as-Suddi, dan lain-lain.

Oleh karena itu, di sini Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَظِلٍّ مِّن يَحْمُومٍ ﴾ *"Dan dalam naungan asap yang hitam."* Yakni, asap hitam. ﴿ لَا بَارِدٍ وَلَا كَرِيمٍ ﴾ *"Tidak sejuk dan tidak menyenangkan."* Maksudnya, bukan tiupan yang baik dan bukan pula pemandangan yang indah. Sebagaimana yang dikatakan oleh al-Hasan dan Qatadah: ﴿ وَلَا كَرِيمٍ ﴾ *"Dan tidak menyenangkan,"* yakni bukan suatu pemandangan yang menyenangkan. Adh-Dhahhak mengatakan: "Setiap minuman yang tidak tawar dan tidak pula menyegarkan." Setelah itu, Allah Ta'ala menyebutkan kelayakan mereka mendapatkan hal tersebut, sehingga Dia berfirman, ﴿ إِنَّهُمْ كَانُوا قَبْلَ ذَٰلِكَ مُتْرَفِينَ ﴾ *"Sesungguhnya mereka sebelum itu hidup bermewah-mewah."* Maksudnya, dahulu ketika mereka di dunia, mereka senantiasa bersenang-senang dan mencari kelezatan diri sendiri dengan tidak mempedulikan apa yang dibawa oleh para Rasul. ﴿ وَكَانُوا يُصِرُّونَ ﴾ *"Dan mereka terus-menerus."* Yakni, mereka senantiasa dan tidak berniat sedikit pun untuk bertaubat. ﴿ عَلَى الْحِنثِ الْعَظِيمِ ﴾ *"Mengerjakan dosa yang besar."* Yakni, kufur kepada Allah, menjadikan berhala dan para sekutu sebagai ilah selain Allah.

Ibnu 'Abbas ﷺ mengatakan: "Yang dimaksud dengan الْحِنثِ الْعَظِيمِ adalah kemusyrikan." Demikian pula yang dikemukakan oleh Mujahid, 'Ikrimah, adh-Dhahhak, Qatadah, as-Suddi, dan lain-lain. Sedangkan asy-Sya'bi mengemukakan: "Hal itu berarti sumpah palsu."

﴿ وَكَانُوا يَقُولُونَ أَئِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَامًا أَءِنَّا لَمَبْعُوثُونَ. أَوَءَابَآؤُنَا الْأَوَّلُونَ ﴾ *"Dan mereka selalu mengatakan: 'Apakah apabila kami mati dan menjadi tanah dan tulang-belulang, apakah sesungguhnya kami benar-benar akan dibangkitkan kembali? Apakah bapak-bapak kami yang terdahulu (dibangkitkan pula)?"* Maksudnya, mereka mengucapkan itu dengan maksud untuk mendustakan dan menganggap mustahil akan kejadiannya. Allah Ta'ala berfirman: ﴿ قُلْ إِنَّ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ. لَمَجْمُوعُونَ إِلَى مِيقَاتِ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ ﴾ *"Katakanlah: 'Sesungguhnya orang-orang yang terdahulu dan orang-orang yang kemudian. Benar-benar akan dikumpulkan di waktu tertentu pada hari yang dikenal.'"* Maksudnya, beritahukan kepada mereka, hai Muhammad, bahwa orang-orang yang hidup pertama dan yang hidup kemudian dari seluruh anak cucu Adam akan dikumpulkan di pelataran hari Kiamat, tidak ada seorang pun yang tertinggal.

﴿ لَمَجْمُوعُونَ إِلَى مِيقَاتِ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ ﴾ *"Benar-benar akan dikumpulkan di waktu tertentu pada hari yang dikenal."* Maksudnya, hari itu sudah ditentukan dan dipastikan, tidak akan maju atau mundur, dan tidak akan bertambah ataupun berkurang. ﴿ ثُمَّ إِنَّكُمْ أَيُّهَا الضَّآلُّونَ الْمُكَذِّبُونَ. لَأَكِلُونَ مِن شَجَرٍ مِّن زَقُّومٍ. فَمَالِئُونَ مِنْهَا الْبُطُونَ ﴾ *"Kemudian, sesungguhnya kamu hai orang yang sesat lagi mendustakan, benar-benar akan memakan pohon zaqqum, dan akan memenuhi perutmu dengannya."* Yakni, mereka semua akan ditangkap dan dilemparkan sampai mereka memakan pohon zaqqum sehingga perut mereka dipenuhi dengan pohon tersebut.

﴿ فَشَارِبُونَ عَلَيْهِ مِنَ الْحَمِيمِ. فَشَارِبُونَ شُرْبَ الْهِيمِ ﴾ *"Sesudah itu kamu akan meminum air yang sangat panas. Maka kamu minum seperti unta yang sangat haus minum."* Maksudnya, kata الْهِيمِ berarti unta yang sangat kehausan. Bentuk tunggal (*mufrad*)nya adalah أَهْيَمُ, sedangkan bentuk *mu'annats*nya adalah هَيْمَاءُ.

Dari 'Ikrimah, bahwasanya ia pernah berkata: "الْهِيمُ berarti unta sakit yang meminum air tetapi tidak pernah merasa kenyang." Sedangkan as-Suddi mengemukakan: "الْهِيمُ berarti penyakit yang menyerang unta, sehingga ia tidak pernah merasa kenyang sampai mati. Demikian juga dengan penghuni Neraka Jahannam, mereka tidak akan pernah merasa kenyang meminum air mendidih yang sangat panas untuk selamanya."

Setelah itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ هَذَا نُزُلُهُمْ يَوْمَ الدِّينِ ﴾ *"Itulah hidangan untuk mereka pada hari pembalasan."* Yang demikian itu telah Kami terangkan, yaitu jamuan yang dihidangkan kepada mereka dari sisi Rabb mereka pada hari mereka dihisab kelak.

نَحْنُ خَلَقْنَٰكُمْ فَلَوْلَا تُصَدِّقُونَ ﴿٥٧﴾ أَفَرَءَيْتُم مَّا تُمْنُونَ ﴿٥٨﴾ ءَأَنتُمْ تَخْلُقُونَهُۥٓ أَمْ نَحْنُ ٱلْخَٰلِقُونَ ﴿٥٩﴾ نَحْنُ قَدَّرْنَا بَيْنَكُمُ ٱلْمَوْتَ وَمَا نَحْنُ

بِمَسْبُوقِينَ ﴿٦٠﴾ عَلَىٰٓ أَن نُّبَدِّلَ أَمْثَٰلَكُمْ وَنُنشِئَكُمْ فِى مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٦١﴾ وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ ٱلنَّشْأَةَ ٱلْأُولَىٰ فَلَوْلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٦٢﴾

Kami telah menciptakanmu, maka mengapa kamu tidak membenarkan (hari berbangkit)? (QS. 56:57) *Maka, terangkanlah kepada-Ku tentang nutfah yang kamu pancarkan?* (QS. 56:58) *Kamukah yang menciptakannya, atau Kami-kah yang menciptakannya?* (QS. 56:59) *Kami telah menentukan kematian di antara kamu dan Kami sekali-kali tidak dapat dikalahkan,* (QS. 56:60) *untuk menggantikanmu dengan orang-orang sepertimu (di dunia) dan menciptakanmu kelak (di akhirat) dalam keadaan yang tidak kamu ketahui.* (QS. 56:61) *Dan sesungguhnya kamu telah mengetahui penciptaan yang pertama, maka mengapakah kamu tidak mengambil pelajaran (untuk penciptaan yang kedua)?* (QS. 56:62)

Allah ﷻ berfirman seraya menetapkan hari kebangkitan sekaligus membantah para pendusta dari kalangan orang-orang yang sesat dan atheis, yakni dari kalangan orang-orang yang mengatakan: ﴿ أَئِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَامًا أَءِنَّا لَمَبْعُوثُونَ ﴾ *"Apakah apabila kami mati dan menjadi tanah dan tulang-belulang, apakah sesungguhnya kami benar-benar akan dibangkitkan kembali?"* (QS. Ash-Shaaffaat: 16). Ucapan mereka itu keluar sebagai bentuk pendustaan dan pengingkaran. Maka Allah Ta'ala berfirman, ﴿ نَحْنُ خَلَقْنَاكُمْ ﴾ *"Kami telah menciptakanmu,"* Maksudnya, Kami telah mulai menciptakan kalian setelah sebelumnya kalian sama sekali tidak berwujud sesuatu apa pun. Bukankah Rabb yang mampu melakukan permulaan mampu pula melakukan pengulangan?" Oleh karena itu Dia berfirman, ﴿ فَلَوْلَا تُصَدِّقُونَ ﴾ *"Maka, mengapa kamu tidak membenarkan?"* Maksudnya, mengapa kalian tidak membenarkan adanya hari kebangkitan? Selanjutnya, Allah ﷻ berfirman seraya memberikan dalil kepada mereka melalui firman-Nya:
﴿ أَفَرَءَيْتُم مَّا تُمْنُونَ. ءَأَنتُمْ تَخْلُقُونَهُ أَمْ نَحْنُ الْخَالِقُونَ ﴾ *"Maka, terangkanlah kepada-Ku tentang nutfah yang kamu pancarkan. Kamukah yang menciptakannya, atau Kami-kah yang menciptakannya?"* Maksudnya, apakah kalian yang mengokohkan dan menciptakannya di dalam rahim ataukah Allah yang telah menciptakannya?

Setelah itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ نَحْنُ قَدَّرْنَا بَيْنَكُمُ الْمَوْتَ ﴾ *"Kami telah menentukan kematian di antara kamu."* Maksudnya, Kami telah mengendalikannya di antara kalian.

Adh-Dhahhak mengatakan: "Artinya, Dia telah memberlakukannya bagi penghuni bumi maupun penghuni langit.

﴿ وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوقِينَ ﴾ *"Dan Kami sekali-kali tidak dapat dikalahkan."* Maksudnya, Kami sama sekali tidak lemah. ﴿ عَلَى أَن نُّبَدِّلَ أَمْثَالَكُمْ ﴾ *"Untuk menggantikanmu dengan orang-orang sepertimu."* Maksudnya, merubah ciptaan kalian pada hari Kiamat kelak. ﴿ وَنُنشِئَكُمْ فِي مَا لاَ تَعْلَمُونَ ﴾ *"Dan menciptakanmu kelak (di akhirat) dalam keadaan yang tidak kamu ketahui,"* dari berbagai sifat dan keadaan. Kemudian Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ النَّشْأَةَ الْأُولَى فَلَوْلاَ تَذَكَّرُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya kamu telah mengetahui penciptaan yang pertama, maka mengapakah kamu tidak mengambil pelajaran (untuk penciptaan yang kedua)?"* Maksudnya, kalian telah mengetahui bahwa Allah Ta'ala telah menciptakan kalian setelah sebelumnya kalian sama sekali tidak pernah ada dan tidak pernah disebut. Lalu Dia menciptakan kalian, memberikan pendengaran, penglihatan dan hati kepada kalian semua. Lalu, mengapa kalian tidak mengambil pelajaran? Dan kalian juga mengetahui bahwa Rabb yang telah mampu memulai penciptaan itu pasti mampu juga melakukan penciptaan lain, yaitu pengulangan, dan sudah pasti hal itu lebih mudah dan lebih ringan. Sebagaimana yang telah Dia firmankan:
﴿ وَهُوَ الَّذِي يَبْدَؤُا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ ﴾ *"Dia-lah yang telah memulai penciptaan, kemudian Dia akan mengulanginya lagi dan itu adalah lebih mudah bagi-Nya."* (QS. Ar-Ruum: 27).

أَفَرَءَيْتُم مَّا تَحْرُثُونَ ﴿٦٣﴾ ءَأَنتُمْ تَزْرَعُونَهُۥٓ أَمْ نَحْنُ ٱلزَّٰرِعُونَ ﴿٦٤﴾ لَوْ نَشَآءُ لَجَعَلْنَٰهُ حُطَٰمًا فَظَلْتُمْ تَفَكَّهُونَ ﴿٦٥﴾ إِنَّا لَمُغْرَمُونَ ﴿٦٦﴾ بَلْ نَحْنُ مَحْرُومُونَ ﴿٦٧﴾ أَفَرَءَيْتُمُ ٱلْمَآءَ ٱلَّذِى تَشْرَبُونَ ﴿٦٨﴾ ءَأَنتُمْ أَنزَلْتُمُوهُ مِنَ ٱلْمُزْنِ أَمْ نَحْنُ ٱلْمُنزِلُونَ ﴿٦٩﴾ لَوْ نَشَآءُ جَعَلْنَٰهُ أُجَاجًا فَلَوْلَا تَشْكُرُونَ ﴿٧٠﴾ أَفَرَءَيْتُمُ ٱلنَّارَ ٱلَّتِى تُورُونَ ﴿٧١﴾ ءَأَنتُمْ أَنشَأْتُمْ شَجَرَتَهَآ أَمْ نَحْنُ ٱلْمُنشِـُٔونَ ﴿٧٢﴾ نَحْنُ جَعَلْنَٰهَا تَذْكِرَةً وَمَتَٰعًا لِّلْمُقْوِينَ ﴿٧٣﴾ فَسَبِّحْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلْعَظِيمِ ﴿٧٤﴾

Maka, terangkanlah kepada-Ku tentang apa yang kamu tanam. (QS. 56:63) *Kamukah yang menumbuhkannya atau Kami-kah yang menumbuhkannya?* (QS. 56:64) *Kalau Kami kehendaki, benar-benar Kami jadikan dia kering dan hancur; maka jadilah kamu heran tercengang.* (QS. 56:65) *(Sambil*

berkata): "Sesungguhnya kami benar-benar menderita kerugian, (QS. 56:66) *bahkan kami menjadi orang yang tidak mendapat hasil apa-apa."* (QS. 56:67) *Maka, terangkanlah kepada-Ku tentang air yang kamu minum.* (QS. 56:68) *Kamukah yang menurunkannya dari awan ataukah Kami yang menurunkan?* (QS. 56:69) *Kalau kami kehendaki, niscaya Kami jadikan dia asin, maka mengapakah kamu tidak bersyukur?* (QS. 56:70) *Maka, terangkanlah kepada-Ku tentang api yang kamu nyalakan (dari gosokan-gosokan kayu).* (QS. 56:71) *Kamukah yang menjadikan kayu itu atau Kami-kah yang menjadikannya?* (QS. 56:72) *Kami menjadikan api itu untuk peringatan dan bahan yang berguna bagi musafir di padang pasir.* (QS. 56:73) *Maka, bertasbihlah dengan (menyebut) Nama Rabb-mu Yang Mahabesar.* (QS. 56:74)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ أَفَرَءَيْتُم مَّا تَحْرُثُونَ ﴾ *"Maka terangkanlah kepada-Ku tentang apa yang kamu tanam?"* Yakni, mencangkul tanah, membajak, dan menaburkan benih padanya. ﴿ ءَأَنتُمْ تَزْرَعُونَهُ ﴾ *"Kamukah yang menumbuhkannya?"* Maksudnya, apakah kalian yang telah menumbuhkannya (dari) dalam bumi? ﴿ أَمْ نَحْنُ الزَّارِعُونَ ﴾ *"Atau Kami-kah yang menumbuhkannya?"* Ataukah Kami yang telah menetapkan dan menumbuhkannya (dari) dalam bumi?

Dan firman-Nya, ﴿ لَوْ نَشَاءُ لَجَعَلْنَاهُ حُطَامًا ﴾ *"Kalau Kami kehendaki, benar-benar Kami jadikan dia kering dan hancur."* Maksudnya, Kami yang telah menciptakannya dengan kelembutan dan rahmat Kami dan Kami kekalkan ia bagi kalian. Seandainya Kami mengehendaki, niscaya Kami akan menjadikannya kering sebelum ia sempurna dan dipanen. ﴿ فَظَلْتُمْ تَفَكَّهُونَ ﴾ *"Maka, jadilah kamu heran tercengang."* Kemudian Allah Ta'ala menafsirkan hal tersebut melalui firman-Nya, ﴿ إِنَّا لَمُغْرَمُونَ. بَلْ نَحْنُ مَحْرُومُونَ ﴾ *"Sesungguhnya kami benar-benar menderita kerugian, bahkan kami menjadi orang yang tidak mendapat hasil apa-apa."* Maksudnya, seandainya Kami menjadikannya kering kerontang, maka kalian akan menjadi heran tercengang dan akan sembarangan berucap. Terkadang kalian akan mengatakan: "Sesungguhnya kami benar-benar menderita kerugian." Qatadah berkata: "Yakni, senantiasa diadzab." Dan terkadang kalian akan mengatakan: "Bahkan, kami sama sekali tidak memperoleh hasil apa-apa." Mujahid juga mengatakan: "Sesungguhnya kami akan tercebur dalam kejahatan, bahkan kami termasuk orang-orang yang menyimpang." Demikian yang dikatakan oleh Qatadah. Dengan kata lain, tidak ada bagian harta bagi kami dan tidak ada keuntungan yang kami peroleh. Dan yang demikian itu kembali ke awal, yaitu keheranan terhadap apa yang menyebabkan harta benda mereka tertimpa musibah. Dan itu pula yang menjadi pilihan Ibnu Jarir.

'Ikrimah mengemukakan: "فَظَلْتُمْ تَفَكَّهُونَ yakni, kalian saling mencela." Sedangkan al-Kisa-i berkata: "Kata تَفَكُّه termasuk kata yang mempunyai arti kebalikannya. Masyarakat Arab biasa mengatakan: 'تَفَكَّهْتُ', yang berarti aku senang. Dan terkadang kata itu mereka artikan dengan 'aku bersedih'."

Setelah itu, Allah ﷻ berfirman:
﴿ أَفَرَءَيْتُمُ الْمَآءَ الَّذِي تَشْرَبُونَ. ءَأَنتُمْ أَنزَلْتُمُوهُ مِنَ الْمُزْنِ ﴾ *"Maka, terangkanlah kepada-Ku tentang air yang kamu minum. Kamukah yang menurunkannya dari al-muzni?"* Yakni awan. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid dan beberapa ulama lainnya. ﴿ أَمْ نَحْنُ الْمُنزِلُونَ ﴾ *"Ataukah Kami yang menurunkan?"* Allah Ta'ala berfirman: "Tetapi Kami-lah yang menurunkannya."

﴿ لَوْ نَشَآءُ جَعَلْنَاهُ أُجَاجًا ﴾ *"Kalau Kami kehendaki, niscaya Kami jadikan dia asin."* Maksudnya, sangat pahit sehingga tidak (dapat) diminum dan tidak juga dipergunakan menyiram tanaman. ﴿ فَلَوْلَا تَشْكُرُونَ ﴾ *"Maka, mengapakah kamu tidak bersyukur?"* Maksudnya, lalu mengapa kalian tidak menyukuri nikmat Allah yang telah dikaruniakan kepada kalian berupa penurunan hujan kepada kalian dengan rasa tawar dan segar?

Selanjutnya, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَفَرَءَيْتُمُ النَّارَ الَّتِي تُورُونَ ﴾ *"Maka, terangkanlah kepada-Ku tentang api yang kamu nyalakan (dari gosokan-gosokan kayu)."* Maksudnya, yang berusaha untuk menyalakan api dari batang kayu dan pangkalnya dengan menggosok-gosoknya.
﴿ ءَأَنتُمْ أَنشَأْتُمْ شَجَرَتَهَا أَمْ نَحْنُ الْمُنشِئُونَ ﴾ *"Kamukah yang menjadikan kayu itu atau Kami-kah yang menjadikannya?"* Maksudnya, tetapi Kami-lah yang telah menjadikannya tersedia di tempatnya. Bangsa Arab mempunyai dua jenis pohon, salah satunya adalah *al-marakh*, dan yang satunya lagi adalah *al-'afar*. Jika diambil dua dahan yang masih hijau dari kedua pohon tersebut, kemudian masing-masing digosok-gosokkan, maka akan memunculkan api pada keduanya.

Firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ نَحْنُ جَعَلْنَاهَا تَذْكِرَةً ﴾ *"Kami menjadikan api itu untuk peringatan."* Mujahid dan Qatadah mengatakan: "Yakni, sebagai peringatan akan adanya api yang sangat besar." Imam Malik meriwayatkan dari Abuz Zinad, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((نَارُ بَنِي آدَمَ الَّتِي يُوْقِدُوْنَ جُزْءٌ مِنْ سَبْعِيْنَ جُزْءًا مِنْ نَارِ جَهَنَّمَ.))

"Api anak Adam yang mereka nyalakan itu hanyalah salah satu bagian dari 70 bagian api Jahannam."

Kemudian, para Sahabat bertanya: "Ya Rasulullah, jika demikian adanya, maka cukup sudah." Maka beliau pun bersabda:

((إِنَّهَا قَدْ فُضِّلَتْ عَلَيْهَا بِتِسْعَةٍ وَسِتِّيْنَ جُزْءًا.))

"Sesungguhnya api Neraka itu lebih panas darinya dengan 69 bagian."

Demikian itulah hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, dari hadits Malik dan diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Abuz Zinad.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَتَاعًا لِّلْمُقْوِينَ ﴾ *"Dan bahan yang berguna bagi musafir di padang pasir."* Ibnu 'Abbas, Mujahid, Qatadah, adh-Dhahhak, dan

an-Nadhr bin 'Arabi berkata: "Yang dimaksud dengan الْمُقْوِيْنَ adalah musafir." Pendapat itu juga menjadi pilihan Ibnu Jarir, ia berkata: "Termasuk di dalamnya ucapan mereka, أَقْوَتِ الدَّارُ: 'apabila penghuninya pergi.'" Dan yang lainnya mengatakan: "Kata الْمُقْوِيْنَ berarti padang pasir yang jauh dari keramaian dan kemakmuran." 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengatakan: "Yang dimaksud dengan الْمُقْوِيْنَ di sini adalah orang yang berada dalam keadaan lapar." Ibnu Abi Najih menceritakan dari Mujahid: "Yang dimaksud dengan firman-Nya الْمُقْوِيْنَ adalah orang-orang yang bersenang-senang dari manusia seluruhnya." Demikian pula yang disebutkan oleh 'Ikrimah. Dan penafsiran tersebut lebih umum daripada penafsiran lainnya. Karena orang yang berada di perkotaan dan pedesaan, kaya dan miskin, semuanya pasti membutuhkannya, untuk memasak, penerangan, dan berbagai manfaat lainnya.

Selanjutnya, di antara kelembutan Allah ﷻ, Dia meletakkannya di dalam batu-batu dan besi murni, sehingga memungkinkan bagi musafir membawanya dalam perbekalan mereka dan di sela-sela baju mereka, sehingga jika ia membutuhkannya ketika di rumah, ia akan mengeluarkan percikan api dan kemudian menyalakan apinya; dengannya ia memasak, menerangi, membakar, dan dengannya pula ia mengambil berbagai macam manfaat. Oleh karena itu, di dalam ayat ini Allah Ta'ala menyebutkan secara khusus para musafir meskipun pada dasarnya hal itu bersifat umum bagi seluruh ummat manusia. Dan hal itu juga didasarkan dengan apa yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud dari hadits Abu Khadasy Hibban bin Zaid asy-Syar'i asy-Syami tentang salah seorang dari orang-orang yang berhijrah dari kabilah Qarn bahwasanya Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((الْمُسْلِمُوْنَ شُرَكَاءُ فِي ثَلاَثَةٍ: النَّارِ، وَالْكَلَإِ وَالْمَاءِ.))

"Kaum muslimin itu bersekutu dalam tiga hal, yaitu; api, rumput, dan air."

Dan diriwayatkan oleh Ibnu Majah dengan sanad yang jayyid dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia bercerita: "Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((ثَلاَثَةٌ لاَ يُمْنَعْنَ: الْمَاءُ وَالْكَلَأُ وَالنَّارُ.))

"Tiga hal yang tidak dilarang; api, rumput dan air." (HR. Ibnu Majah).

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ ﴾ *"Maka, bertasbihlah dengan (menyebut) Nama Rabb-mu Yang Mahabesar."* Maksudnya, dengan kekuasaan-Nya, Dia telah menciptakan segala sesuatu yang beraneka ragam dan berlawanan ini. Air segar lagi tawar dan dingin yang jika Allah menghendaki, niscaya Dia akan menjadikannya asin seperti halnya air lautan yang terbentang luas. Dan Dia juga telah menciptakan api yang dapat membakar, dan padanya Dia menjadikan kemaslahatan bagi hamba-hamba-Nya. Dia jadikan semua itu sebagai manfaat bagi mereka dalam kehidupan dunia mereka sekaligus sebagai peringatan bagi mereka di kehidupan akhirat.

﴿ فَلَآ أُقۡسِمُ بِمَوَٰقِعِ ٱلنُّجُومِ ۝٧٥ وَإِنَّهُۥ لَقَسَمٞ لَّوۡ تَعۡلَمُونَ عَظِيمٌ ۝٧٦ إِنَّهُۥ لَقُرۡءَانٞ كَرِيمٞ ۝٧٧ فِي كِتَٰبٖ مَّكۡنُونٖ ۝٧٨ لَّا يَمَسُّهُۥٓ إِلَّا ٱلۡمُطَهَّرُونَ ۝٧٩ تَنزِيلٞ مِّن رَّبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ۝٨٠ أَفَبِهَٰذَا ٱلۡحَدِيثِ أَنتُم مُّدۡهِنُونَ ۝٨١ وَتَجۡعَلُونَ رِزۡقَكُمۡ أَنَّكُمۡ تُكَذِّبُونَ ۝٨٢

Maka, Aku bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang. (QS. 56:75) ***Sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang besar seandainya kamu mengetahui,*** (QS. 56:76) ***sesungguhnya al-Qur-an ini adalah bacaan yang sangat mulia,*** (QS. 56:77) ***pada kitab yang terpelihara (Lauhul Mahfuzh),*** (QS. 56:78) ***tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan.*** (QS. 56:79) ***Diturunkan dari Rabb semesta alam.*** (QS. 56:80) ***Maka, apakah kamu menganggap remeh saja al-Qur-an ini?*** (QS. 56:81) ***Kamu (mengganti) rizki (yang Allah berikan) dengan mendustakan (Allah).*** (QS. 56:82)

Yang menjadi pendapat Jumhur, bahwa hal itu merupakan sumpah dari Allah Ta'ala atas apa yang dikehendaki-Nya terhadap para hamba-Nya, dan hal itu merupakan dalil yang menunjukkan keagungan-Nya. Kemudian, sebagian ahli tafsir mengatakan: "Kata لَا (tidak) di sini merupakan *zaa-idah* (tambahan), yang perkiraan maknanya adalah Aku (Allah) bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang. Demikian juga diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Sa'id bin Jubair. Dan yang menjadi jawabannya adalah: ﴿ إِنَّهُۥ لَقُرۡءَانٞ كَرِيمٞ ﴾ *"Sesungguhnya al-Qur-an ini adalah bacaan yang sangat mulia."*

Dan ulama lainnya mengatakan: "Kata لَا tersebut bukan *zaa-idah* yang tidak mempunyai arti apa pun, tetapi kata itu diletakkan di awal *qasam* (sumpah) dengan fungsi menafikan. Seperti ungkapan 'Aisyah ﵂: 'Tidak, demi Allah, tangan Rasulullah ﷺ tidak pernah sekalipun menyentuh tangan wanita.' Demikianlah perkiraan makna ayat tersebut, (yakni) 'Aku tidak bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang,' tidaklah seperti apa yang kalian dakwakan dan yakini bahwa al-Qur-an itu adalah sihir atau perdukunan, tetapi ia adalah al-Qur-an yang mulia."

Ibnu Jarir menceritakan bahwa sebagian penduduk Arab berkata: "Firman-Nya, ﴿ فَلَآ أُقۡسِمُ ﴾, artinya kejadiaannya tidak seperti yang kalian katakan. Dan kemudian Dia menyertakan *qasam* (sumpah) setelah itu sehingga dikatakan *'uqsimu'*."

Dan para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ بِمَوَٰقِعِ ٱلنُّجُومِ ﴾ *"Dengan tempat beredarnya bintang-bintang."* Hakim bin Jubair

menceritakan dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu 'Abbas: "Yakni, bintang-bintang al-Qur-an, di mana ia diturunkan secara keseluruhan pada malam Lailatul Qadar dari langit tertinggi ke langit dunia, dan kemudian turun secara terpisah-pisah dalam beberapa tahun setelah itu." Dan kemudian Ibnu 'Abbas ﷻ membacakan ayat ini.

Adh-Dhahhak menceritakan dari Ibnu 'Abbas ﷻ: "Al-Qur-an diturunkan secara keseluruhan dari sisi Allah dari Lauhul Mahfuzh melalui para Malaikat mulia, penulis di langit dunia, lalu para Malaikat itu menyampaikannya kepada Jibril secara berangsur selama 20 malam, kemudian Jibril menyampaikannya kepada Muhammad ﷺ secara berangsur selama 20 tahun. Dan itulah makna firman-Nya, ﴿ فَلَا أُقْسِمُ بِمَوَاقِعِ النُّجُومِ ﴾ *"Maka, Aku bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang."* Yakni, bintang-bintang al-Qur-an. Demikianlah yang dikatakan oleh 'Ikrimah, Muhjahid, as-Suddi, dan Abu Hazrah. Dan Mujahid juga mengatakan: "Yakni, tempat bintang-bintang di langit." Dan ada yang mengatakan: "Yakni, tempat muncul dan terbitnya." Hal yang sama juga dikemukakan oleh al-Hasan, Qatadah, dan menjadi pilihan Ibnu Jarir. Dan dari Qatadah disebutkan: "Yang dimaksud dengan *'tempat beredarnya'* adalah tempat turunnya." Sedangkan dari al-Hasan disebutkan: "Yang dimaksudkan dengan hal itu adalah bertebarannya bintang kelak pada hari Kiamat."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَإِنَّهُ لَقَسَمٌ لَّوْ تَعْلَمُونَ عَظِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang besar seandainya kamu mengetahui."* Maksudnya, sesungguhnya sumpah yang telah Aku ucapkan itu merupakan sumpah yang besar jika kalian mengetahui. Besar karena kebesaran Yang mengucapkannya. ﴿ إِنَّهُ لَقُرْءَانٌ كَرِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya al-Qur-an ini adalah bacaan yang sangat mulia."* Maksudnya, sesungguhnya al-Qur-an yang diturunkan kepada Muhammad ﷺ ini adalah Kitab yang sangat agung. ﴿ فِي كِتَابٍ مَّكْنُونٍ ﴾ *"Pada kitab yang terpelihara (Lauhul Mahfuzh)."* Yakni, di dalam kitab yang diagungkan lagi terpelihara dan dihormati.

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ ﴾ *"Tidak menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan,"* Ibnu Jarir menceritakan dari Ibnu 'Abbas ﷻ, ia berkata: "Yakni, kitab yang berada di langit." Sedangkan al-'Aufi menyebutkan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya: ﴿ لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ ﴾ *"Tidak menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan,"* yakni para Malaikat. Demikian pula yang disampaikan oleh Anas, Mujahid, 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair, adh-Dhahhak, Abu asy-Sya'tsa' Jabir bin Zaid, Abu Nuhaik, as-Suddi, 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, dan lain-lain.

Masih mengenai firman-Nya, ﴿ لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ ﴾ *"Tidak menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan,"* Ibnu Jarir menceritakan dari Qatadah, ia berkata: "Tidak ada yang boleh menyentuhnya di sisi Allah kecuali orang-orang yang sudah disucikan. Adapun di dunia, al-Qur-an itu disentuh pula

oleh orang Majusi yang najis dan orang munafik yang kotor." Ibnu Zaid berkata: "Orang-orang kafir Quraisy telah mengklaim bahwa al-Qur-an ini dibawa turun oleh syaitan-syaitan, karenanya Allah memberitahukan bahwa al-Qur-an itu tidak akan disentuh kecuali oleh orang-orang yang disucikan. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala:
﴿ وَمَا تَنَزَّلَتْ بِهِ الشَّيَاطِينُ. وَمَا يَنبَغِي لَهُمْ وَمَا يَسْتَطِيعُونَ. إِنَّهُمْ عَنِ السَّمْعِ لَمَعْزُولُونَ ﴾ *"Dan al-Qur-an bukanlah dibawa turun oleh syaitan-syaitan. Dan tidaklah patut mereka membawa turun al-Qur-an itu dan mereka pun tidak akan kuasa. Sesungguhnya mereka benar-benar dijauhkan dari mendengar al-Qur-an itu."* (QS. Asy-Syu'araa': 210-212).

Pendapat ini adalah pendapat yang sangat bagus dan tidak keluar dari pendapat-pendapat sebelumnya. Dan para ulama lainnya mengatakan: "﴿ لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ ﴾ *'Tidak menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan,'* yakni, suci dari junub dan hadats." Mereka mengatakan: "Lafazh ayat tersebut merupakan kabar, yang bermakna tuntutan." Lebih lanjut, mereka mengemukakan bahwa apa yang dimaksud dengan al-Qur-an di sini adalah al-Mush-haf. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Ibnu 'Umar ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ telah melarang bepergian dengan membawa al-Qur-an ke negeri musuh karena khawatir akan direbut oleh mereka." Dalam hal itu, mereka berdalil dengan apa yang diriwayatkan oleh Imam Malik dalam kitabnya *al-Muwaththa'*, dari 'Abdullah bin Abi Bakar bin Muhammad bin 'Amr bin Hazm, bahwa di dalam surat yang ditulis Rasulullah ﷺ kepada 'Amr bin Hazm terdapat tulisan: "Tidak ada yang boleh menyentuh al-Qur-an kecuali orang yang berada dalam keadaan suci."

Dan Abu Dawud meriwayatkan dalam kitab *al-Maraasiil*, dari hadits az-Zuhri, ia bercerita: "Aku pernah membaca dalam lembaran 'Abdullah bin Abi Bakar bin Muhammad bin 'Umar bin Hazm, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((وَلَا يَمَسَّ الْقُرْآنَ إِلَّا طَاهِرٌ.))

'Dan tidak ada yang boleh menyentuh al-Qur-an kecuali orang yang suci.'"

Yang demikian itu merupakan penemuan yang sangat baik sekali, yang telah dibaca oleh az-Zuhri dan juga yang lainnya. Dan hal seperti itu sangat layak untuk diambil sebagai pegangan. *Wallaahu a'lam.*

Firman Allah Ta'ala, ﴿ تَنزِيلٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Diturunkan dari Rabb semesta alam."* Maksudnya, al-Qur-an itu diturunkan dari Allah, Rabb seru sekalian alam. Bukan seperti yang mereka katakan bahwa ia merupakan sihir, perdukunan atau sya'ir, tetapi ia merupakan kebenaran yang tidak mengandung keraguan sama sekali, dan di belakangnya tidak ada lagi kebenaran yang bermanfaat.

Dan firman-Nya, ﴿ أَفَبِهَٰذَا الْحَدِيثِ أَنتُم مُّدْهِنُونَ ﴾ *"Maka, apakah kamu menganggap remeh saja al-Qur-an ini?"* Al-'Aufi menceritakan dari Ibnu 'Abbas ﷺ: "Yakni, orang-orang yang mendustakan dan tidak membenarakan." Demikian pula yang dikatakan oleh adh-Dhahhak, Abu Harzah, dan as-Suddi. Mengenai firman-Nya, ﴿ مُّدْهِنُونَ ﴾, Mujahid berkata: "Kalian cenderung kepada mereka."

﴿ وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنَّكُمْ تُكَذِّبُونَ ﴾ *"Kamu (mengganti) rizki (yang Allah berikan) dengan mendustakan (Allah)."* Sebagian mereka mengatakan: "Kata وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ berarti rasa syukur kalian itu berupa dusta kalian, dengan kata lain, kalian berdusta sebagai ganti rasa syukur." Ibnu Jarir menceritakan, dan ia telah menyebutkan dari al-Haitsam bin 'Adi, bahwa di antara bahasa *Azad Syunu-ah*, مَـا رزق فلان berarti rasa syukur fulan. Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Ali ﷺ, ia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((﴿ وَتَجْعَلُوْنَ رِزْقَكُمْ ﴾ يَقُوْلُ: شُكْرُكُمْ أَنَّكُمْ تَكْذِبُوْنَ، تَقُوْلُوْنَ: مُطِرْنَا بِنَوْءِ كَذَا وَكَذَا بِنَجْمِ كَذَا وَكَذَا.))

''Dan kamu (mengganti) rizki (yang Allah berikan).' Beliau mengatakan: 'Rasa syukur kalian berupa pendustaan yang kalian lakukan. Kalian mengatakan: 'Kami dihujani dengan bintang ini dan itu dan dengan bintang ini dan itu.'"

Demikainlah hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari Ahmad bin Mani' dari Husain bin Muhammad al-Marwazi dengan lafazhnya. At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits tersebut hasan gharib."

Dan dalam kitabnya, *al-Muwaththa'*, Imam Malik meriwayatkan dari Zaid bin Khalid al-Juhani, bahwasanya ia pernah bercerita: "Rasulullah ﷺ pernah mengerjakan shalat Shubuh bersama kami di Hudaibiyyah setelah turun hujan pada suatu malam. Setelah selesai, Rasulullah ﷺ menghadap orang-orang seraya bersabda:

((هَلْ تَدْرُوْنَ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ؟))

'Apakah kalian mengetahui apa yang dikatakan oleh Rabb kalian?'

Para Sahabat menjawab: 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.' Beliau bersabda:

((قَالَ: أَصْبَحَ مِنْ عِبَادِيْ مُؤْمِنٌ بِي وَكَافِرٌ. فَأَمَّا مَنْ قَالَ: مُطِرْنَا بِفَضْلِ اللهِ وَرَحْمَتِهِ، فَذَلِكَ مُؤْمِنٌ بِـي كَافِرٌ بِالْكَوْكَبِ، وَأَمَّا مَنْ قَـالَ: مُطِرْنَـا بِنَوْءِ كَذَا وَكَذَا فَذَلِكَ كَافِرٌ بِي وَمُؤْمِنٌ بِالْكَوْكَبِ.))

'Allah telah berfirman: 'Hamba-hamba-Ku yang mukmin dan yang kafir kepada-Ku telah memasuki waktu pagi. Adapun orang yang berkata: 'Kami di-

berikan hujan oleh karunia dan rahmat-Nya,' maka yang demikian itu adalah orang yang beriman kepada-Ku dan kufur terhadap bintang. Adapun orang yang mengatakan: 'Kami diberi hujan oleh bintang ini dan bintang itu,' maka dengan demikian ia telah kafir kepada-Ku dan beriman kepada bintang.'"

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dalam kitab *ash-Shahihain* dan Abu Dawud serta an-Nasa-i, semuanya berasal dari hadits Malik.

Qatadah mengatakan: "Adapun al-Hasan telah mengatakan: 'Sungguh buruk apa yang telah mereka ambil untuk diri mereka sendiri. Tidaklah mereka diberikan dari Kitab Allah kecuali pendustaan.'" Arti ungkapan al-Hasan di atas adalah: "Kalian telah mengambil bagian kalian dari Kitab Allah itu dalam bentuk tindakan mendustakannya." Oleh karena itu, sebelumnya Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَفَبِهَٰذَا الْحَدِيثِ أَنتُم مُّدْهِنُونَ وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنَّكُمْ تُكَذِّبُونَ ﴾ *"Maka, apakah kamu menganggap remeh saja al-Qur-an ini? Kamu (mengganti) rizki (yang Allah berikan) dengan mendustakan (Allah)."*

فَلَوْلَآ إِذَا بَلَغَتِ ٱلْحُلْقُومَ ﴿٨٣﴾ وَأَنتُمْ حِينَئِذٍ تَنظُرُونَ ﴿٨٤﴾ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنكُمْ وَلَٰكِن لَّا تُبْصِرُونَ ﴿٨٥﴾ فَلَوْلَآ إِن كُنتُمْ غَيْرَ مَدِينِينَ ﴿٨٦﴾ تَرْجِعُونَهَآ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٨٧﴾

Maka, mengapa ketika nyawa sampai di kerongkongan, **(QS. 56:83)** ***padahal kamu ketika itu melihat,*** **(QS. 56:84)** ***dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu, tetapi kamu tidak melihat,*** **(QS. 56:85)** ***maka mengapa jika kamu tidak dikuasai (oleh Allah),*** **(QS. 56:86)** ***kamu tidak mengembalikan nyawa itu (kepada tempatnya) jika kamu adalah orang-orang yang benar?*** **(QS. 56:87)**

Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَلَوْلَا إِذَا بَلَغَتِ الْحُلْقُومَ ﴾ *"Maka, mengapa ketika nyawa sampai di kerongkongan,"* yakni ruh. Kata الْحُلْقُومَ berarti tenggorokan. Dan maksudnya adalah ketika menghadapi kematian (sakaratul maut). Oleh karena itu, di sini Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَأَنتُمْ حِينَئِذٍ تَنظُرُونَ ﴾ *"Padahal kamu ketika itu melihat."* Maksudnya, melihat Malaikat maut dan apa yang dilakukannya terhadap sakaratul maut. ﴿ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنكُمْ ﴾ *"Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu,"* yakni dengan para Malaikat Kami, ﴿ وَلَٰكِن لَّا تُبْصِرُونَ ﴾ *"Tetapi kamu tidak melihat."* Artinya, namun kalian tidak melihat mereka.

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ فَلَوْلَآ إِن كُنتُمْ غَيْرَ مَدِينِينَ. تَرْجِعُونَهَآ ﴾ *"Maka, mengapa jika kamu tidak dikuasai (oleh Allah), kamu tidak mengembalikan nyawa itu?"* Artinya, mengapa kalian tidak mengembalikan nyawa yang telah sampai di tenggorokan tersebut ke tempatnya semula di dalam tubuh, jika kalian tidak dikuasai oleh Allah?

Ibnu 'Abbas ﷺ mengatakan: "Yang dimaksud dengan مَدِينِينَ adalah orang-orang yang dihisab." Dan hal yang sama juga diriwayatkan dari Mujahid, 'Ikrimah, al-Hasan, Qatadah, adh-Dhahhak, as-Suddi, dan Abu Harzah.

Mengenai firman-Nya, ﴿ فَلَوْلَآ إِن كُنتُمْ غَيْرَ مَدِينِينَ ﴾ *"Maka, mengapa jika kamu tidak dikuasai (oleh Allah),"* Sa'id bin Jubair dan al-Hasan al-Bashri mengatakan: "Yakni, tidak mempercayai bahwa kalian akan dihisab, dibangkitkan dan diberikan balasan. Karenanya, kembalikanlah nyawa itu, jika kalian termasuk orang-orang yang benar.

فَأَمَّآ إِن كَانَ مِنَ ٱلْمُقَرَّبِينَ ﴿٨٨﴾ فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ وَجَنَّتُ نَعِيمٍ ﴿٨٩﴾
وَأَمَّآ إِن كَانَ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلْيَمِينِ ﴿٩٠﴾ فَسَلَٰمٌ لَّكَ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلْيَمِينِ
﴿٩١﴾ وَأَمَّآ إِن كَانَ مِنَ ٱلْمُكَذِّبِينَ ٱلضَّآلِّينَ ﴿٩٢﴾ فَنُزُلٌ مِّنْ حَمِيمٍ
﴿٩٣﴾ وَتَصْلِيَةُ جَحِيمٍ ﴿٩٤﴾ إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ حَقُّ ٱلْيَقِينِ ﴿٩٥﴾ فَسَبِّحْ
بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلْعَظِيمِ ﴿٩٦﴾

Adapun jika dia (orang yang mati) termasuk orang yang didekatkan (kepada Allah), (QS. 56:88) *maka dia memperoleh rizki serta Surga kenikmatan.* (QS. 56:89) *Dan adapun jika dia termasuk golongan kanan,* (QS. 56:90) *maka keselamatan bagimu karena kamu dari golongan kanan.* (QS. 56:91) *Dan adapun jika termasuk golongan orang yang mendustakan lagi sesat,* (QS. 56:92) *maka dia mendapat hidangan air yang mendidih,* (QS. 56:93) *dan dibakar di dalam Neraka.* (QS. 56:94) *Sesungguhnya (yang disebutkan) ini adalah suatu keyakinan yang benar.* (QS. 56:95) *Maka, bertasbihlah dengan (menyebut) Nama Rabb-mu Yang Mahabesar.* (QS. 56:96)

Inilah tiga keadaan yang dialami oleh manusia ketika menghadapi sakaratul maut. Bisa saja ia termasuk dari golongan orang-orang yang didekatkan, atau termasuk golongan yang berada di bawah golongan sebelumnya

dari kalangan Ash-haabul Yamiin (golongan kanan), atau termasuk golongan yang mendustakan kebenaran, menyimpang dari petunjuk dan tidak mengetahui perintah Allah Ta'ala. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ فَأَمَّآ إِن كَانَ ﴾ *"Adapun jika dia,"* yakni, orang yang menghadapi sakaratul maut, ﴿ مِنَ الْمُقَرَّبِينَ ﴾ *"Termasuk orang yang didekatkan (kepada Allah),"* yakni, mereka mengerjakan semua kewajiban dan Sunnah, meninggalkan hal-hal yang diharamkan dan dimakruhkan serta sebagian hal-hal mubah, ﴿ فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ وَجَنَّتُ نَعِيمٍ ﴾ *"Maka dia memperoleh ketenteraman dan rizki serta Surga kenikmatan."* Maksudnya, mereka mendapatkan ketenangan dan ketenteraman. Para Malaikat memberitahukan hal tersebut kepada mereka pada saat kematian menjelang.

'Ali bin Abi Thalhah menceritakan dari Ibnu 'Abbas ﷺ tentang firman-Nya, ﴿ فَرَوْحٌ ﴾, ia berkata: "Yakni, istirahat dan tenang." Demikian pula yang disampaikan oleh Mujahid: "*Ar-rauh* berarti istirahat." Abu Harzah berkata: "Yakni, istirahat di dunia." Sa'id bin Jubair dan as-Suddi mengatakan: "*Ar-rauh* berarti kebahagiaan." Dan dari Mujahid: "﴿ فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ ﴾ yakni, Surga dan kesejahteraan. Sedangkan Qatadah mengatakan: "*Rauhun* berarti rahmat."

Semua pendapat di atas saling berdekatan dan benar. Karena barangsiapa meninggal dunia dalam keadaan didekatkan, maka ia akan mendapatkan semua itu, yaitu rahmat, ketenangan, ketenteraman, kebahagiaan, kegembiraan dan rizki yang baik. ﴿ وَجَنَّتُ نَعِيمٍ ﴾ *"Dan Surga kenikmatan,"* Abul 'Aliyah mengatakan: "Tidak seorang pun dari orang-orang yang didekatkan meninggal dunia sehingga dibawakan kepadanya dahan dari ketenteraman Surga, lalu ruhnya dicabut di dalamnya." Muhammad bin Ka'ab mengatakan: "Tidaklah seseorang meninggal dunia sehingga ia mengetahui apakah dirinya termasuk penghuni Surga atau penghuni Neraka." Dan kami telah mengemukakan beberapa hadits tentang sakaratul maut pada pembahasan tafsir firman Allah Ta'ala dalam surat Ibrahim: ﴿ يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ ﴾ *"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu."* (QS. Ibrahim: 27).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ummu Hani', ia pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ: "Apakah kita saling berkunjung jika kita telah meninggal dunia, dan apakah sebagian kami saling melihat sebagian lainnya?" Maka Rasulullah ﷺ menjawab:

((يَكُوْنُ النَّسَمُ طَيْرًا يَعْلَقُ بِالشَّجَرِ حَتَّى إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ دَخَلَتْ كُلُّ نَفْسٍ فِيْ جَسَدِهَا.))

"Ruh itu akan menjadi seekor burung yang hinggap pada sebatang pohon sehingga jika hari Kiamat tiba, maka ia akan masuk ke setiap jiwa di dalam jasadnya."

Di dalam hadits di atas terdapat kabar gembira bagi setiap orang mukmin. Dan kata يَعْلَقُ berarti makan. Dan keshahihan hal tersebut diperkuat oleh apa yang diriwayatkan oleh Ahmad dari Muhammad bin Idris asy-Syafi'i, dari Malik bin Anas, dari az-Zuhri, dari 'Abdurrahman bin Ka'ab bin Malik, dari ayahnya, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

((إِنَّمَا نَسَمَةُ الْمُؤْمِنِ طَائِرٌ يَعْلَقُ فِي شَجَرِ الْجَنَّةِ حَتَّى يُرْجِعَهُ اللهُ إِلَى جَسَدِهِ يَوْمَ يَبْعَثُهُ.))

"Sesungguhnya ruh orang mukmin itu berupa seekor burung yang bergelantungan di pepohonan Surga sampai Allah mengembalikannya kepada jasadnya kelak pada hari Dia membangkitkannya."

Sanad hadits di atas sangat agung dan matannya pun sangat baik.

Dan dalam hadits shahih disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((إِنَّ أَرْوَاحَ الشُّهَدَاءِ فِيْ حَوَاصِلِ طُيُوْرٍ خُضْرٍ تَسْرَحُ فِيْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ حَيْثُ شَاءَتْ ثُمَّ تَأْوِي إِلَى قَنَادِيْلَ مُعَلَّقَةٍ بِالْعَرْشِ.)) الحديث.

"Sesungguhnya ruh-ruh para *syuhada'* (orang-orang yang mati syahid) itu berada di dalam perut burung hijau yang beterbangan di taman-taman Surga sekehendak hatinya, kemudian kembali ke pelita-pelita yang bergelantungan di 'Arsy." (Al-Hadits).

Imam Ahmad meriwayatkan, 'Affan memberitahu kami, Hamam memberitahu kami, 'Atha' bin as-Sa-ib memberitahu kami, ia bercerita: "Hari pertama kali di mana aku mengetahui 'Abdurrahman bin Abi Laila, aku melihat seorang yang sudah tua dengan rambut putih dan jenggot di atas keledai sedang ia mengikuti jenazah, lalu aku mendengarnya berkata: 'Aku diberitahu oleh fulan bin fulan yang mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللهِ أَحَبَّ اللهُ لِقَاءَهُ وَمَنْ كَرِهَ لِقَاءَ اللهِ كَرِهَ اللهُ لِقَاءَهُ.))

'Barangsiapa yang menyukai pertemuan dengan Allah, maka Allah menyukai pertemuan dengannya, dan barangsiapa membenci pertemuan dengan Allah, maka Allah pun membenci pertemuan dengannya.'"

Kemudian ia bercerita bahwa kemudian ada suatu kaum yang menangis. Maka ia bertanya: "Apa yang menjadikan kalian menangis?" Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami membenci kematian." Maka ia menjawab: "Bukan itu, tetapi jika ia tengah sakaratul maut:

﴿ فَأَمَّآ إِن كَانَ مِنَ الْمُقَرَّبِينَ. فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ وَجَنَّتُ نَعِيمٍ ﴾ *'Adapun jika dia (orang yang mati) termasuk orang yang didekatkan (kepada Allah), maka dia memperoleh ketenteraman dan rizki serta Surga kenikmatan.'* Karenanya, jika ia diberi kabar gembira mengenai hal itu, ia menyukai pertemuan dengan Allah ﷻ. Dan Allah ﷻ lebih menyukai pertemuan dengannya.
﴿ وَأَمَّآ إِن كَانَ مِنَ الْمُكَذِّبِينَ الضَّآلِّينَ. فَنُزُلٌ مِّنْ حَمِيمٍ وَتَصْلِيَةُ جَحِيمٍ ﴾ *"Dan adapun jika dia termasuk golongan orang yang mendustakan lagi sesat, maka dia mendapat hidangan air yang mendidih, dan dibakar di dalam Neraka."* Dan jika ia diberi kabar tentang hal tersebut, ia membenci pertemuan dengan Allah, dan Allah lebih membenci pertemuan dengannya."

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad. Dan di dalam kitab *Shahih*, terdapat syahid terhadap maknanya dari 'Aisyah ﷺ.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأَمَّآ إِن كَانَ مِنْ أَصْحَابِ الْيَمِينِ ﴾ *"Dan adapun jika dia termasuk golongan kanan."* Maksudnya, sedangkan jika orang yang berada dalam keadaan sakaratul maut itu termasuk dari golongan kanan, ﴿ فَسَلَامٌ لَّكَ مِنْ أَصْحَابِ الْيَمِينِ ﴾ *"Maka, keselamatan bagimu karena kamu dari golongan kanan."* Maksudnya, para Malaikat akan menyampaikan kabar gembira itu kepada mereka. Malaikat itu berkata kepada salah seorang dari mereka: "Keselamatan bagimu." Dengan kata lain: "Tidak ada larangan bagi kalian, engkau menuju kepada keselamatan, engkau termasuk golongan kanan." Qatadah dan Ibnu Zaid berkata: "Selamat dari adzab Allah dan disampaikan keselamatan kepadanya oleh para Malaikat Allah." Sebagaimana yang dikatakan 'Ikrimah: "Diberikan salam oleh Malaikat kepadanya dan diberitahukan bahwa ia termasuk golongan kanan." Ungkapan itu merupakan makna yang baik dan hal itu sama seperti firman Allah Ta'ala:

﴿ إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ. نَحْنُ أَوْلِيَاؤُكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِي أَنفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدَّعُونَ. نُزُلًا مِّنْ غَفُورٍ رَّحِيمٍ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: 'Rabb kami adalah Allah,' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka Malaikat akan turun kepada mereka, 'Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih, dan bergembiralah kamu dengan Surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu.' Kami-lah pelindung-pelindungmu di dalam kehidupan dunia dan di akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan di dalamnya kamu memperoleh pula apa yang kamu minta. Sebagai hidangan dari Rabb Yang Mahapengampun lagi Mahapenyayang." (QS. Fushshilat: 30-32).

Imam al-Bukhari mengatakan bahwa makna ﴿ فَسَلَامٌ لَّكَ ﴾ *"Maka salam sejahtera bagimu,"* yaitu disampaikan salam kepadamu bahwa kamu termasuk golongan kanan. Dan kata "أَنَّ" dihilangkan sehingga yang tersisa adalah maknanya. Dan bisa juga menjadi seperti do'a baginya. Dan Ibnu Jarir telah men-

ceritakan hal itu demikian dari sebagian penduduk Arab dan yang cenderung kepadanya. *Wallaahu a'lam.*

Dan firman Allah Ta'ala:
﴿ وَأَمَّآ إِن كَانَ مِنَ الْمُكَذِّبِينَ الضَّآلِّينَ. فَنُزُلٌ مِّنْ حَمِيمٍ. وَتَصْلِيَةُ جَحِيمٍ ﴾ *"Dan adapun jika dia termasuk golongan orang yang mendustakan lagi sesat, maka dia mendapat hidangan air yang mendidih, dan dibakar di dalam Neraka."* Maksudnya, adapun jika yang menghadapi sakaratul maut itu termasuk orang-orang yang mendustakan kebenaran lagi sesat dan menyimpang dari petunjuk: ﴿ فَنُزُلٌ مِّنْ حَمِيمٍ ﴾ *"Maka dia mendapat hidangan air yang mendidih."* Yakni, cairan panas yang akan melelehkan isi perut dan kulit-kulit mereka, ﴿ وَتَصْلِيَةُ جَحِيمٍ ﴾ *"Dan dibakar di dalam Neraka."* Maksudnya, akan ditetapkan (tempat) baginya di dalam Neraka yang akan meliputi mereka dari semua arah.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ حَقُّ الْيَقِينِ ﴾ *"Sesungguhnya (yang disebutkan) ini adalah suatu keyakinan yang benar."* Maksudnya, kabar ini merupakan kebenaran yang meyakinkan, yang tidak ada lagi keraguan di dalamnya, dan tidak seorang pun dapat menghindarkan diri darinya. ﴿ فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ ﴾ *"Maka, bertasbihlah dengan (menyebut) Nama Rabb-mu Yang Mahabesar."*

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Uqbah bin 'Amir al-Juhani, ia bercerita bahwa ketika turun (wahyu) kepada Rasulullah ﷺ, ﴿ فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ ﴾ *"Maka, bertasbihlah dengan (menyebut) Nama Rabb-mu Yang Mahabesar,"* beliau bersabda:

((اجْعَلُوْهَا فِي رُكُوْعِكُمْ.))

"Jadikanlah ia bacaan dalam ruku' kalian."

Dan ketika turun, ﴿ سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى ﴾ *"Maka, sucikanlah Rabb-mu yang Mahatinggi,"* Rasulullah bersabda:

((اجْعَلُوْهَا فِي سُجُوْدِكُمْ.))

"Jadikanlah ia bacaan dalam sujud kalian."*

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Majah.

Dan di akhir kitabnya, Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((كَلِمَتَانِ خَفِيْفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ ثَقِيْلَتَانِ فِي الْمِيْزَانِ حَبِيْبَتَانِ إِلَى الرَّحْمٰنِ: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ.))

* Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani رحمه الله.-ed.

'Dua kalimat yang ringan diucapkan oleh lisan dan sangat berat dalam timbangan, serta sangat dicintai oleh Allah Yang Mahapenyayang: '*Subhaanallaahi wabihamdihi*' (Mahasuci Allah dan segala puji hanya bagi-Nya) dan '*Subhaanallaahil 'Azhiim*' (Mahasuci Allah Yang Mahaagung)."

Hadits yang sama juga diriwayatkan oleh al-Jama'ah (para perawi hadits) kecuali Abu Dawud dari hadits Muhammad bin Fudhail dengan sanadnya.

سورة الحديد

AL - HADIID

(Besi)

Surat Madaniyyah

Surat ke-57 : 29 ayat

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Irbadh bin Sariyah, bahwasanya ia pernah menyampaikan hadits kepada mereka, bahwa Rasulullah ﷺ pernah membaca *al-Musabbihat* sebelum tidur dan beliau bersabda:

((إِنَّ فِيْهِنَّ آيَةً أَفْضَلُ مِنْ أَلْفِ آيَةٍ.))

"Sesungguhnya di dalamnya terdapat satu ayat yang lebih baik dari seribu ayat."*

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan an-Nasa-i, melalui jalan Baqiyyah. At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits tersebut hasan gharib." Dan ayat yang dimaksudkan dalam hadits tersebut -*wallaahu a'lam*- adalah firman Allah Ta'ala:
﴿ هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴾ *"Dia-lah Yang Awwal dan Yang Akhir Yang Zhahir dan Yang Bathin dan Dia Mahamengetahui segala sesuatu."* (QS. Al-Hadiid: 3). Sebagaimana yang akan diuraikan lebih lanjut, insya Allah. Kepada-Nya kepercayaan terarah, dan kepada-Nya pula tawakkal disandarkan. Dan cukuplah Dia menjadi Pelindung, dan Dia sebaik-baik Pelindung.

---

* Dha'if, lihat kitab *Dha'iif Abi Dawud* (no. 1073).-ed.

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ۝١ لَهُ مُلْكُ السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضِ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۝٢ هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۝٣

Semua yang berada di langit dan yang berada di bumi bertasbih kepada Allah (menyatakan kebesaran Allah). Dan Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. **(QS. 57:1)** ***Kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi. Dia menghidupkan dan mematikan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.*** **(QS. 57:2)** ***Dia-lah Yang Awwal dan Yang Akhir, Yang Zhahir dan Yang Bathin; dan Dia Mahamengetahui segala sesuatu.*** **(QS. 57:3)**

Allah ﷻ memberitahukan bahwa semua yang ada di langit dan di bumi bertasbih kepada-Nya. Yakni, semua hewan dan tumbuh-tumbuhan. Dan firman-Nya, ﴿ وَهُوَ الْعَزِيزُ ﴾ *"Dan Dia Mahaperkasa,"* yakni, segala sesuatu tunduk kepada-Nya. ﴿ الْحَكِيمُ ﴾ *"Lagi Mahabijaksana,"* dalam penciptaan, perintah, dan syari'at-Nya. ﴿ لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ يُحْيِي وَيُمِيتُ ﴾ *"Kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi. Dia menghidupkan dan mematikan."* Maksudnya, Dia adalah Raja yang mengendalikan makhluk-Nya, menghidupkan, mematikan, dan memberi siapa saja yang Dia kehendaki. ﴿ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴾ *"Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu."* Artinya, apa yang Dia kehendaki pasti akan terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan pernah terjadi.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ ﴾ *"Dia-lah Yang Awwal dan Yang Akhir, Yang Zhahir dan Yang Bathin."* Ayat inilah yang diisyaratkan oleh hadits 'Irbadh bin Sariyah di atas, yaitu merupakan ayat yang lebih baik dari seribu ayat. Abu Dawud meriwayatkan,[1] Abu Zumail memberitahu kami, ia bercerita: "Aku pernah bertanya kepada Ibnu 'Abbas ﷺ, lalu kukatakan: 'Ada sesuatu yang aku dapati di dalam dadaku?' Ia bertanya: 'Apa itu?' Lalu kukatakan: 'Demi Allah, aku tidak akan meenceritakannya.' Lalu ia bertanya kepadaku: 'Apakah sesuatu itu berupa keraguan?' Kemudian ia tertawa seraya berkata: 'Tidak ada seorang pun yang terhindari dari hal itu. Sehingga Allah Ta'ala menurunkan firman-Nya:
﴿ فَإِن كُنتَ فِي شَكٍّ مِّمَّا أَنزَلْنَا إِلَيْكَ فَاسْأَلِ الَّذِينَ يَقْرَءُونَ الْكِتَابَ مِن قَبْلِكَ لَقَدْ جَاءَكَ الْحَقُّ مِن رَّبِّكَ ﴾
'Maka, jika kamu (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca Kitab sebelummu. Sesungguhnya telah datang kebenaran kepadamu dari Rabb-mu.' (QS. Yunus: 94).'

---

[1] Dengan sanadnya.

Selanjutnya ia berkata kepadaku: 'Jika engkau mendapati sesuatu di dalam dirimu, maka bacalah, ﴿ هُوَ ٱلْأَوَّلُ وَٱلْآخِرُ وَٱلظَّاهِرُ وَٱلْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴾ *'Dia-lah Yang Awwal dan Yang Akhir, Yang Zhahir dan Yang Bathin. Dan Dia Mahamengetahui segala sesuatu."*

Terdapat beberapa perbedaan ungkapan dari para ahli tafsir mengenai ayat ini, yang kurang lebih berkisar sepuluh sampai duapuluh pendapat.

Imam al-Bukhari meriwayatkan, Yahya berkata: "Yang mengetahui segala sesuatu secara lahir dan bathin." Dan Syaikh kami, al-Hafizh al-Mizzi berkata: "Yahya disini adalah Ibnu Ziyad al-Farra' yang ia mempunyai sebuah kitab yang diberi nama *Ma'ani al-Qur-an*." Dan banyak hadits yang diriwayatkan berkenaan dengan hal tersebut. Di antaranya apa yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ senantiasa berdo'a ketika hendak tidur:

" اَللّٰهُمَّ رَبَّ السَّمَوَاتِ السَّبْعِ وَرَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ، رَبَّنَا وَرَبَّ كُلِّ شَيْءٍ، مُنْزِلَ التَّوْرَاةِ وَالْإِنْجِيْلِ وَالْفُرْقَانِ، فَالِقَ الْحَبِّ وَالنَّوَى لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ كُلِّ شَيْءٍ أَنْتَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهِ، أَنْتَ الْأَوَّلُ فَلَيْسَ قَبْلَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الْآخِرُ فَلَيْسَ بَعْدَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الظَّاهِرُ فَلَيْسَ فَوْقَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الْبَاطِنُ لَيْسَ دُوْنَكَ شَيْءٌ. اقْضِ عَنَّا الدَّيْنَ، وَأَغْنِنَا مِنَ الْفَقْرِ.))

"Ya Allah, Rabb langit yang berlapis tujuh, Rabb 'Arsy yang agung. Ya Rabb kami dan Rabb segala sesuatu, yang telah menurunkan Taurat, Injil, dan al-Furqaan, yang menumbuhkan bulir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan. Tidak ada Ilah selain Engkau. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan segala sesuatu yang Engkau pegang ubun-ubunnya. Engkau-lah *al-Awwal*, tidak ada sesuatu pun sebelum-Mu. Engkau adalah *al-Akhir*, tidak ada sesuatu pun setelah-Mu. Engkau-lah Yang Zhahir, tidak ada sesuatu pun yang mengungguli-Mu, dan Engkau-lah Yang Bathin, dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Mu. Berikanlah kemampun kepada kami untuk melunasi hutang, dan cukupkanlah kami dari kefakiran (kemiskinan)." (HR. Muslim dalam *Shahih*-nya).

هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ ۚ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنزِلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا ۖ

وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤﴾ لَّهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَإِلَى ٱللَّهِ تُرْجَعُ ٱلْأُمُورُ ﴿٥﴾ يُولِجُ ٱلَّيْلَ فِى ٱلنَّهَارِ وَيُولِجُ ٱلنَّهَارَ فِى ٱلَّيْلِ وَهُوَ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ﴿٦﴾

Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari; kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy, dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dan Dia bersamamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Mahamelihat apa yang kamu kerjakan. (QS. 57:4) ***Kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, dan kepada Allah-lah dikembalikan segala urusan.*** (QS. 57:5) ***Dia-lah yang memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam. Dan Dia Mahamengetahui segala isi hati.*** (QS. 57:6)

Allah ﷻ memberitahukan tentang penciptaan langit dan bumi oleh-Nya serta segala sesuatu yang ada di antara keduanya dalam enam hari. Setelah itu Dia memberitahukan tentang persemayaman-Nya di atas 'Arsy setelah menciptakan langit dan bumi. Pembahasan mengenai ayat ini dan yang serupa dengannya telah disampaikan dalam surat al-A'raaf sehingga tidak perlu diulangi lagi di sini.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi."* Maksudnya, Dia mengetahui jumlah biji-bijian dan percikan air yang masuk ke dalamnya. ﴿ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا ﴾ *"Dan apa yang keluar darinya,"* yakni berupa tumbuh-tumbuhan, tanaman, dan buah-buahan. Dan firman-Nya, ﴿ وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ ﴾ *"Dan apa yang turun dari langit,"* yakni berupa hujan, salju, embun, dan takdir, serta hukum-hukum yang disertai para Malaikat yang mulia. Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا ﴾ *"Dan apa yang naik darinya."* Yakni, para Malaikat dan amal perbuatan. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits shahih:

((يُرْفَعُ إِلَيْهِ عَمَلُ اللَّيْلِ قَبْلَ النَّهَارِ وَعَمَلُ النَّهَارِ قَبْلَ اللَّيْلِ.))

"Diangkat kepada-Nya amal perbuatan (ketika) malam sebelum siang hari, dan amal perbuatan (ketika) siang sebelum malam hari."

Dan firman AllahTa'ala, ﴿ وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَمَا كُنتُمْ وَاللهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴾ *"Dan Dia bersamamu dimana saja kamu berada. Dan Allah Mahamelihat apa yang kamu kerjakan."* Maksudnya, Dia senantiasa mengawasi kalian dan menyaksi-

kan amal perbuatan kalian, bagaimanapun (keadaan) kalian dan di mana pun kalian berada, baik di daratan maupun di lautan, siang maupun malam, di rumah atau di padang pasir. Semua itu berada dalam pengetahuan, pengawasan dan pendengaran-Nya. Dia senantiasa mendengar ucapan kalian, melihat tempat kalian, serta mengetahui rahasia kalian. Maka, tidak ada Ilah selain Dia dan tidak ada Rabb melainkan hanya diri-Nya.

Di dalam hadits shahih telah ditegaskan bahwa Rasulullah ﷺ telah berkata kepada Jibril ketika ia (Jibril) bertanya kepada beliau tentang ihsan:

((أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ.))

"Hendaklah engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu."

Imam Ahmad رحمه الله pernah mengumandangkan dua sya'ir berikut ini:

إِذَا مَا خَلَوْتَ الدَّهْرَ يَوْمًا فَلاَ تَقُلْ   خَلَوْتُ وَلَكِنْ قُلْ عَلَيَّ رَقِيبُ

وَلاَ تَحْسَبَنَّ اللهَ يَغْفَلُ سَاعَةً   وَلاَ أَنَّ مَا تُخْفِي عَلَيْهِ يَغِيبُ

Jika pada suatu hari engkau pernah merasa sendirian,
maka janganlah engkau katakan, 'Aku sendirian,'
Tetapi katakanlah, 'Aku ada yang mengawasi.'
Dan janganlah engkau mengira bahwa Allah dapat saja lengah sesaat,
dan janganlah mengira pula
bahwa apa yang engkau sembunyikan itu tersembunyi bagi Allah.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَى اللهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ ﴾ *"Kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi. Dan kepada Allah-lah dikembalikan segala urusan."* Maksudnya, Dia adalah Yang memiliki dunia dan akhirat. Jadi, seluruh yang ada di langit dan di bumi adalah milik-Nya, sedangkan para penghuninya hanya sebagai hamba dan budak-Nya yang rendah di hadapan-Nya. Sebagaimana yang difirmankan-Nya:

﴿ إِنْ كُلُّ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ إِلاَّ ءَاتِي الرَّحْمَنِ عَبْدًا. لَقَدْ أَحْصَاهُمْ وَعَدَّهُمْ عَدًّا. وَكُلُّهُمْ ءَاتِيهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَرْدًا ﴾

"Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Rabb Yang Mahapemurah sebagai seorang hamba. Sesungguhnya Allah telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti. Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada hari Kiamat dengan sendiri-sendiri." (QS. Maryam: 93-95).

Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ وَإِلَى اللهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ ﴾ *"Dan kepada Allah-lah dikembalikan segala urusan."* Artinya, hanya kepada-Nya tempat

kembali pada hari Kiamat kelak. Selanjutnya Dia yang akan memberikan keputusan kepada seluruh makhluk-Nya sesuai dengan kehendak-Nya. Dia Mahaadil, yang tidak akan pernah melakukan pemalsuan dan tidak berbuat zhalim meski hanya sebesar biji sawi, bahkan jika amal salah seorang dari mereka ada yang baik, maka Dia akan melipatgandakannya sampai sepuluh kali lipat: ﴿ وَيُؤْتِ مِن لَّدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا ﴾ *"Dan Dia akan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar."* (QS. An-Nisaa': 40).

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ يُولِجُ الَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُولِجُ النَّهَارَ فِي الَّيْلِ ﴾ *"Dialah yang memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam."* Maksudnya, Dia yang mengendalikan seluruh makhluk, Dia membolak-balikkan siang dan malam serta memberikan ketetapan bagi keduanya berdasarkan hikmah-Nya sesuai kehendak-Nya. Terkadang memperpanjang malam dan memperpendek siang, terkadang sebaliknya, dan terkadang memberlakukannya seimbang. Terkadang musim dingin, musim panas, musim semi, dan terkadang musim gugur. Dan semua itu berdasarkan pada hikmah dan penentuan dari-Nya sesuai dengan kehendak-Nya terhadap makhluk-Nya. ﴿ وَهُوَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴾ *"Dan Dia Mahamengetahui segala isi hati."* Maksudnya, Dia mengetahui semua yang tersembunyi, meskipun sangat halus dan sangat tersembunyi.

ءَامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَأَنفِقُوا۟ مِمَّا جَعَلَكُم مُّسْتَخْلَفِينَ فِيهِ ۖ فَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟
مِنكُمْ وَأَنفَقُوا۟ لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿٧﴾ وَمَا لَكُمْ لَا تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ ۙ وَٱلرَّسُولُ
يَدْعُوكُمْ لِتُؤْمِنُوا۟ بِرَبِّكُمْ وَقَدْ أَخَذَ مِيثَٰقَكُمْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٨﴾ هُوَ
ٱلَّذِى يُنَزِّلُ عَلَىٰ عَبْدِهِۦٓ ءَايَٰتٍۭ بَيِّنَٰتٍ لِّيُخْرِجَكُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ ۚ
وَإِنَّ ٱللَّهَ بِكُمْ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿٩﴾ وَمَا لَكُمْ أَلَّا تُنفِقُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلِلَّهِ
مِيرَٰثُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ لَا يَسْتَوِى مِنكُم مَّنْ أَنفَقَ مِن قَبْلِ ٱلْفَتْحِ وَقَٰتَلَ ۚ
أُو۟لَٰٓئِكَ أَعْظَمُ دَرَجَةً مِّنَ ٱلَّذِينَ أَنفَقُوا۟ مِنۢ بَعْدُ وَقَٰتَلُوا۟ ۚ وَكُلًّا وَعَدَ ٱللَّهُ

ٱلْحُسْنَىٰ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١٠﴾ مَّن ذَا ٱلَّذِى يُقْرِضُ ٱللَّهَ قَرْضًا

حَسَنًا فَيُضَٰعِفَهُۥ لَهُۥ وَلَهُۥٓ أَجْرٌ كَرِيمٌ ﴿١١﴾

Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikanmu menguasainya. Maka, orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar. (QS. 57:7) *Dan mengapa kamu tidak beriman kepada Allah padahal Rasul menyerumu supaya kamu beriman kepada Rabb-mu? Dan sesungguhnya Dia telah mengambil perjanjianmu jika kamu adalah orang-orang yang beriman.* (QS. 57:8) *Dia-lah yang menurunkan kepada hamba-Nya ayat-ayat yang terang (al-Qur-an) supaya Dia mengeluarkanmu dari kegelapan menuju cahaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Mahapenyantun lagi Mahapenyayang terhadapmu.* (QS. 57:9) *Dan mengapa kamu tidak menafkahkan (sebagian hartamu) pada jalan Allah, padahal Allah-lah yang mempusakai (mempunyai) langit dan bumi. Tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Makkah). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sesudah itu. Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.* (QS. 57:10) *Siapakah yang mau meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, maka Allah akan melipatgandakan (balasan) pinjaman itu untuknya, dan dia akan memperoleh pahala yang banyak.* (QS. 57:11)

Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* memerintahkan kepada kalian beriman kepada-Nya dan kepada Rasul-Nya secara sempurna, terus-menerus, penuh keteguhan, dan untuk selamanya. Selain itu, Dia juga memerintahkan agar berinfak dari harta benda yang telah Dia kuasakan kepada kalian. Yakni, harta Allah yang kalian pinjam. Karena boleh jadi harta itu memang berada di tangan orang-orang sebelum kalian, dan kemudian berpindah ke tangan kalian, sehingga Allah membimbing kalian agar mempergunakan harta yang dikuasakan kepada kalian itu untuk ketaatan kepada-Nya. Jika memang mereka mau mengerjakan perintah tersebut. Dan jika tidak mematuhi, maka Allah akan membuat perhitungan dan menyiksa mereka karena tindakan mereka meninggalkan apa yang telah diwajibkan kepada mereka.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ مِمَّا جَعَلَكُم مُّسْتَخْلَفِينَ فِيهِ ﴾ *"Dari hartamu yang Allah telah menjadikanmu menguasainya."* Di dalamnya terdapat isyarat yang menunjukkan bahwa harta itu kelak akan berpindah darimu, mungkin ke

tangan ahli warismu yang akan ia pergunakan untuk ketaatan kepada Allah, sehingga ia akan lebih berbahagia dengan apa yang telah dikaruniakan Allah kepadanya melebihi dirimu. Atau sebaliknya, ia akan mempergunakannya untuk bermaksiat kepada Allah, sehingga dengan demikian engkau telah ikut membantunya berbuat dosa dan permusuhan.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Mutharrif Ibnu 'Abdillah asy-Syikhir, dari ayahnya, ia bercerita: "Aku pernah sampai kepada Rasulullah ﷺ dan beliau bersabda:

((أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ، يَقُوْلُ ابْنُ آدَمَ: مَـــالِي مَالِي وَهَلْ لَكَ مِنْ مَـــالِكَ إِلاَّ مَا أَكَلْتَ فَأَفْنَيْتَ أَوْ لَبِسْتَ فَأَبْلَيْتَ أَوْ تَصَدَّقْتَ فَأَمْضَيْتَ؟))

'Bermegah-megahan telah menjadikan kalian lalai.' Ibnu Adam berkata: 'Hartaku, hartaku,' padahal tidak ada yang menjadi milikmu melainkan makanan yang telah kamu makan kemudian habis, atau pakaian yang kamu pakai lalu menjadi usang, atau harta yang kamu sedekahkan maka harta itu kekal bersamamu.'"

Diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Syu'bah. Dan ia menambahkan:

((وَمَا سِوَى ذَلِكَ فَذَاهِبٌ وَتَارِكُهُ لِلنَّاسِ.))

"Adapun yang selain itu, maka ia akan pergi dan ditinggalkan untuk orang lain."

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ فَالَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَأَنفَقُوا لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ ﴾ *"Maka, orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar."* Yang demikian itu merupakan motivasi untuk beriman dan berinfak dalam ketaatan. Setelah itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمَـــا لَكُمْ لاَ تُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَالرَّسُـــولُ يَدْعُوكُمْ لِتُؤْمِنُوا بِرَبِّكُمْ ﴾ *"Dan mengapa kamu tidak beriman kepada Allah padahal Rasul menyerumu supaya kamu beriman kepada Rabb-mu."* Maksudnya, apakah yang menghalangi kalian untuk beriman, padahal Rasul telah berada di tengah-tengah kalian dan mengajak kalian kepada hal itu, serta menjelaskan kepada kalian tentang hujjah-hujjah dan bukti-bukti nyata yang menunjukkan kebenaran apa yang ia bawa kepada kalian. Dan kami telah meriwayatkan dalam sebuah hadits melalui beberapa jalan pada awal-awal penjelasan kitab *al-Iimaan* dalam kitab *Shahih al-Bukhari*, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda kepada para Sahabatnya:

((أَيُّ الْمُؤْمِنِيْنَ أَعْجَبَ إِلَيْكُمْ إِيْمَانًا؟ -قَالُوْا: الْمَلاَئِكَةُ.- قَالَ: وَمَا لَهُمْ لاَ يُؤْمِنُوْنَ وَهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ؟ -قَالُوْا: فَالأَنْبِيَاءُ؟- قَالَ: وَمَا لَهُمْ لاَ يُؤْمِنُوْنَ وَالْوَحْيُ يَنْزِلُ عَلَيْهِمْ؟

-قَالُوْا: فَنَحْنُ؟- قَالَ: وَمَا لَكُمْ لاَ تُؤْمِنُوْنَ وَأَنَا بَيْنَ أَظْهُرِكُمْ؟ وَلَكِنْ أَعْجَبُ الْمُؤْمِنِيْنَ إِيْمَانًا قَوْمٌ يَجِيْئُوْنَ بَعْدَكُمْ يَجِدُوْنَ صُحُفًا يُؤْمِنُوْنَ بِمَا فِيْهَا.))

"Siapakah orang-orang mukmin yang kalian kagumi keimanannya?" -Mereka menjawab: "Para Malaikat."- Rasulullah berkata: "Jelas mereka beriman karena mereka berada di sisi Rabb mereka?" -Mereka menjawab: "Jadi, para Nabi?"- Rasulullah bersabda: "Jelas mereka beriman karena wahyu diturunkan kepada mereka?" -Mereka menjawab: "Kalau begitu, kami."- Beliau menjawab: "Jelas kalian beriman karena aku berada di tengah-tengah kalian? Tetapi orang-orang mukmin yang dikagumi imannya adalah kaum yang datang setelah kalian, mereka mendapatkan lembaran-lembaran suci, yang mereka beriman kepada apa yang dikandungnya."

Dan kami telah menyebutkan beberapa sisi dari hal ini pada awal surat al-Baqarah pada firman Allah ﷻ: ﴿ الَّذِيـنَ يُؤْمِنُونَ بِـالْغَيْـبِ ﴾ *"Yaitu mereka yang beriman kepada yang ghaib."* (QS. Al-Baqarah: 3).

Dan firman-Nya, ﴿ وَقَدْ أَخَذَ مِيثَـاقَكُـمْ ﴾ *"Dan sesungguhnya Dia telah mengambil perjanjianmu."* Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala ini: ﴿ وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللهِ عَلَيْكُمْ وَمِيثَاقَهُ الَّذِي وَاثَقَكُم بِهِ إِذْ قُلْتُمْ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ﴾ *"Dan ingatlah karunia Allah kepadamu dan perjanjian-Nya yang telah diikat-Nya denganmu ketika kamu mengatakan: 'Kami dengar dan kami taat.'"* (QS. Al-Maa-idah: 7).

Dan yang dimaksudkan dengan hal itu adalah bai'at Rasulullah ﷺ. Ibnu Jarir berpendapat bahwa yang dimaksudkan dengan hal itu adalah perjanjian yang diambil dari mereka ketika mereka masih berada di dalam tulang rusuk Adam. Dan itu pula yang menjadi pendapat Mujahid. *Wallaahu a'lam.*

Dan firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ هُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ عَلَى عَبْدِهِ ءَايَاتٍ بَيِّنَاتٍ ﴾ *"Dia-lah yang menurunkan kepada hamba-Nya ayat-ayat yang terang."* Yakni, hujjah-hujjah yang jelas dan dalil-dalil yang gamblang, serta bukti-bukti yang pasti. ﴿ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ﴾ *"Supaya Dia mengeluarkanmu dari kegelapan menuju cahaya."* Yakni, dari gelapnya kebodohan, kekufuran, dan pendapat yang bertolak belakang dengan cahaya petunjuk, keyakinan, dan keimanan. ﴿ وَإِنَّ اللهَ بِكُمْ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴾ *"Dan sesungguhnya Allah benar-benar Mahapenyantun lagi Mahapenyayang terhadapmu."* Yakni, dengan diturunkan-Nya kitab-kitab-Nya dan diutus-Nya para Rasul-Nya untuk memberikan petunjuk kepada ummat manusia serta menyingkirkan kesulitan dan menghapuskan keraguan. Setelah Dia memerintahkan kepada mereka pertama kali untuk beriman dan berinfak lalu menekan mereka untuk beriman dan menjelaskan bahwa Dia telah menghilangkan segala bentuk rintangan, maka Allah Ta'ala juga menggalakkan mereka untuk berinfak, di mana Dia berfirman:
﴿ وَمَا لَكُمْ أَلاَّ تُنفِقُوا فِي سَبِيلِ اللهِ وَلِلَّهِ مِيرَاثُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Dan mengapa kamu tidak menafkahkan (sebagian hartamu) pada jalan Allah, padahal Allah-lah yang mem-*

pusakai (mempunyai) langit dan bumi?" Maksudnya, keluarkanlah infak dan janganlah kalian takut miskin dan melarat, karena sesungguhnya Rabb yang karena-Nya engkau berinfak di jalan-Nya adalah Pemilik langit dan bumi, di tangan-Nya pengendalian keduanya, dan di sisi-Nya pula perbendaharaan keduanya berada. Dia adalah Raja Pemilik 'Arsy dan Dia-lah yang telah berfirman: ﴿ وَمَآ أَنفَقْتُم مِّن شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ﴾ *"Dan barang apa yang kalian nafkahkan, maka Allah akan menggantinya, dan Dia-lah Pemberi rizki yang sebaik-baiknya."* (QS. Saba': 39).

Dengan demikian, barangsiapa bertawakkal kepada Allah, maka ia akan berinfak dan tidak akan pernah takut melarat, dan ia mengetahui bahwa Allah Ta'ala akan memberikan ganti kepadanya.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ لاَ يَسْتَوِى مِنكُم مَّنْ أَنفَقَ مِن قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَاتَلَ ﴾ *"Tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Makkah)."* Maksudnya, tidak sama orang yang berinfak pada waktu sebelum penaklukan kota Makkah dengan orang yang tidak berinfak pada waktu itu; Karena sebelum penaklukan kota Makkah, keadaan yang dialami sangat genting sekali, tidak ada yang beriman pada saat itu kecuali orang-orang yang benar-benar kuat keimanannya. Sedangkan setelah penaklukan kota Makkah, Islam muncul dengan penuh kegemilangan, dan orang-orang pun datang berduyun-duyun masuk agama Allah. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ أُولَٰئِكَ أَعْظَمُ دَرَجَةً مِّنَ الَّذِينَ أَنفَقُوا مِن بَعْدُ وَقَاتَلُوا وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَىٰ ﴾ *"Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sesudah itu. Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik."* Jumhur Ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *al-fat-h* di sini adalah pembebasan kota Makkah. Dan yang terdapat dalam hadits shahih dari Rasulullah ﷺ adalah sebagai berikut, di mana beliau bersabda:

((لاَ تَسُبُّوا أَصْحَابِي فَوَ الَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ أَنْفَقَ أَحَدُكُمْ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلاَ نَصِيْفَهُ.))

"Janganlah kalian mencela/mencaci para Sahabatku. Demi Rabb yang jiwaku berada di tangan-Nya, jika salah seorang dari kalian menginfakkan emas sebesar gunung Uhud, niscaya ia tidak akan pernah dapat mencapai nilai satu mud pun(dari kebaikan) salah seorang dari mereka (para Sahabat), dan tidak pula setengahnya."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَىٰ ﴾ *"Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik."* Yakni, orang-orang yang berinfak sebelum pembebasan kota Makkah dan juga yang sesudahnya. Bagi mereka keseluruhannya pahala atas apa yang telah mereka kerjakan, meskipun di antara mereka terdapat perbedaan dan tingkatan pahala tersebut.

Dan demikianlah yang disebutkan dalam hadits yang terdapat dalam kitab *Shahih*:

((الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلٍّ خَيْرٌ.))

"Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada orang mukmin yang lemah, dan untuk tiap-tiap mereka ada kebaikan masing-masing."[2]

Allah ﷻ mengingatkan hal tersebut dengan maksud agar salah satu sisi tidak rusak karena adanya pujian terhadap yang pertama saja tidak pada yang lain. Oleh karena itu, Dia mengiringi pujian pertama itu dengan pujian dan sanjungan terhadap yang lainnya dengan disertai kelebihan orang-orang yang pertama. Karenanya, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَاللهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴾ *"Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."* Maksudnya, berdasarkan pengetahuan-Nya pula Dia membedakan antara pahala orang yang berinfak dan berperang sebelum pembebasan kota Makkah dengan orang-orang yang melakukan itu setelah pembebasan kota Makkah. Yang demikian itu tidak lain karena Dia mengetahui tujuan dan niat orang-orang generasi pertama dan keikhlasan mereka yang sempurna, keteguhan mereka berinfak ketika dalam keadaan susah, miskin dan dalam kesempitan. Dan dalam sebuah hadits disebutkan:

((سَبَقَ دِرْهَمٌ مِائَةَ أَلْفٍ.))

"Satu dirham mendahului seratus ribu dirham."[3]

Dan tidak diragukan lagi di kalangan orang-orang yang beriman, bahwa Abu Bakar ash-Shiddiq ؓ adalah orang yang mendapat perhatian besar dari ayat ini, di mana ia yang menjadi tokoh dari orang yang mengamalkan ayat ini dari semua ummat-ummat para Nabi yang ada, karena ia telah menginfakkan seluruh hartanya dalam rangka mencari keridhaan Allah ﷻ, dan tidak ada seorang pun di sisi-Nya yang mendapatkan nikmat seperti apa yang diberikan kepadanya. *Wallaahu a'lam.*

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ مَن ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللهَ قَرْضًا حَسَنًا ﴾ *"Siapakah yang mau meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik."* 'Umar bin al-Khaththab mengatakan: "Yakni, infak di jalan Allah." Ada pula yang mengatakan: "Yakni, nafkah yang diberikan kepada keluarga." Dan yang benar bahwa kata itu bersifat lebih umum dari pengertian di atas. Jadi, siapa saja yang berinfak di jalan Allah secara tulus ikhlas dan dengan niat yang tulus, maka ia telah masuk ke dalam keumuman ayat ini. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ مَن ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفَهُ لَهُ ﴾ *"Siapakah yang mau meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, maka Allah akan melipatgandakan (balasan)*

---

[2] HR. Muslim, Imam Ahmad, dan Ibnu Majah.
[3] HR. An-Nasa-i.

pinjaman itu untuknya." Sebagaimana yang Dia firmankan dalam ayat lain: ﴿ فَيُضَاعِفَهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً ﴾ *"Maka, Allah akan melipatgandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak."* (QS. Al-Baqarah: 245).

Firman-Nya yang lain, ﴿ أَضْعَافًا كَثِيرَةً ﴾ *"Dengan lipat ganda yang banyak."* ﴿ وَلَهُ أَجْرٌ كَرِيمٌ ﴾ *"Dan dia akan memperoleh pahala yang banyak."* Yakni, pahala yang baik dan pemberian yang megah, yaitu Surga pada hari Kiamat.

يَوْمَ تَرَى ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ يَسْعَىٰ نُورُهُم بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَٰنِهِم بُشْرَىٰكُمُ
ٱلْيَوْمَ جَنَّٰتٌ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ
﴿١٢﴾ يَوْمَ يَقُولُ ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتُ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱنظُرُونَا نَقْتَبِسْ مِن
نُّورِكُمْ قِيلَ ٱرْجِعُوا۟ وَرَآءَكُمْ فَٱلْتَمِسُوا۟ نُورًا فَضُرِبَ بَيْنَهُم بِسُورٍ لَّهُۥ بَابٌۢ بَاطِنُهُۥ فِيهِ
ٱلرَّحْمَةُ وَظَٰهِرُهُۥ مِن قِبَلِهِ ٱلْعَذَابُ ﴿١٣﴾ يُنَادُونَهُمْ أَلَمْ نَكُن مَّعَكُمْ ۖ قَالُوا۟
بَلَىٰ وَلَٰكِنَّكُمْ فَتَنتُمْ أَنفُسَكُمْ وَتَرَبَّصْتُمْ وَٱرْتَبْتُمْ وَغَرَّتْكُمُ ٱلْأَمَانِىُّ حَتَّىٰ جَآءَ
أَمْرُ ٱللَّهِ وَغَرَّكُم بِٱللَّهِ ٱلْغَرُورُ ﴿١٤﴾ فَٱلْيَوْمَ لَا يُؤْخَذُ مِنكُمْ فِدْيَةٌ وَلَا مِنَ
ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۚ مَأْوَىٰكُمُ ٱلنَّارُ ۖ هِىَ مَوْلَىٰكُمْ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٥﴾

(Yaitu) pada hari ketika kamu melihat orang mukmin laki-laki dan perempuan, sedang cahaya mereka bersinar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, (dikatakan kepada mereka): "Pada hari ini ada berita gembira untukmu, (yaitu) Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai yang kamu kekal di dalamnya. Itulah keberuntungan yang besar. (QS. 57:12) ***Pada hari ketika orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman: "Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebagian dari cahayamu." Dikatakan (kepada mereka): "Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu)." Lalu diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa.*** (QS. 57:13) ***Orang-orang munafik itu memanggil mereka (orang-orang mukmin) seraya berkata: "Bukankah kami dahulu bersama-sama denganmu?" Mereka menjawab:***

"Benar, tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri dan menunggu (kehancuran kami) dan kamu ragu-ragu serta ditipu oleh angan-angan kosong, sehingga datanglah ketetapan Allah; dan kamu telah ditipu terhadap Allah oleh (syaitan) yang amat penipu. (QS. 57:14) *Maka, pada hari ini tidak diterima tebusan darimu dan tidak pula dari orang-orang kafir. Tempat kamu ialah Neraka. Dia-lah tempat berlindungmu. Dan dia adalah seburuk-buruk tempat kembali.* (QS. 57:15)

Allah ﷻ berfirman seraya menceritakan tentang orang-orang mukmin yang bersedekah, bahwa pada hari Kiamat kelak mereka akan memperoleh cahaya yang terang di hadapan mereka di pelataran hari Kiamat sesuai dengan amal yang telah mereka perbuat. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Mas'ud mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ يَسْعَى نُورُهُم بَيْنَ أَيْدِيهِمْ ﴾ *"Sedang cahaya mereka bersinar di hadapan mereka,"* ia mengatakan: "Sesuai dengan amal perbuatan mereka, mereka akan berjalan melintasi jembatan. Di antara mereka ada yang cahayanya seperti gunung. Ada pula yang cahayanya seperti pohon kurma, dan ada pula yang cahanya seperti seorang yang berdiri tegak. Dan yang paling gelap cahayanya adalah orang-orang yang cahayanya terdapat pada ibu jari mereka, terkadang bercahaya dan terkadang padam."

Hal itu juga diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Jarir. Sufyan ats-Tsauri bercerita dari Hushain, dari Mujahid, dari Junadah bin Abi Umayyah, ia berkata: "Sesungguhnya kalian tertulis di sisi Allah dengan nama-nama, tanda-tanda, tempat, rahasia, dan majelis kalian. Dan jika hari Kiamat tiba, akan dikatakan: 'Hai fulan, inilah cahayamu. Hai fulan, tidak ada cahaya bagimu.'" Dan kemudian ia membacakan, ﴿ يَسْعَى نُورُهُم بَيْنَ أَيْدِيهِمْ ﴾ *"Sedang cahaya mereka bersinar di hadapan mereka."*

Masih mengenai firman-Nya ini, ﴿ يَسْعَى نُورُهُم بَيْنَ أَيْدِيهِمْ ﴾ *"Sedang cahaya mereka bersinar di hadapan mereka,"* al-Hasan mengatakan: "Yakni, di atas *ash-Shirath.*"

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَبِأَيْمَانِهِم ﴾ *"Dan di sebelah kanan mereka,"* adh-Dhahhak mengatakan: "Yakni, di sebelah kanan mereka terdapat buku catatan mereka." Sebagaimana yang difirmankan-Nya: ﴿ فَمَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ ﴾ *"Maka, barangsiapa yang kitab amalannya diberikan di tangan kanannya."* (QS. Al-Israa': 71).

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ بُشْرَاكُمُ الْيَوْمَ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ﴾ *"Pada hari ini ada berita gembira untukmu, (yaitu) Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai."* Maksudnya, dikatakan kepada mereka: "Pada hari ini ada kabar gembira bagi kalian berupa Surga." Dengan kata lain, bagi kalian kabar gembira berupa Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, ﴿ خَالِدِينَ فِيهَا ﴾ *"Yang kamu kekal di dalamnya."* Artinya, kalian akan tinggal di dalamnya untuk selamanya. ﴿ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴾ *"Itulah keberuntungan yang besar."*

Dan firman Allah Ta'ala:
﴿ يَوْمَ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالْمُنَافِقَاتُ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا انظُرُونَا نَقْتَبِسْ مِن نُّورِكُمْ ﴾ *"Pada hari ketika orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman: 'Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebagian dari cahayamu.'"* Yang demikian itu merupakan kabar dari Allah Ta'ala tentang apa yang akan terjadi pada hari Kiamat kelak di pelataran Kiamat, berupa berbagai hal yang menakutkan lagi mengerikan, juga berupa berbagai goncangan dan hal-hal buruk lainnya. Pada saat itu tidak ada seorang pun yang bisa selamat kecuali orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta mengamalkan apa yang diperintahkan Allah kepadanya serta menjauhi semua larangan-Nya. Jadi, orang kafir dan orang munafik tidak akan dapat memanfaatkan cahaya orang mukmin, sebagaimana orang buta tidak mampu menggunakan pandangan orang yang dapat melihat. Dan orang-orang munafik berkata kepada orang-orang yang beriman: ﴿ انظُرُونَا نَقْتَبِسْ مِن نُّورِكُمْ قِيلَ ارْجِعُوا وَرَآءَكُمْ فَالْتَمِسُوا نُورًا ﴾ *"'Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebagian dari cahayamu.' Dikatakan (kepada mereka): 'Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu).'"* Yang demikian itu merupakan tipu daya Allah yang ditujukan kepada orang-orang munafik, di mana Dia telah berfirman:
﴿ يُخَادِعُونَ اللهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah membalas tipuan mereka."* (QS. An-Nisaa': 142).

Sehingga mereka pun kembali ke tempat di mana cahaya dibagikan, namun mereka tidak mendapatkan sedikit pun dari cahaya tersebut. Al-'Aufi, adh-Dhahhak dan lain-lain mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "Ketika orang-orang berada di kegelapan, tiba-tiba Allah mengirimkan cahaya. Ketika orang-orang mukmin melihat cahaya itu, mereka pun menghadapkan wajah ke arah cahaya tersebut. Cahaya itu merupakan petunjuk dari Allah untuk menuju ke Surga. Dan ketika orang-orang munafik melihat orang-orang mukmin telah berangkat, mereka pun mengikutinya, maka Allah pun memberikan kegelapan bagi mereka (orang-orang munafik). Dan pada saat itu, mereka berkata:
﴿ انظُرُونَا نَقْتَبِسْ مِن نُّورِكُمْ ﴾ *'Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebagian dari cahayamu.'* Sesungguhnya kami bersama kalian di dunia. Maka orang-orang mukmin berkata: ﴿ ارْجِعُوا وَرَآءَكُمْ ﴾ *'Kembalilah kamu ke belakangmu.'* Yakni, dari tempat di mana kalian datang dari kegelapan. Lalu, carilah cahaya di sana!"

Abul Qasim ath-Thabrani meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَدْعُو النَّاسَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَسْمَائِهِمْ سِتْرًا مِنْهُ عَلَى عِبَادِهِ، وَأَمَّا عِنْدَ الصِّرَاطِ فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى يُعْطِي كُلَّ مُؤْمِنٍ نُوْرًا وَكُلَّ مُنَافِقٍ نُوْرًا، فَإِذَا اسْتَوَوْا عَلَى

الصِّرَاطِ سَلَبَ اللهُ نُوْرَ الْمُنَافِقِيْنَ وَالْمُنَافِقَاتِ، فَقَالَ الْمُنَافِقُوْنَ: اُنْظُرُوْنَا نَقْتَبِسْ مِنْ نُوْرِكُمْ، وَقَالَ الْمُؤْمِنُوْنَ: رَبَّنَا أَتْمِمْ لَنَا نُوْرَنَا فَلاَ يَذْكُرُ عِنْدَ ذٰلِكَ أَحَدٌ أَحَدًا.))

"Sesungguhnya Allah Ta'ala memanggil manusia pada hari Kiamat kelak dengan nama-nama mereka sebagai tirai penghalang dari-Nya atas hamba-hamba-Nya. Sedangkan di atas ash-Shirath, Allah Ta'ala memberikan cahaya kepada setiap orang mukmin dan orang munafik. Dan jika mereka telah berada di atas as-Shirath, Allah segera menarik kembali cahaya orang-orang munafik, baik laki-laki maupun perempuan. Kemudian orang-orang munafik berkata: 'Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebagian dari cahaya kalian.' Maka orang-orang mukmin berkata: 'Ya Rabb kami, sempurnakanlah cahaya kami untuk kami.' Pada saat itu seseorang tidak akan mengingat orang lain."

Dan firman Allah Ta'ala: ﴿ فَضُرِبَ بَيْنَهُم بِسُورٍ لَّهُ بَابٌ بَاطِنُهُ فِيهِ الرَّحْمَةُ وَظَاهِرُهُ مِن قِبَلِهِ الْعَذَابُ ﴾ *"Lalu, diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa."* Al-Hasan dan Qatadah mengatakan: "Yakni, dinding pemisah antara Surga dan Neraka." 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata: "Itulah yang difirmankan oleh Allah Ta'ala: ﴿ وَبَيْنَهُمَا حِجَابٌ ﴾ *'Dan di antara keduanya ada hijab (batas).'"* (QS. Al-A'raaf: 46).

Demikian pula yang diriwayatkan dari Mujahid dan beberapa ulama lainnya, dan pendapat itulah yang benar. ﴿ بَاطِنُهُ فِيهِ الرَّحْمَةُ ﴾ *"Di sebelah dalamnya terdapat rahmat,"* yakni, Surga dan segala sesuatu yang terdapat di dalamnya. ﴿ وَظَاهِرُهُ مِن قِبَلِهِ الْعَذَابُ ﴾ *"Dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa,"* yakni, Neraka. Demikianlah yang dikemukakan oleh Qatadah, Ibnu Zaid dan lain-lain. Dan yang dimaksud dengan hal itu adalah dinding-dinding pagar yang sengaja dibuat pada hari Kiamat kelak untuk memisahkan antara orang-orang mukmin dan orang-orang munafik. Jika orang-orang mukmin telah sampai di sana, maka mereka akan masuk melalui pintunya. Jika mereka semua telah masuk, maka pintu akan ditutup rapat, sehingga yang tersisa tinggallah orang-orang munafik di belakang mereka dalam kebingungan, kegelapan, dan siksaan, sebagaimana dulu mereka di dunia telah berada dalam kekufuran, kebodohan, keraguan, dan kebimbangan. ﴿ يُنَادُونَهُمْ أَلَمْ نَكُن مَّعَكُمْ ﴾ *"Orang-orang munafik itu memanggil mereka: 'Bukankah kami dahulu bersama-sama denganmu?'"* Maksudnya, orang-orang munafik itu berseru kepada orang-orang mukmin: "Bukankah dulu sewaktu di dunia kami bersama-sama kalian. Kita bersama-sama menghadiri shalat Jum'at dan mengerjakan shalat jama'ah, berdiri bersama di 'Arafah, kami mengikuti berbagai peperangan, serta mengerjakan kewajiban bersama kalian?" ﴿ قَالُوا بَلَىٰ ﴾ *"Mereka menjawab: 'Benar.'"* Maksudnya, orang-orang mukmin menjawab ucapan orang-orang munafik seraya berkata: "Memang benar, kalian pernah bersama kami."

﴿ وَلَٰكِنَّكُمْ فَتَنتُمْ أَنفُسَكُمْ وَتَرَبَّصْتُمْ وَارْتَبْتُمْ وَغَرَّتْكُمُ الْأَمَانِيُّ ﴾ *"Tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri dan menunggu (kehancuran kami) dan kamu ragu-ragu serta ditipu oleh angan-angan kosong."* Sebagian ulama Salaf mengatakan: "Artinya, kalian telah mencelakakan diri kalian dengan berbagai kelezatan, kemaksiatan, nafsu syahwat, dan kalian menunda-nunda taubat dari waktu ke waktu."

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَتَرَبَّصْتُمْ ﴾ *"Kamu menunda-nunda,"* Qatadah mengemukakan: "Yakni, terhadap kebenaran dan para pengikutnya." ﴿ وَارْتَبْتُمْ ﴾ *"Dan kamu ragu-ragu,"* terhadap adanya kebangkitan setelah kematian. ﴿ وَغَرَّتْكُمُ الْأَمَانِيُّ ﴾ *"Dan kamu ditipu oleh angan-angan kosong."* Maksudnya, kalian mengatakan: "Kami akan diberikan ampunan." Kemudian dikatakan: "Kalian telah ditipu oleh dunia." ﴿ حَتَّىٰ جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ ﴾ *"Sehingga datang ketetapan Allah."* Artinya, kalian masih terus dalam keadaan seperti itu sehingga kematian menjemput kalian. ﴿ وَغَرَّكُم بِاللَّهِ الْغَرُورُ ﴾ *"Dan kamu telah ditipu terhadap Allah oleh yang amat penipu."* Yakni syaitan.

Qatadah mengatakan: "Mereka itu telah ditipu oleh syaitan, dan mereka terus seperti itu sehingga Allah mencampakkan mereka ke dalam Neraka." Makna kata-kata yang diucapkan oleh orang-orang mukmin kepada orang-orang munafik itu, bahwa kalian memang bersama-sama kami dalam wujud fisik semata yang tidak disertai niat dan tanpa hati. Dan kalian selalu dalam keadaan bimbang dan ragu. Selain itu, kalian juga hanya mencari perhatian orang-orang dan tidak pula berdzikir kepada Allah melainkan sedikit sekali. ﴿ فَالْيَوْمَ لَا يُؤْخَذُ مِنكُمْ فِدْيَةٌ وَلَا مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا ﴾ *"Maka, pada hari ini tidak diterima tebusanmu dan tidak pula dari orang-orang kafir."* Maksudnya, seandainya salah seorang di antara kalian pada hari ini datang dengan membawa emas sepenuh bumi dan sebanyak itu pula untuk menebus adzab Allah, niscaya Dia tidak akan menerimanya.

Firman-Nya, ﴿ مَأْوَاكُمُ النَّارُ ﴾ *"Tempatmu ialah Neraka."* Maksudnya, Neraka adalah tempat kembali kalian dan ke sana pula kalian akan dikembalikan.

Dan firman-Nya, ﴿ هِيَ مَوْلَاكُمْ ﴾ *"Dialah tempat berlindungmu."* Nerakalah yang paling layak bagi kalian daripada tempat-tempat lainnya karena kekufuran dan keraguan kalian, dan dia adalah seburuk-buruk tempat kembali.

۞ أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ ٱللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ ٱلْحَقِّ
وَلَا يَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ ٱلْأَمَدُ فَقَسَتْ

قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَٰسِقُونَ ﴿١٦﴾ ٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ يُحْىِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ ٱلْءَايَٰتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٧﴾

Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan al-Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka, lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasiq. (QS. 57:16) ***Ketahuilah olehmu bahwa sesungguhnya Allah menghidupkan bumi sesudah matinya. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan kepadamu tanda-tanda kebesaran (Kami) supaya kamu memikirkannya.*** (QS. 57:17)

Allah ﷻ berfirman: "Adapun sekarang adalah saatnya bagi orang-orang mukmin mempunyai hati yang khusyu' untuk berdzikir kepada Allah." Dengan kata lain, telah tiba saat hati mereka menjadi lunak ketika berdzikir, mendapatkan nasihat, dan mendengar al-Qur-an, lalu memahaminya dan tunduk patuh kepadanya; mendengar dan mentaatinya. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari al-Hasan bin Muhammad ash-Shabah dan Muslim, Yunus bin 'Abdul A'la memberitahu kami, dari Ibnu Mas'ud ﷺ, ia berkata: "Tidak ada tenggang waktu antara keislaman kami dengan teguran Allah melalui ayat ini: ﴿ أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَن تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللهِ ﴾ *"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman untuk tunduk hati mereka mengingat Allah,"* melainkan hanya empat tahun saja."

Demikian pula yang diriwayatkan oleh Muslim pada akhir kitab. Dan diriwayatkan oleh an-Nasa-i pada penafsiran ayat ini. Selain itu, hal tersebut juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah.

Mengenai firman-Nya, ﴿ أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَن تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللهِ ﴾ *"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman untuk tunduk hati mereka mengingat Allah,"* Qatadah mengatakan: "Diceritakan kepada kami bahwa Syaddad bin Aus pernah meriwayatkan dari Rasulullah ﷺ, di mana beliau bersabda:

((إِنَّ أَوَّلَ مَا يُرْفَعُ مِنَ النَّاسِ الْخُشُوعُ.))

'Sesungguhnya yang pertama kali diangkat dari manusia adalah kekhusyu'an.'"

Dan firman Allah Ta'ala selanjutnya:
﴿ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِن قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ ﴾

"Dan janganlah mereka seperti orang-orang sebelumnya yang telah diturunkan al-Kitab kapadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka, lalu hati mereka menjadi keras." Allah Ta'ala melarang orang-orang mukmin menyerupai orang-orang sebelum mereka yang telah diberi al-Kitab dari kalangan orang-orang Yahudi dan Nasrani. Di mana setelah beberapa waktu berlalu, mereka merubah Kitab Allah yang berada di tangan mereka dan menjualnya dengan harga yang sangat murah serta melemparkannya di belakang punggung mereka. Selanjutnya, mereka menghadapkan diri pada pendapat-pendapat yang sangat beragam dan membingungkan. Mereka ber*taqlid* kepada beberapa orang dalam urusan agama Allah, dan mereka menjadikan para pendeta dan pemuka agama mereka sebagai ilah-ilah mereka sendiri selain Allah. Pada saat itulah hati mereka mengeras, sehingga mereka tidak lagi mau menerima nasihat. Hati mereka pun tidak mau melunak oleh janji dan juga ancaman Allah. ﴿ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَاسِقُونَ ﴾ *"Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasiq."* Yakni, dalam amal perbuatan mereka. Dengan demikian, hati mereka telah menjadi rusak dan amal mereka pun semuanya tidak berarti. Dengan kata lain, hati mereka telah rusak hingga mengeras dan jadilah watak mereka suka untuk merubah ucapan dari proporsinya. Dan mereka meninggalkan amal perbuatan yang telah diperintahkan dan mengerjakan apa yang dilarang oleh-Nya. Oleh karena itu, Allah Ta'ala melarang orang-orang mukmin untuk menyerupai mereka dalam suatu hal, baik dalam masalah-masalah *ushul* (pokok) maupun *furu'* (cabang).

Dan firman Allah Ta'ala:
﴿ اعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴾ *"Ketahuilah olehmu bahwa sesungguhnya Allah menghidupkan bumi sesudah matinya. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan kepadamu tanda-tanda kebesaran (Kami) supaya kamu memikirkannya."* Di dalam ayat tersebut terdapat isyarat yang menunjukkan bahwa Allah Ta'ala akan melunakkan hati setelah ia sebelumnya membatu, dan akan memberikan petunjuk kepada orang yang berada dalam keadaan bingung setelah sebelumnya berada dalam kesesatan, membukakan jalan dari berbagai kesulitan setalah sebelumnya berada dalam kesusahan yang mencekam. Sebagaimana Allah telah menghidupkan bumi yang sebelumnya mati dengan air hujan yang tercurah, demikian juga Allah akan memberikan petunjuk kepada hati-hati yang membatu itu dengan bukti-bukti dan dalil-dalil al-Qur-an. Dan Dia akan memasukkan cahaya ke dalam hati setelah sebelumnya ia berada dalam keadaan terkunci yang tidak pernah dapat dijangkau oleh siapa pun. Mahasuci Allah, Rabb Pemberi petunjuk kepada siapa saja yang Dia kehendaki setelah ia berada dalam kesesatan, dan akan menyesatkan orang-orang yang dikehendaki-Nya juga setelah ia berada dalam kesempurnaan petunjuk. Dialah Rabb yang mengerjakan apa saja yang dikehendaki, Dia Mahabijaksana dan Mahaadil dalam segala perbuatan, Mahalembut, Mahamengetahui, Mahabesar, lagi Mahatinggi.

إِنَّ ٱلْمُصَّدِّقِينَ وَٱلْمُصَّدِّقَٰتِ وَأَقْرَضُوا۟ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُضَٰعَفُ لَهُمْ وَلَهُمْ أَجْرٌ كَرِيمٌ ﴿١٨﴾ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦٓ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلصِّدِّيقُونَ ۖ وَٱلشُّهَدَآءُ عِندَ رَبِّهِمْ لَهُمْ أَجْرُهُمْ وَنُورُهُمْ ۖ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَكَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَآ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلْجَحِيمِ ﴿١٩﴾

Sesungguhnya orang-orang yang membenarkan (Allah dan Rasul-Nya) baik laki-laki maupun perempuan dan meminjamkan kepada Allah peinjaman yang baik, niscaya akan dilipatgandakan (pembayarannya) kepada mereka; dan bagi mereka pahala yang banyak. (QS. 57:18) ***Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka itu orang-orang shiddiqin dan orang-orang yang menjadi saksi di sisi Rabb mereka. Bagi mereka pahala dan cahaya mereka. Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni-penghuni Neraka.*** (QS. 57:19)

Allah ﷻ menceritakan tentang pahala yang akan diberikan kepada laki-laki maupun perempuan yang menyedekahkan harta benda mereka kepada orang-orang yang membutuhkan, orang-orang fakir dan miskin: ﴿ وَأَقْرَضُوا اللهَ قَرْضًا حَسَنًا ﴾ *"Dan mereka meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik."* Yakni, mereka menyerahkan harta mereka dengan niat tulus karena mencari keridhaan Allah. Mereka tidak mengharapkan balasan apa pun dari orang-orang yang telah mereka beri, tidak pula ucapan terima kasih. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ يُضَاعَفُ لَهُمْ ﴾ *"Niscaya akan dilipatgandakan (pembayarannya) kapada mereka."* Artinya, kebaikan yang mereka kerjakan akan dibalas sepuluh kali lipatnya dan bahkan lebih banyak dari itu, mencapai tujuh ratus kali lipat atau bahkan lebih lagi dari itu. ﴿ وَلَهُمْ أَجْرٌ كَرِيمٌ ﴾ *"Dan bagi mereka pahala yang banyak."* Yakni, pahala yang melimpah lagi baik, tempat kembali yang baik lagi mulia.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللهِ وَرُسُلِهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الصِّدِّيقُونَ ﴾ *"Dan orang-orang yang beriman kapada Allah dan Rasul-Nya, mereka itu orang-orang shiddiqin,"* yang demikian itu merupakan kalimat yang sempurna, di mana Allah Ta'ala menyifati orang-orang mukmin sebagai orang-orang shiddiqun.

Al-'Aufi menceritakan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللهِ وَرُسُلِهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الصِّدِّيقُونَ ﴾ *"Dan orang-orang yang beriman kapada Allah dan Rasul-Nya, mereka itu orang-orang shiddiqin,"* bagian ayat ini dipisahkan. ﴿ وَالشُّهَدَاءُ عِندَ رَبِّهِمْ لَهُمْ أَجْرُهُمْ وَنُورُهُمْ ﴾ *"Dan orang-orang yang menjadi saksi di sisi Rabb mereka. Bagi mereka pahala dan cahaya mereka."*

Abudh Dhuha mengatakan: "Mereka itulah orang-orang shiddiqun." Kemudian Dia mengawali kembali melalui firman-Nya, ﴿ وَالشُّهَدَآءُ عِندَ رَبِّهِمْ ﴾ *"Dan orang-orang yang menjadi saksi di sisi Rabb mereka."* Demikianlah yang dikatakan oleh Masruq, adh-Dhahhak, Muqatil bin Hayyan dan lain-lain. Al-A'masy menceritakan dari Abudh Dhuha, dari Masruq, dari 'Abdullah bin Mas'ud mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ أُوْلَٰئِكَ هُمُ الصِّدِّيقُونَ وَالشُّهَدَآءُ عِندَ رَبِّهِمْ ﴾ *"Mereka itulah orang-orang shiddiqun. Dan orang-orang yang menjadi saksi di sisi Rabb mereka,"* ia mengatakan: "Mereka terdiri dari tiga golongan, yaitu orang-orang yang bersedekah, orang-orang shiddiqun, dan orang-orang yang mati syahid. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala: ﴿ وَمَن يُطِعِ اللهَ وَالرَّسُولَ فَأُوْلَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللهُ عَلَيْهِم مِّنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَآءِ وَالصَّالِحِينَ ﴾ *"Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu para Nabi, para shiddiqun, dan orang-orang yang mati syahid serta orang-orang yang shalih."* (QS. An-Nisaa': 69).

Dengan demikain itu, Allah Ta'ala telah membedakan antara orang-orang shiddiqun dan orang-orang yang mati syahid. Hal itu menunjukkan bahwa keduanya merupakan dua golongan yang terpisah. Dan tidak diragukan lagi bahwa shiddiq lebih tinggi kedudukannya daripada syahid. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Malik bin Anas ﷺ dalam kitabnya *al-Muwaththa'*, dari Abu Sa'id al-Khudri, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ لَيَتَرَاءَوْنَ أَهْلَ الْغُرَفِ مِنْ فَوْقِهِمْ كَمَا تَتَرَاءَوْنَ الْكَوْكَبَ الدُّرِّيَّ الْغَابِرَ فِي الْأُفُقِ مِنَ الْمَشْرِقِ أَوِ الْمَغْرِبِ لِتَفَاضُلِ مَا بَيْنَهُمْ.))

"Sesungguhnya penghuni Surga akan (dapat saling) melihat para penghuni kamar yang berada di atas mereka, sebagaimana kalian melihat bintang yang berkelap-kelip yang tinggi menjulang di atas ufuk, dari arah timur maupun barat, karena adanya perbedaan keutamaan di antara mereka."

Para Sahabat berkata: "Ya Rasululah, itu adalah tempat-tempat para Nabi yang tidak akan dapat digapai oleh selain mereka." Beliau menjawab:

((بَلَى، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، رِجَالٌ آمَنُوا بِاللهِ وَصَدَّقُوا الْمُرْسَلِينَ.))

"Benar. Demi Rabb yang jiwaku berada di tangan-Nya (akan ada yang dapat menggapainya). Mereka adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan membenarkan para Rasul."

Al-Bukhari dan Muslim telah sepakat meriwayatkannya dari hadits Malik.

Ulama yang lainnya mengatakan: "Yang dimaksud dengan firman Allah Ta'ala, ﴿ أُوْلَٰئِكَ هُمُ الصِّدِّيقُونَ وَالشُّهَدَآءُ عِندَ رَبِّهِمْ ﴾ *'Mereka itulah orang-orang*

shiddiqun. Dan orang-orang yang menjadi saksi di sisi Rabb mereka,' dengan demikian, Allah Ta'ala menceritakan tentang orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya bahwa mereka adalah orang-orang shiddiqun dan para syuhada." Demikian yang diceritakan oleh Ibnu Jarir dari Mujahid.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالشُّهَدَآءُ عِندَ رَبِّهِمْ ﴾ *"Dan orang-orang yang menjadi saksi di sisi Rabb mereka."* Yakni, di Surga yang penuh kenikmatan. Sebagaimana yang diriwayatkan dalam kitab *ash-Shahihain*:

((إِنَّ أَرْوَاحَ الشُّهَدَاءِ فِي حَوَاصِلِ طَيْرٍ خُضْرٍ تَسْرَحُ فِي الْجَنَّةِ حَيْثُ شَاءَتْ ثُمَّ تَأْوِي إِلَى تِلْكَ الْقَنَادِيْلِ فَاطَّلَعَ عَلَيْهِمْ رَبُّكَ اطِّلاَعَةً، فَقَالَ: مَاذَا تُرِيْدُوْنَ؟ فَقَالُوا: نُحِبُّ أَنْ تَرُدَّنَا إِلَى الدَّارِ الدُّنْيَا فَنُقَاتِلُ فِيْكَ فَنُقْتَلُ كَمَا قُتِلْنَا أَوَّلَ مَرَّةٍ. فَقَالَ: إِنِّي قَدْ قَضَيْتُ أَنَّهُمْ إِلَيْهَا لاَ يَرْجِعُوْنَ.

"Sesungguhnya arwah para syuhada' berada di dalam perut burung hijau yang beterbangan di Surga sekehendaknya, kemudian kembali menuju pelita-pelita itu. Kemudian, Rabb-mu menjenguk sejenak, lalu Dia berfirman: 'Apa yang kalian inginkan?' Mereka menjawab: 'Kami ingin Engkau mengembalikan kami ke dunia, lalu kami berperang di jalan-Mu sehingga kami terbunuh lagi seperti apa yang telah kami alami pertama kali.' Maka Allah berfirman: 'Sesungguhnya Aku telah memutuskan bahwa mereka tidak akan kembali lagi ke sana (dunia).'"

Firman Allah Ta'ala, ﴿ لَهُمْ أَجْرُهُمْ وَنُورُهُمْ ﴾ *"Bagi mereka pahala dan cahaya mereka."* Maksudnya, di sisi Allah, mereka akan mendapatkan pahala yang banyak dan cahaya yang agung (besar) di hadapan mereka. Dalam hal itu, mereka mempunyai tingkatan yang berbeda-beda sesuai dengan apa yang dulu pernah mereka kerjakan di dunia.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَآ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ﴾ *"Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat kami, mereka itulah penghuni-penghuni Neraka."* Setelah Allah Ta'ala menyebutkan orang-orang yang berbahagia dan tempat kembali mereka, Dia menyertakan penyebutan orang-orang yang celaka dan menjelaskan keadaan mereka.

ٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌۢ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِى ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَوْلَٰدِ ۖ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ ٱلْكُفَّارَ نَبَاتُهُۥ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَىٰهُ

مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا ۖ وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ ۚ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴿٢٠﴾ سَابِقُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أُعِدَّتْ لِلَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ۚ ذَٰلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴿٢١﴾

Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan sesuatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning, kemudian hancur. Dan di akhirat (nanti) ada adzab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu. (QS. 57:20) ***Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapatkan) ampunan dari Rabb-mu dan Surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.*** (QS. 57:21)

Allah ﷻ berfirman seraya merendahkan dan menghinakan kehidupan dunia, ﴿أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ﴾ *"Bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak."* Yakni, yang dihasilkan oleh hal-hal duniawi bagi penghuninya hanyalah yang disebutkan ini. Yang demikian itu sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ﴾

"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diinginkan, yaitu; wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik." (QS. Ali 'Imran: 14).

Kemudian, Allah Ta'ala memberikan perumpamaan bahwa kehidupan dunia sebagai bunga yang akan hancur dan nikmat yang pasti hilang, di mana Dia berfirman, ﴿ كَمَثَلِ غَيْثٍ ﴾ *"Seperti hujan."* Yaitu, hujan yang turun setelah manusia berputus asa.

Firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ﴾ *"Yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani."* Maksudnya, tanaman-tanaman yang tumbuh akibat turunnya hujan itu menakjubkan para petani. Sebagaimana para petani itu merasa kagum dengan tanam-tanaman itu, maka demikian pula kehidupan dunia, ia telah membuat orang-orang kafir terkagum-kagum, karena mereka itu adalah makhluk paling rakus dan paling tertarik kepada kehidupan dunia. ﴿ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا ﴾ *"Kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning, kemudian menjadi hancur."* Maksudnya, tanaman itu berubah menjadi kering sehingga engkau melihatnya berwarna kuning setelah sebelumnya berwarna hijau. Dan setelah itu semua berubah menjadi lapuk. Yakni, berubah menjadi kering dan hancur. Demikianlah kehidupan dunia berlangsung. Pertama muda belia, lalu menginjak dewasa, kemudian menjadi lemah tak berdaya. Ketika perumpamaan itu menunjukkan sirna dan musnahnya dunia yang pasti akan terjadi, tidak mungkin tidak, dan bahwasanya akhirat pasti ada dan tidak mungkin tidak, Allah mengingatkan agar mewaspadai kehidupan dunia dan menanamkan kecintaan terhadap kebaikan di dalamnya. Dia berfirman:
﴿ وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴾ *"Dan di akhirat (nanti) ada adzab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu."* Maksudnya, tidak ada lagi di akhirat -yang pasti datang dan sudah dekat itu- kecuali hanya ada adzab yang pedih atau ampunan dan keridhaan dari Allah. Dan firman-Nya, ﴿ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴾ *"Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu."* Yakni, semuanya itu hanya merupakan kesenangan fana, yang menipu siapa saja yang cenderung kepadanya. Sesungguhnya manusia yang tertipu olehnya dan dibuatnya terkagum-kagum, sehingga ia meyakini bahwasanya tidak ada alam lain selain dunia dan tidak ada akhirat setelah dunia, padahal sesungguhnya ia (dunia) sangat hina dan sangat kecil dibandingkan dengan alam akhirat.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abu Hurairah ﵁, ia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَوْضِعُ سَوْطٍ فِي الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا، اقْرَءُوْا ﴿ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴾.))

'Satu tempat sepanjang cambuk di Surga lebih baik daripada dunia dan seisinya. Bacalah, *'Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.'"*

Hadits ini ditegaskan di dalam kitab *Shahih* tanpa adanya tambahan. *Wallaahu a'lam.*

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah, ia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَلْجَنَّةُ أَقْرَبُ إِلَى أَحَدِكُمْ مِنْ شِرَاكِ نَعْلِهِ وَالنَّارُ مِثْلُ ذٰلِكَ.))

'Sungguh Surga itu lebih dekat kepada salah seorang di antara kalian daripada tali sandalnya. Dan Neraka pun sama dengan hal itu.'"

Imam al-Bukhari meriwayatkan hadits tersebut sendirian dalam bab *ar-Raqaa-iq* dari hadits ats-Tsauri, dari al-A'masy.

Dan dalam hadits di atas terdapat dalil yang menunjukkan dekatnya kebaikan dan keburukan dari ummat manusia. Karena demikian keadaannya, maka Allah Ta'ala memerintahkan untuk segera menuju kepada kebaikan dengan mengerjakan ketaatan dan meninggalkan berbagai larangan yang dapat menghapuskan dosa dan kesalahan dan mendapatkan pahala serta derajat (yang tinggi). Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ سَابِقُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapatkan) ampunan dari Rabb-mu dan Surga yang luasnya seluas langit dan bumi,"* dan yang dimaksud di sini adalah sejenis langit dan bumi. ﴿ أُعِدَّتْ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ذَٰلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴾ *"Yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar."* Maksudnya, apa yang telah diberikan Allah kepadanya semata-mata merupakan bagian dari rahmat dan karunia-Nya yang diberikan kepada mereka, juga tidak lain merupakan kebaikan-Nya.

مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَا فِيٓ أَنفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَٰبٍ مِّن قَبْلِ أَن نَّبْرَأَهَآ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾ لِّكَيْلَا تَأْسَوْا۟ عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا۟ بِمَآ ءَاتَىٰكُمْ ۗ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٢٣﴾ ٱلَّذِينَ يَبْخَلُونَ وَيَأْمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلْبُخْلِ ۗ وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْغَنِيُّ ٱلْحَمِيدُ ﴿٢٤﴾

Tiada sesuatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (QS. 57:22) *(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput darimu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.* (QS. 57:23) *(Yaitu) orang-orang yang kikir dan menyuruh manusia berbuat kikir. Dan barangsiapa yang berpaling (dari perintah-perintah Allah), maka sesungguhnya Allah, Dia-lah Yang Mahakaya lagi Mahaterpuji.* (QS. 57:24)

Allah ﷻ menceritakan tentang takdir-Nya yang telah ditetapkan terhadap makhluk-Nya sebelum Dia memulai menciptakannya. Allah Ta'ala berfirman, ﴿ مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنفُسِكُمْ ﴾ *"Tidak ada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan tidak pula pada dirimu sendiri."* Yakni, di ufuk maupun di dalam diri kalian. ﴿ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَن نَّبْرَأَهَآ ﴾ *"Melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya."* Yakni, sebelum Kami (Allah) menciptakan manusia dan makhluk hidup lainnya. Sedangkan yang lainnya mengatakan: "Yakni, مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا (sebelum Kami menciptakannya) kembali kepada الْأَنْفُسِ (dirimu)." Dan ada pula yang mengatakan, bahwa kata itu kembali kepada musibah. Dan yang paling benar, bahwa kata itu kembali kepada penciptaan makhluk dan ummat manusia karena adanya dalil ayat yang mengarah ke sana. Qatadah mengatakan: "Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa di bumi." Lebih lanjut ia mengatakan: "Yakni, musim kemarau." ﴿ وَلَا فِي أَنفُسِكُمْ ﴾ *"Dan tidak pula (pada) dirimu sendiri,"* Qatadah berkata: "Yakni lapar dan rasa sakit." Kemudian ia mengatakan: "Telah sampai kepada kami bahwasanya tidak ada seorang pun yang tertimpa musibah dengan tertusuk kayu, kakinya terkena batu dan uratnya putus melainkan disebabkan oleh suatu dosa, dan yang dimaafkan oleh Allah adalah lebih banyak."

Ayat yang agung ini adalah dalil paling nyata untuk mematahkan paham Qadariyyah yang menafikan pengetahuan Allah yang ada sebelumnya.

Imam Ahmad meriwayatkan[4] dari 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash, ia berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((قَدَّرَ اللهُ الْمَقَادِيْرَ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ بِخَمْسِيْنَ أَلْفَ سَنَةٍ.))

'Sesungguhnya Allah telah menetapkan takdir-takdir (ketentuan) makhluk lima puluh ribu tahun sebelum langit dan bumi diciptakan.'"

[4] Dengan sanadnya.

Muslim meriwayatkan di dalam kitab *Shahih*nya dari hadits 'Abdullah bin Wahb. Ibnu Wahb menambahkan:

((وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ.))

"Dan adalah 'Arsy-Nya berada di atas air."

Demikian yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan ia mengatakan: "Hadits tersebut hasan shahih."

Firman-Nya, ﴿ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللهِ يَسِيرٌ ﴾ *"Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah."* Artinya, bahwa ilmu Allah (Allah mengetahui) tentang segala sesuatu sebelum penciptaan dan penulisannya orang pasti sesuai dengan kejadian yang ada pada saat kejadian itu terjadi adalah mudah bagi Allah, karena Dia mengetahui yang telah dan akan terjadi. Dan sesuatu yang tidak akan terjadi dan kalau saja terjadi, dan bagaimana terjadinya Allah telah mengetahuinya.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَى مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا ءَاتَاكُمْ ﴾ *"Supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput darimu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu."* Maksudnya, Kami telah memberitahukan kepada kalian tentang pengetahuan Kami yang lebih dahulu ada, dan penulisan (perencanaan) Kami tentang segala sesuatu sebelum diadakannya dan ketetapan Kami terhadap alam ini sebelum diwujudkannya agar kalian mengetahui bahwa apa yang menimpa diri kalian bukan untuk menyalahkan diri kalian, dan apa yang tidak ditujukan kepada kalian, maka tidak akan pernah menimpa kalian. Oleh karena itu, janganlah kalian berputus asa terhadap sesuatu yang luput dari kalian, karena jika Dia menetapkan sesuatu, sudah pasti akan terjadi. ﴿ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ﴾ *"Dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu."* Yakni, yang datang kepada kalian. Kata آتَاكُمْ berarti memberi kalian, dan kedua pengertian tersebut sama. Dengan kata lain, janganlah kalian membanggakan diri atas orang lain karena nikmat yang telah diberikan Allah kepada kalian. Karena nikmat itu datang bukan karena usaha dan jerih payah kalian, tetapi ia datang karena sudah menjadi ketetapan Allah Ta'ala sekaligus sebagai rizki-Nya yang diberikan kepada kalian. Janganlah kalian menjadikan nikmat Allah itu untuk suatu kejahatan, kesombongan dan berbangga diri atas orang lain. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَاللهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴾ *"Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri."* Maksudnya, membangga-banggakan diri, sombong dan merasa lebih tinggi dari orang lain.

'Ikrimah mengatakan: "Tidak ada seorang pun melainkan akan merasakan bahagia dan sedih. Tetapi, jadikanlah kebahagiaan itu sebagai wujud rasa syukur, dan jadikanlah pula kesedihan sebagai kesabaran."

Selanjutnya, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ الَّذِينَ يَبْخَلُونَ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ ﴾ *"(Yaitu) orang-orang yang kikir dan menyuruh manusia berbuat kikir."* Yakni, mereka mengerjakan kemunkaran dan mendorong orang lain untuk mengerjakannya pula. ﴿ وَمَنْ يَتَوَلَّ ﴾ *"Dan barangsiapa yang berpaling,"* yakni dari perintah-perintah Allah dan ketaatan kepada-Nya, ﴿ فَإِنَّ اللهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴾ *"Maka sesungguhnya Allah, Dia-lah Yang Mahakaya lagi Mahaterpuji."*

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٢٥﴾

Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-Rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka al-Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan Rasul-Rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa. (QS. 57:25)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-Rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata."* Yakni dengan berbagai macam mukjizat, hujjah-hujjah dan dalil-dalil yang kuat. ﴿ وَأَنزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ ﴾ *"Dan telah Kami turunkan bersama mereka al-Kitab."* Yakni, berita yang benar. ﴿ وَالْمِيزَانَ ﴾ *"Dan neraca,"* yaitu keadilan. Demikian yang dikemukakan oleh Mujahid, Qatadah, dan lain-lain. Itulah kebenaran yang diakui oleh akal sehat yang menentang berbagai pendapat (pemikiran) yang menyimpang. Sebagaimana firman Allah Ta'ala:
﴿ وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ﴾ *"Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca keadilan."* (QS. Ar-Rahmaan: 7).

Oleh karena itu, di dalam surat ini Allah Ta'ala berfirman:
﴿ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ ﴾ *"Supaya manusia dapat melaksanakan keadilan."* Yakni, kebenaran dan keadilan, yaitu dengan cara mengikuti apa yang telah disampaikan oleh para Rasul sekaligus mentaati segala apa yang diperintahkan kepada mereka. Sesungguhnya apa yang para Rasul bawa itu adalah kebenaran yang tidak diragukan lagi dan tidak ada kebenaran lain selainnya. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: ﴿ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا ﴾ *"Telah sempurnalah kalimat*

Rabb-mu (al-Qur-an) sebagai kalimat yang benar dan adil." (QS. Al-An'aam: 115). Artinya, benar dalam beritanya dan adil dalam perintah serta larangannya.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَأَنزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ ﴾ *"Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat."* Maksudnya, Kami telah membuat besi untuk menekan orang-orang yang menolak kebenaran dan menentangnya setelah hujjah disampaikan kepada mereka. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ menetap di Makkah setelah mendapatkan risalah kenabian selama tiga belas tahun, selama itu telah diwahyukan kepada beliau surat-surat Makkiyyah yang semua itu merupakan bantahan terhadap orang-orang musyrik, penerangan dan penjelasan mengenai tauhid sekaligus sebagai bukti.

Setelah hujjah ditegakkan bagi orang-orang yang menentang, Allah Ta'ala mensyari'atkan hijrah dan memerintahkan mereka untuk berperang dengan pedang, memenggal batang leher, dan terhadap siapa saja yang menentang, mendustakan dan membangkang terhadap al-Qur-an serta mendustakannya.

Ahmad dan Abu Dawud telah meriwayatkan dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما, ia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((بُعِثْتُ بِالسَّيْفِ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ حَتَّى يُعْبَدَ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَجَعَلَ رِزْقِي تَحْتَ ظِلِّ رُمْحِي، وَجَعَلَ الذِّلَّةَ وَالصَّغَارَ عَلَى مَنْ خَالَفَ أَمْرِي وَمَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ.))

'Aku diutus dengan membawa pedang sebelum hari Kiamat datang, sehingga hanya Allah saja yang diibadahi, tiada sekutu bagi-Nya. Dan Dia menjadikan rizkiku berada di bawah naungan tombakku, serta menjadikan kehinaan dan kerendahan ada pada orang-orang yang menentang perintahku. Dan barangsiapa menyerupai suatu kaum, berarti ia termasuk golongan mereka.'"

Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ ﴾ *"Yang padanya terdapat kekuatan yang hebat."* Yakni persenjataan, seperti pedang, tombak, lembing, baju besi, dan lain-lain. ﴿ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ ﴾ *"Dan berbagai manfaat bagi manusia,"* yakni, dalam kehidupan mereka, seperti (bahan membuat) mata bajak, kampak, beliung, gergaji dan alat-alat untuk bertenun, berladang, memasak, membuat roti dan apa pun yang manusia tidak akan dapat beraktifitas kecuali dengan menggunakan alat tersebut.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَلِيَعْلَمَ اللهُ مَن يَنصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ ﴾ *"Dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan Rasul-Rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya."* Yakni, orang yang menyandang pedang dengan niat untuk menolong agama Allah dan Rasul-Nya. ﴿ إِنَّ اللهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴾ *"Sesungguhnya*

Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa." Yakni, Mahakuat dan Mahaperkasa, Dia akan membantu siapa saja yang menolong-Nya, tanpa dilatarbelakangi kebutuhan-Nya terhadap manusia. Dan sesungguhnya Allah mensyari'atkan jihad itu hanyalah untuk menguji sebagian mereka melalui sebagian lainnya.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا وَإِبْرَٰهِيمَ وَجَعَلْنَا فِى ذُرِّيَّتِهِمَا ٱلنُّبُوَّةَ وَٱلْكِتَٰبَ ۖ
فَمِنْهُم مُّهْتَدٍ ۖ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَٰسِقُونَ ﴿٢٦﴾ ثُمَّ قَفَّيْنَا عَلَىٰٓ
ءَاثَٰرِهِم بِرُسُلِنَا وَقَفَّيْنَا بِعِيسَى ٱبْنِ مَرْيَمَ وَءَاتَيْنَٰهُ ٱلْإِنجِيلَ
وَجَعَلْنَا فِى قُلُوبِ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُ رَأْفَةً وَرَحْمَةً وَرَهْبَانِيَّةً ٱبْتَدَعُوهَا مَا
كَتَبْنَٰهَا عَلَيْهِمْ إِلَّا ٱبْتِغَآءَ رِضْوَٰنِ ٱللَّهِ فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا ۖ
فَـَٔاتَيْنَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنْهُمْ أَجْرَهُمْ ۖ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَٰسِقُونَ ﴿٢٧﴾

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim dan Kami jadikan pada keturunan keduanya kenabian dan al-Kitab, maka di antara mereka ada yang menerima petunjuk dan banyak di antara mereka yang fasiq. (QS. 57:26) ***Kemudian Kami iringi di belakang mereka dengan Rasul-Rasul Kami dan Kami iringi (pula) dengan 'Isa putera Maryam; dan Kami berikan kepadanya Injil dan Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang. Dan mereka mengada-adakan rahbaniyyah padahal kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari keridhaan Allah, lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya. Maka, Kami berikan kepada orang-orang yang beriman di antara mereka pahalanya dan banyak di antara mereka orang-orang yang fasik.*** (QS. 57:27)

Allah ﷻ memberitahukan bahwa sejak mengutus Nuh عليه السلام, Dia tidak mengutus setelahnya seorang Rasul dan Nabi pun melainkan dari keturunannya. Demikian juga dengan Nabi Ibrahim عليه السلام, Dia tidak menurunkan satu Kitab pun dari langit dan tidak pula mengutus seorang Rasul serta tidak mewahyukan kepada seorang pun melainkan dia berasal dari silsilah keturunannya. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala dalam surat yang lain: ﴿ وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِ النُّبُوَّةَ وَالْكِتَابَ ﴾ *"Dan Kami jadikan kenabian dan al-Kitab pada keturunannya."* (QS. Al-'Ankabuut: 27).

Bahkan, termasuk Nabi terakhir dari kalangan Bani Israil -'Isa bin Maryam ﷺ- yang telah diberi kabar gembira atas kehadiran Rasul setelahnya, Muhammad ﷺ. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ ثُمَّ قَفَّيْنَا عَلَىٰ ءَاثَارِهِم بِرُسُلِنَا وَقَفَّيْنَا بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ وَءَاتَيْنَاهُ الْإِنجِيلَ ﴾ *"Kemudian, Kami iringkan di belakang mereka Rasul-Rasul Kami dan Kami iringkan pula 'Isa putra Maryam, dan Kami berikan kepadanya Injil."* Yaitu, al-Kitab yang diturunkan Allah Ta'ala kepadanya. ﴿ وَجَعَلْنَا فِي قُلُوبِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ ﴾ *"Dan Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya,"* yakni para *Hawariyyun* (para pengikut setia), ﴿ رَأْفَةً وَرَحْمَةً ﴾ *"Rasa santun dan kasih sayang,"* terhadap sesama makhluk.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَرَهْبَانِيَّةً ابْتَدَعُوهَا ﴾ *"Dan mereka mengada-adakan rahbaniyyah."* Yakni, yang dibuat-buat oleh kaum Nasrani. ﴿ مَا كَتَبْنَاهَا عَلَيْهِمْ ﴾ *"Padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka."* Maksudnya, sedang Kami sama sekali tidak pernah mensyari'atkan hal itu bagi mereka, tetapi mereka mengadakan hal seperti itu karena terdorong oleh diri mereka sendiri.

Sedangkan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ إِلَّا ابْتِغَاءَ رِضْوَانِ اللَّهِ ﴾ *"Tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari keridhaan Allah,"* mengenai hal ini terdapat dua pendapat. Pertama, dengan melakukan hal itu mereka bertujuan mencari keridhaan Allah. Demikian yang dikatakan oleh Sa'id bin Jubair dan Qatadah. Dan pendapat kedua menyatakan bahwa artinya, kami tidak menetapkan hal tersebut bagi mereka, tetapi kami tetapkan hal tersebut bagi mereka dalam rangka mencari keridhaan Allah ﷻ.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا ﴾ *"Lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya."* Maksudnya, mereka tidak mengerjakan apa yang mereka buat-buat itu dengan sebaik-baiknya. Demikianlah, Allah hinakan mereka dari dua sisi. Pertama, karena mereka telah berbuat bid'ah dalam menjalankan agama Allah, yaitu menjalankan sesuatu yang tidak pernah diperintahkan oleh Allah Ta'ala. Kedua, karena mereka tidak mengerjakan apa yang mereka buat-buat itu dan yang mereka akui sebagai suatu yang dapat mendekatkan mereka kepada Allah ﷻ.

Firman-Nya, ﴿ فَـَٔاتَيْنَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْهُمْ أَجْرَهُمْ ﴾ *"Maka, Kami berikan kepada orang-orang yang beriman di antara mereka pahalanya."* Yakni, mereka yang beriman kepadaku dan membenarkan diriku. ﴿ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَاسِقُونَ ﴾ *"Dan banyak di antara mereka orang-orang fasik."* Yaitu, mereka yang mendustakan dan menentang diriku.

Imam Ahmad meriwayatkan, Husain -Ibnu Muhammad- memberitahu kami, dari Abu Sa'id al-Khudri ؓ bahwasanya ada seorang laki-laki yang mendatanginya seraya berkata: "Berpesanlah kepadaku." Maka Abu Sa'id menjawab: "Engkau meminta kepadaku apa yang dulu pernah aku pinta kepada Rasulullah ﷺ. Aku berpesan kepadamu untuk senantiasa bertakwa kepada Allah Ta'ala, karena sesungguhnya Dia adalah pokok dari segala sesuatu. Kemudian engkau juga harus berjihad, karena jihad merupakan *rahbaniyyah*

dalam Islam. Hendaklah engkau berdzikir kepada Allah dan membaca al-Qur-an, karena sesungguhnya ia merupakan ruh dirimu di langit dan ingatanmu di bumi." Demikian yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad. *Wallaahu a'lam.*

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَءَامِنُوا۟ بِرَسُولِهِۦ يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ مِن رَّحْمَتِهِۦ وَيَجْعَل لَّكُمْ نُورًا تَمْشُونَ بِهِۦ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٨﴾ لِّئَلَّا يَعْلَمَ أَهْلُ ٱلْكِتَـٰبِ أَلَّا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَىْءٍ مِّن فَضْلِ ٱللَّهِ ۙ وَأَنَّ ٱلْفَضْلَ بِيَدِ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ ذُو ٱلْفَضْلِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٢٩﴾

Hai orang-orang yang beriman (kepada para Rasul), bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian, dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan dan Dia mengampunimu. Dan Allah Maha-pengampun lagi Mahapenyayang. (QS. 57:28) *(Kami terangkan yang demikian itu) supaya Ahli Kitab mengetahui bahwa mereka tidak mendapat sedikit pun akan karunia Allah (jika mereka tidak beriman kepada Muhammad), dan bahwasanya karunia itu adalah di tangan Allah. Dia berikan karunia itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.* (QS. 57:29)

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam hadits riwayat an-Nasa-i, dari Ibnu 'Abbas, bahwa ia pernah membawa pengertian ayat ini kepada dua orang yang beriman dari kalangan Ahlul Kitab, di mana mereka akan diberi pahala dua kali lipat, sebagaimana yang dikandung dalam ayat yang terdapat dalam surat al-Qashash. Juga sebagaimana yang disebutkan dalam hadits asy-Sya'bi, dari Abu Burdah, dari Abu Musa al-Asy'ari, di mana ia bercerita: "Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((ثَلاَثَةٌ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُمْ مَرَّتَيْنِ: رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ آمَنَ بِنَبِيِّهِ وَآمَنَ بِي فَلَهُ أَجْرَانِ، وَعَبْدٌ مَمْلُوْكٌ أَدَّى حَقَّ اللهِ وَحَقَّ مَوَالِيْهِ فَلَهُ أَجْرَانِ، وَرَجُلٌ أَدَّبَ أَمَتَهُ فَأَحْسَنَ تَأْدِيْبَهَا ثُمَّ أَعْتَقَهَا وَتَزَوَّجَهَا فَلَهُ أَجْرَانِ.))

'Ada tiga golongan yang pahala mereka diberikan dua kali, yaitu seorang dari kalangan Ahlul Kitab yang beriman kepada Nabinya dan beriman kepadaku, maka ia mendapatkan dua pahala. Lalu, seorang hamba yang menunaikan hak

Allah dan hak mawalinya (orang yang memerdekakannya), maka ia mendapatkan dua pahala. Dan kemudian orang yang membimbing budak wanitanya dengan sebaik-baiknya, lalu ia memerdekakannya dan menikahinya, maka baginya dua pahala.'"

Demikian yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dalam kitab *ash-Shahihain.* Penafsiran Ibnu 'Abbas ini disepakati oleh adh-Dhahhak, 'Utbah bin Abi Hakim, dan lain-lain. Dan penafsiran itu pula yang menjadi pilihan Ibnu Jarir. Sedangkan Sa'id bin Jubair mengatakan: "Ketika Ahlul Kitab menyombongkan diri bahwa mereka akan diberi pahala dua kali, Allah Ta'ala menurunkan ayat ini kepada ummat ini: ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللهَ وَءَامِنُوا بِرَسُولِهِ يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman (kepada para Rasul), bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian."* Yakni, dua kali lipat, ﴿ مِن رَّحْمَتِهِ ﴾ *"Karena rahmat-Nya,"* dan memberikan tambahan lagi kepada mereka, ﴿ وَيَجْعَل لَّكُمْ نُورًا تَمْشُونَ بِهِ ﴾ *"Dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan."* Maksudnya, berupa petunjuk, yang dengannya kalian dapat melihat dan melepaskan diri dari kebutaan dan kebodohan, serta memberikan ampunan kepada kalian. Dengan demikian, Allah telah memberikan cahaya dan ampunan kepada ummat Muhammad ﷺ. demikian yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir.

Di antara dalil yang memperkuat pendapat tersebut adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dari Ibnu 'Umar ﷺ, ia bercerita: "Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((مَثَلُكُمْ وَمَثَلُ الْيَهُوْدِ وَالنَّصَارَى كَمَثَلِ رَجُلٍ اسْتَعْمَلَ عُمَّالاً، فَقَالَ: مَنْ يَعْمَلُ لِي مِنْ صَلاَةِ الصُّبْحِ إِلَى نِصْفِ النَّهَارِ عَلَى قِيْرَاطٍ قِيْرَاطٍ؟ أَلاَ فَعَمِلَتِ الْيَهُوْدُ، ثُمَّ قَالَ: مَنْ يَعْمَلُ لِي مِنْ صَلاَةِ الظُّهْرِ إِلَى صَلاَةِ الْعَصْرِ عَلَى قِيْرَاطٍ قِيْرَاطٍ؟ أَلاَ فَعَمِلَتِ النَّصَارَى، ثُمَّ قَالَ: مَنْ يَعْمَلُ لِي مِنْ صَلاَةِ الْعَصْرِ إِلَى غُرُوْبِ الشَّمْسِ عَلَى قِيْرَاطَيْنِ قِيْرَاطَيْنِ؟ أَلاَ فَأَنْتُمُ الَّذِيْنَ عَمِلْتُمْ، فَغَضِبَتِ النَّصَارَى وَالْيَهُوْدُ، وَقَالُوا: نَحْنُ أَكْثَرُ عَمَلاً وَأَقَلُّ عَطَاءً. قَالَ: هَلْ ظَلَمْتُكُمْ مِنْ أَجْرِكُمْ شَيْئًا؟ قَالُوا: لاَ، قَالَ: فَإِنَّمَا هُوَ فَضْلِي أُوْتِيْهِ مَنْ أَشَاءُ.))

"Perumpamaan kalian dengan ummat Yahudi dan Nasrani adalah seperti seseorang yang mempekerjakan beberapa orang pegawai, lalu orang tersebut mengatakan: 'Siapakah yang bersedia bekerja untukku dari mulai shalat Shubuh hingga pertengahan siang, maka aku akan memberikan satu qirath?' Ketahuilah, ummat Yahudi itulah yang bersedia melakukannya. Lalu berkata lagi:

'Siapakah yang bersedia bekerja untukku dari shalat Zhuhur sampai shalat 'Ashar, maka aku akan memberikan satu qirath?' Ketahuilah, ummat Nasrani-lah yang bersedia melakukannya. Lalu berkata lagi: 'Siapakah yang bersedia bekerja untukku dari mulai shalat 'Ashar hingga terbenam matahari, maka ia akan mendapatkan dua qirath?' Ketahuilah, itulah kalian (ummat Muhammad) yang bersedia melakukannya. Ummat Yahudi dan Nasrani menjadi marah dan mereka mengatakan: 'Kami yang lebih banyak bekerja tetapi lebih sedikit upahnya.' Ia bertanya: 'Apakah aku telah menzhalimi kalian pada upah-upah kalian itu?' Mereka menjawab: 'Tidak.' Katanya lagi: 'Itu hanyalah karunia dariku yang aku berikan kepada siapa saja yang aku kehendaki.'"

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu 'Umar ﷺ, dan kami juga telah diberitahukan mengenai hal yang sama oleh Mu-mil, dari Sufyan, dari 'Abdullah bin Dinar, dari Ibnu 'Umar ﷺ, yaitu hadits yang mirip dengan hadits Nafi', darinya. Diriwayatkan sendiri oleh al-Bukhari. Ia meriwayatkan dari Sulaiman bin Harb, dari Hammad, dari Nafi'. Dan hadits yang sama juga diriwayatkan dari Qutaibah, dari al-Laits, dari Nafi'.

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Musa ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

((مَثَلُ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْيَهُوْدِ وَالنَّصَارَى كَمَثَلِ رَجُلٍ اسْتَعْمَلَ قَوْمًا يَعْمَلُوْنَ لَهُ عَمَلاً يَوْمًا إِلَى اللَّيْلِ عَلَى أَجْرٍ مَعْلُوْمٍ فَعَمِلُوْا إِلَى نِصْفِ النَّهَارِ، فَقَالُوا: لاَ حَاجَةَ لَنَا فِيْ أَجْرِكَ الَّذِي شَرَطْتَ لَنَا وَمَا عَمِلْنَا بَاطِلٌ. فَقَالَ لَهُمْ: لاَ تَفْعَلُوْا، أَكمِلُوْا بَقِيَّةَ عَمَلِكُمْ وَخُذُوْا أَجْرَكُمْ كَامِلاً، فَأَبَوْا وَتَرَكُوْا، وَاسْتَأْجَرَ آخَرِيْنَ بَعْدَهُمْ، فَقَالَ: أَكْمِلُوا بَقِيَّةَ يَوْمَكُمْ وَلَكُمُ الَّذِي شَرَطْتُ لَهُمْ مِنَ الْأَجْرِ فَعَمِلُوا حَتَّى إِذَا كَانَ حِيْنَ صَلُّوا الْعَصْرَ. قَالُوا: مَا عَمِلْنَا بَاطِلٌ وَلَكَ الْأَجْرُ الَّذِي جَعَلْتَ لَنَا فِيْهِ. فَقَالَ: أَكْمِلُوا بَقِيَّةَ عَمَلِكُمْ فَإِنَّمَا بَقِيَ مِنَ النَّهَارِ شَيْءٌ يَسِيْرٌ فَأَبَوْا. فَاسْتَأْجَرَ قَوْمًا أَنْ يَعْمَلُوْا لَهُ بَقِيَّةَ يَوْمِهِمْ فَعَمِلُوْا بَقِيَّةَ يَوْمِهِمْ حَتَّى غَابَتِ الشَّمْسُ فَاسْتَكْمَلُوْا أُجْرَةَ الْفَرِيْقَيْنِ كِلَيْهِمَا فَذَلِكَ مَثَلُهُمْ وَمَثَلُ مَا قَبِلُوا مِنْ هذَا النُّوْرِ.))

"Perumpamaan kaum muslimin dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani seperti seorang yang memperkerjakan suatu kaum. Kaum itu mengerjakan pekerjaan untuknya dari pagi sampai malam hari dengan upah tertentu. Lalu mereka bekerja sampai pertengahan siang seraya berkata: 'Kami tidak butuh upah apa yang kamu persyaratkan kepada kami. Dan apa yang telah kami kerjakan itu kami anggap batal.' Lalu ia berkata kepada mereka: 'Jangan lakukan hal itu. Kerjakan sisa pekerjaan kalian dan ambillah upah kalian secara

penuh.' Namun, mereka menolak dan pergi meninggalkannya. Kemudian orang itu menyewa orang lain setelah mereka. Lalu ia berkata kepada mereka: 'Selesaikanlah sisa hari kalian dan kalian akan mendapatkan upah yang telah aku persyaratkan kepada mereka.' Maka mereka pun mau mengerjakannnya hingga ketika waktu mengerjakan shalat 'Ashar tiba. Mereka berkata: 'Apa yang telah kami kerjakan kami anggap batal dan ambil kembali untukmu upah yang telah kamu janjikan itu.' Maka orang itu berkata: 'Selesaikanlah sisa pekerjaan kalian, sesungguhnya hanya tinggal sedikit sekali waktu yang tersisa.' Namun, mereka menolak. Selanjutnya, ia menyewa kaum yang lain lagi untuk bekerja menyelesaikan sisa waktu dari hari itu. Maka, mereka pun mengerjakannya sampai matahari tenggelam, hingga akhirnya mereka pun berhasil mendapatkan pahala dua golongan. Demikianlah perumpamaan mereka dan cahaya yang mereka peroleh."

Demikian hadits yang diriwayatkan sendiri oleh Imam al-Bukhari.

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman:
﴿ لِئَلَّا يَعْلَمَ أَهْلُ الْكِتَابِ أَلَّا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّن فَضْلِ اللهِ ﴾ *"Supaya Ahli Kitab mengetahui bahwa mereka tidak mendapat sedikit pun akan karunia Allah."* Maksudnya, supaya benar-benar terbukti bahwa mereka itu sama sekali tidak mampu menolak apa yang diberikan oleh Allah Ta'ala dan tidak juga dapat memberi apa yang ditolak-Nya. ﴿ وَأَنَّ الْفَضْلَ بِيَدِ اللهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ وَاللهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴾ *"Dan bahwasannya karunia itu adalah di tangan Allah. Dia berikan karunia itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar."*

Mengenai firman-Nya, ﴿ لِئَلَّا يَعْلَمَ أَهْلُ الْكِتَابِ ﴾ *"Supaya Ahlul Kitab mengetahui,"* Ibnu Jarir mengungkapkan: "Maksudnya, supaya mereka menyadari." Dan hal itu telah diceritakan dari Ibnu Mas'ud, bahwa ia membacanya dengan لِكَيْ يَعْلَمَ. Demikianlah perkataan 'Atha' bin 'Abdillah dan Sa'id bin Jubair. Ibnu Jarir berkata: "Karena bangsa Arab menjadikan kata "لا" (tidak) sebagai penghubung pada setiap kalimat yang masuk pada awal atau akhir kalimat tersebut, maka ia tidak mempunyai arti. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: ﴿ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ ﴾ *"Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam)?"* (QS. Al-A'raaf: 12).*
﴿ وَمَا يُشْعِرُكُمْ أَنَّهَا إِذَا جَآءَتْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴾ *"Dan apakah yang memberitahukan kepadamu bahwa apabila mukjizat datang, mereka tidak akan beriman?"* (QS. Al-An'aam: 109). ﴿ وَحَرَامٌ عَلَى قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا أَنَّهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴾ *"Sungguh tidak mungkin atas (penduduk) suatu negeri yang telah Kami binasakan bahwa mereka tidak akan kembali (kepada Kami)."* (QS. Al-Anbiyaa': 95).

---

* Kata لا tidak diartikan.-ed.

سورة المجادلة

AL - MUJAADILAH

(Wanita yang Mengajukan Gugatan)

Surat Madaniyyah

Surat ke-58 : 22 ayat

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

JUZ 28

قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ ﴿١﴾

Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan yang mengajukan gugatan kepadamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Mahamendengar lagi Mahamelihat. (QS. 58:1)

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Aisyah ﵂, ia berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah meluaskan pendengaran-Nya ke semua suara. Sesungguhnya telah datang seorang wanita yang mengadu kepada Nabi ﷺ dan berbicara dengan beliau, dan ketika itu aku tengah berada di sudut rumah, sama sekali tidak mendengar apa yang dibicarakannya. Lalu Allah ﷻ menurunkan ayat: ﴿قَدْ سَمِعَ اللهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللهِ وَاللهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا إِنَّ اللهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ﴾ *'Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepadamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan Allah*

mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Mahamendengar lagi Mahamelihat.'"

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam kitab *at-Tauhid* secara mu'allaq. Dan juga diriwayatkan oleh Imam an-Nasa-i, Ibnu Majah, Abu Hatim, dan Ibnu Jarir dari al-A'masy.

Dan dalam riwayat Ibnu Abi Hatim dari 'Aisyah رضي الله عنها , ia bercerita: "Mahasuci Allah yang pendengaran-Nya meliputi segala sesuatu. Aku telah mendengarkan perkara yang diadukan oleh Khaulah binti Tsa'labah, namun sebagian ucapannya tidak dapat aku tangkap. Ketika itu dia mengadukan suaminya kepada Nabi ﷺ, ia berkata: 'Ya Rasulullah, dia telah memakan hartaku dan menghabiskan masa mudaku serta perutku telah banyak melahirkan anaknya, sehingga ketika aku sudah tua dan tidak dapat melahirkan anak lagi, dia malah menzhiharku. Aku mengadukan masalah ini kepadamu.' Tidak hentinya dia mengatakan hal itu hingga Allah melalui Jibril عليه السلام menurunkan ayat ini, ﴿قَدْ سَمِعَ اللهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا﴾ *'Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepadamu tentang suaminya.'* 'Aisyah berkata, isteri Khaulah itu adalah Aus bin ash-Shamit.

الَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنكُم مِّن نِّسَآئِهِم مَّا هُنَّ أُمَّهَٰتِهِمْ ۖ إِنْ أُمَّهَٰتُهُمْ إِلَّا الَّٰٓـِٔي وَلَدْنَهُمْ ۚ وَإِنَّهُمْ لَيَقُولُونَ مُنكَرًا مِّنَ الْقَوْلِ وَزُورًا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَعَفُوٌّ غَفُورٌ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ يُظَٰهِرُونَ مِن نِّسَآئِهِمْ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مِّن قَبْلِ أَن يَتَمَآسَّا ۚ ذَٰلِكُمْ تُوعَظُونَ بِهِۦ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٣﴾ فَمَن لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ مِن قَبْلِ أَن يَتَمَآسَّا ۖ فَمَن لَّمْ يَسْتَطِعْ فَإِطْعَامُ سِتِّينَ مِسْكِينًا ۚ ذَٰلِكَ لِتُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ۚ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ ۗ وَلِلْكَٰفِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٤﴾

Orang-orang yang menzihar isterinya di antara kamu, (menganggap isterinya bagai ibunya, padahal) tiadalah isteri mereka itu ibu-ibu mereka. Ibu-ibu mereka tidak lain hanyalah wanita yang melahirkan mereka. Dan sesung-

guhnya mereka sungguh-sungguh mengucapkan suatu perkataan yang munkar dan dusta. Dan sesungguhnya Allah Mahapemaaf lagi Mahapengampun. (QS. 58:2) *Orang-orang yang menzihar isteri mereka, kemudian mereka hendak menarik kembali apa yang mereka ucapkan, maka (wajib atasnya) memerdekakan seorang budak sebelum kedua suami isteri itu bercampur. Demikianlah yang diajarkan kepadamu, dan Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan.* (QS. 58:3) *Barangsiapa yang tidak mendapatkan (budak), maka (wajib atasnya) berpuasa dua bulan berturut-turut sebelum keduanya bercampur. Maka siapa yang tidak kuasa (wajiblah atasnya) memberi makan enam puluh orang miskin. Demikianlah supaya kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan itulah hukum-hukum Allah, dan bagi orang kafir ada siksaan yang sangat pedih.* (QS. 58:4)

Imam Ahmad meriwayatkan dari Yusuf bin 'Abdullah bin Salam, dari Khaulah binti Tsa'labah, ia bercerita: "Demi Allah, mengenai diriku dan suamiku, Aus bin ash-Shamit, Allah telah menurunkan ayat yang terdapat pada permulaan surat al-Mujaadilah."

Lebih lanjut, ia bercerita: "Aku hidup bersamanya, sedang dia adalah seorang laki-laki yang sudah tua renta, akhlaknya sangat buruk sekali." Lalu ia mengatakan: "Pada suatu hari, ia masuk menemuiku, namun aku menolak keinginannya. Maka ia pun marah seraya mengatakan: 'Engkau bagiku seperti punggung ibuku.'" Selanjutnya ia mengatakan: "Kemudian ia keluar dan duduk-duduk di warung kaumnya sejenak, kemudian masuk lagi menemuiku. Ternyata ia ingin bercampur denganku. Kukatakan: 'Tidak. Demi yang diri Khaulah berada di tangan-Nya, engkau tidak boleh lagi denganku. Engkau telah mengatakan apa yang telah engkau katakan tadi. Sehingga Allah dan Rasul-Nya memberikan putusan mengenai urusan kita dengan hukum-Nya.' Lalu ia mendekapku, namun aku tetap bertahan. Aku pun melumpuhkannya dengan suatu cara yang dapat digunakan untuk mengalahkan laki-laki yang sudah tua renta. Aku pun menjauhkan diri darinya. Kemudian aku keluar untuk bertemu dengan sebagian tetanggaku. Aku meminjam darinya beberapa potong pakaian. Setelah itu aku keluar rumah hingga aku mendatangi Rasulullah ﷺ. Selanjutnya aku duduk di hadapan beliau dan kuceritakan kepada beliau perlakuan yang aku terima dari suamiku tersebut. Mulailah aku mengadukan kepada beliau tentang akhlaknya yang jelek." Rasulullah ﷺ bersabda:

((يَا خُوَيْلَةُ، ابْنُ عَمِّكِ شَيْخٌ كَبِيْرٌ فَاتَّقِي اللهَ فِيْهِ.))

"Wahai Khaulah, putera pamanmu itu adalah seorang laki-laki yang sudah tua renta. Bertakwalah engkau kepada Allah dalam menghadapinya."

Khaulah pun berkata: "Demi Allah, aku berdiam diri semalaman sehingga turunlah ayat mengenai diriku. Pada saat itu pula Rasulullah ﷺ pun

pingsan dan tidak sadarkan diri. Setelah sadar, beliau sangat bergembira sekali. Lalu beliau bersabda kepadaku:

((يَا خُوَيْلَةُ، قَدْ أَنْزَلَ اللهُ فِيْكِ وَفِي صَاحِبِكِ قُرْآنًا.))

"Wahai Khaulah, sesungguhnya Allah telah menurunkan ayat mengenai dirimu dan suamimu.

Kemudian beliau membacakan ayat ini:

﴿ قَدْ سَمِعَ اللهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللهِ وَاللهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا إِنَّ اللهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ -إِلَى قَوْلِهِ- وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴾

'Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepadamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Mahamendengar lagi Mahamelihat,' -sampai dengan firman-Nya- *dan bagi orang-orang kafir ada siksaan yang sangat pedih.'"*

Khaulah melanjutkan ceritanya: "Lalu Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku: 'Perintahkan dia agar memerdekakan seorang budak.' Kukatakan: 'Ya Rasulullah, dia tidak mempunyai apa-apa untuk memerdekakan budak.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda: 'Kalau begitu perintahkan kepadanya untuk berpuasa dua bulan berturut-turut.' Lalu kukatakan lagi: 'Demi Allah, dia adalah seorang yang sangat tua. Dia tidak akan mampu berpuasa sebanyak itu.' Lebih lanjut Rasulullah ﷺ bersabda: 'Kalau begitu, perintahkan kepadanya untuk memberikan makan enam puluh orang miskin dengan satu wasaq kurma tamr.' Dan kukatakan: 'Ya Rasulullah, dia tidak memiliki apa-apa untuk itu.' Beliau pun kemudian mengatakan: 'Kalau begitu, kami akan menolongnya dengan satu keranjang kurma tamr.' Maka aku katakan: 'Ya Rasulullah, aku juga akan membantunya satu keranjang kurma tamr lagi.' Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sungguh engkau telah berbuat benar dan berbuat baik. Pergilah dan bersedekahlah untuknya. Kemudian nasihatilah putera pamanmu itu dengan kebaikan.' Maka aku pun segera melakukan hal tersebut."

Hadits di atas diriwayatkan pula oleh Abu Dawud dalam *Sunan*nya, kitab *ath-Thalaaq*, dari dua jalan, dari Muhammad bin Ishaq bin Yasar dengan sebutan nama Khaulah binti Tsa'labah.

Ada juga yang menyebut wanita itu dengan sebutan Khaulah binti Malik bin Tsa'labah. Ada juga yang menyebut sebutan kecilnya sehingga dipanggil Khuwailah. Namun di antara pendapat-pendapat tersebut tidak ada pertentangan satu dengan yang lainnya, karena semuanya berdekatan. *Wallaahu a'lam.*

Dan inilah yang benar mengenai sebab turunnya surat ini. Adapun hadits Salamah bin Shakhr tidak menyebutkan bahwa itu merupakan sebab

turunnya ayat di atas, namun surat tersebut mengandung perintah memerdekakan budak, berpuasa, dan memberi makan. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Salamah bin Shakhr al-Anshari, di mana ia bercerita: "Aku adalah seorang laki-laki yang mempunyai hasrat yang besar kepada wanita tidak seperti orang lain. Ketika bulan Ramadhan tiba, aku menzhihar isteriku dengan niat sampai bulan Ramadhan usai. Hal itu aku lakukan karena aku khawatir jika malamnya aku berhubungan badan sedikit saja, maka akan terus aku lanjutkan sampai siang, padahal aku ini orang yang tidak mampu menahan hasrat. Pada suatu malam ketika isteriku melayaniku, tiba-tiba ia singkapkan kain yang menutupi sebagian tubuhnya kepadaku, maka aku pun langsung melompat dan mendekapnya. Dan pada pagi harinya aku pergi menemui kaumku lalu aku beritahukan kepada mereka tentang diriku. Aku mengajak mereka: 'Ayolah pergi bersamaku menghadap Rasulullah, lalu beritahukan masalahku itu kepada beliau.' Tetapi mereka menjawab: 'Demi Allah, tidak mau. Kami khawatir jangan-jangan ada wahyu yang turun mengenai kita, atau Rasulullah mengatakan sesuatu mengenai diri kita sehingga kita akan tercela selamanya. Tetapi pergilah sendiri dan lakukan apa yang menurutmu baik.' Maka aku pun langsung menghadap Nabi ﷺ, kemudian aku ceritakan hal itu kepada beliau. Maka beliau bertanya: 'Apakah benar engkau melakukan hal tersebut?' 'Ya.' 'Apakah benar engkau melakukannya?' 'Ya.' 'Apakah benar engkau melakukannya?' 'Ya, beginilah aku,' jawabku. 'Maka berikanlah putusan untukku dengan hukum Allah ﷻ, aku akan tabah menghadapinya,' lanjutku. 'Merdekakanlah seorang budak,' kata Rasulullah ﷺ. Mendengar hal tersebut, aku pukulkan tanganku pada tengkukku seraya berucap: 'Tidak mungkin, demi Allah yang telah mengutusmu dengan kebenaran, aku hanya memiliki leherku ini.' Lalu beliau bersabda: 'Kalau begitu berpuasalah dua bulan berturut-turut.'"

Meneruskan ceritanya, Shakhr mengatakan: "Aku pun berkata: 'Ya Rasulullah, bukankah apa yang telah menimpaku ini tidak lain ketika aku sedang berpuasa?' 'Kalau begitu, bersedekahlah,' papar beliau. 'Demi Allah yang telah mengutusmu dengan kebenaran, semalam suntuk kami bersedih hati, karena malam tadi kami tidak makan,' lanjut Shakhr. Kemudian Rasulullah ﷺ pun menasihatnya: 'Pergilah kepada siapa saja yang akan bersedekah dari kalangan Bani Zuraiq, dan katakan kepada mereka agar memberikannya kepadamu. Lalu dari sedekah itu berilah makan olehmu satu *wasaq* kurma tamr kepada enam puluh orang miskin. Sedang lebihnya gunakanlah untuk dirimu dan keluargamu.'

Selanjutnya Shakhr mengatakan: 'Akhirnya aku kembali kepada kaumku dan kukatakan kepada mereka bahwa aku melihat kesempitan dan padangan yang picik pada diri kalian. Sesungguhnya aku telah mendapatkan keleluasaan dan berkah pada diri Rasulullah ﷺ. Sungguh beliau telah menyuruhku mengambil sedekah dari kalian, maka berikanlah sedekah itu kepadaku. Mereka

pun kemudian memberikan sedekah kepadaku,' lanjut Shakhr mengakhiri ceritanya."

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Majah. Serta diringkas dan dihasankan oleh at-Tirmidzi. Secara lahiriyah hadits di atas menunjukkan bahwa kisah tersebut terjadi setelah kisah Aus bin ash-Shamit dan isterinya, Khaulah binti Tsa'labah. Hal itu dipertegas oleh redaksi hadits tersebut dan pendapat ini setelah melalui pendalaman.

Khasif meriwayatkan dari Mujahid, dari Ibnu 'Abbas: "Laki-laki pertama yang menzhihar isterinya adalah Aus bin ash-Shamit, saudara 'Ubadah bin ash-Shamit, dan isterinya bernama Khaulah binti Tsa'labah bin Malik."

Setelah Aus bin ash-Shamit menzhihar isterinya, maka isterinya pun khawatir hal tersebut menjadi talak, sehingga ia pun mendatangi Rasulullah ﷺ dan berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya Aus telah menzhiharku, dan jika kami berpisah, maka binasalah kami."

Ibnu 'Abbas dan juga mayoritas ulama berpendapat seperti apa yang mereka katakan. *Wallaahu a'lam.*

Dengan demikian, firman Allah ﷻ, ﴿ الَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنكُم مِّن نِّسَآئِهِم ﴾ *"Orang-orang yang menzhihar isterinya di antara kamu,"* merupakan asal kata zhihar, yang berasal dari kata *azh-zhahru* yang berarti punggung. Yang demikian itu, karena jika salah seorang dari orang-orang Jahiliyyah dulu menzhihar isterinya, maka ia akan mengatakan: "Kamu bagiku seperti ibuku."

Selanjutnya menurut istilah syari'at, zhihar ini dinisbatkan kepada seluruh anggota badan, sebagai qiyas kepada punggung. Hukum zhihar pada masa Jahiliyyah berkedudukan sebagai talak. Kemudian Allah ﷻ memberikan keringanan untuk ummat Muhammad ini dengan memberlakukan kaffarat padanya dan tidak dikategorikan sebagai talak, sebagaimana yang menjadi sandaran mereka pada masa Jahiliyyah. Demikianlah hal tersebut dikemukakan oleh sebagian ulama Salaf.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia bercerita: "Jika pada masa Jahiliyyah seorang suami mengatakan kepada isterinya: 'Kamu bagiku seperti punggung ibuku,' maka isterinya telah diharamkan baginya. Dan orang yang pertama kali menzhihar isterinya adalah Aus bin ash-Shamit yang memperisteri puteri pamannya, Khaulah binti Tsa'labah. Dia yang telah menjatuhkan zhihar kepadanya. Ia mengatakan: 'Aku tidak melihat dirimu melainkan telah haram bagiku.' Dan isterinya pun mengatakan hal yang sama kepadanya."

Sa'id bin Jubair mengatakan: "*Ila'* dan *zhihar* merupakan bentuk talak orang-orang Jahiliyyah. Kemudian Allah Ta'ala menetapkan empat bulan bagi *ila'* dan kaffarat bagi *zhihar.*"

Hal yang sama juga diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim. Dan Imam Malik telah menjadikan dalil bahwa orang kafir tidak termasuk ke dalam ayat ini, dengan berdasar pada firman-Nya, ﴿ مِنكُم ﴾ *"Di antara kamu."* Dengan demikian yang menjadi *khithab* (lawan bicara) adalah orang-orang mukmin. Sedangkan Jumhur Ulama menjadikan ayat, ﴿ مِن نِّسَآئِهِم ﴾ *"Di antara isteri-isterinya,"* sebagai dalil yang menunjukkan bahwa seorang budak wanita tidak dapat dizhihar dan tidak juga termasuk dalam khithab ayat di atas.

Firman Allah ﷻ, ﴿ مَّا هُنَّ أُمَّهَاتِهِمْ إِنْ أُمَّهَاتُهُمْ إِلَّا الَّٰئِي وَلَدْنَهُمْ ﴾ *"Tidaklah isteri mereka itu ibu mereka. Ibu-ibu mereka tidak lain hanyalah wanita yang melahirkan mereka."* Yakni, seorang wanita itu tidak menjadi ibu bagi suaminya sendiri hanya karena dikatakan oleh suaminya: "Kamu bagiku seperti ibuku" atau "seperti punggung ibuku" dan lain-lain semisalnya. Ibunya itu hanyalah wanita yang telah melahirkan dirinya sendiri. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَإِنَّهُمْ لَيَقُولُونَ مُنكَرًا مِّنَ الْقَوْلِ وَزُورًا ﴾ *"Dan sesungguhnya mereka sungguh-sungguh mengucapkan suatu perkataan yang munkar dan dusta."* Yakni, perkataan yang keji dan bathil. ﴿ وَإِنَّ اللهَ لَعَفُوٌّ غَفُورٌ ﴾ *"Dan sesungguhnya Allah Mahapemaaf lagi Mahapengampun."* Yakni, terhadap perbuatan-perbuatan yang datang dari diri kalian sendiri pada masa Jahiliyyah. Demikian juga halnya dengan perkataan yang tidak sengaja terucapkan oleh lidah, sedangkan yang mengatakannya sendiri tidak bermaksud demikian, sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Abu Dawud, bahwa Rasulullah ﷺ pernah mendengar seorang laki-laki mengatakan kepada isterinya: "Wahai saudara perempuanku." Kemudian Rasulullah ﷺ bertanya: "Apakah dia memang saudara perempuanmu?"

Demikianlah bentuk pengingatan dari beliau, tetapi beliau tidak mengharamkannya hanya karena ucapannya tersebut, karena ia tidak bermaksud demikian. Seandainya dia mengatakan hal tersebut dengan sengaja, maka isterinya itu menjadi haram baginya. Sebab menurut pendapat yang shahih, tidak ada bedanya antara seorang ibu dengan mahram-mahram lainnya, baik saudara perempuan, bibi dari ayah atau ibu, dan sebagainya.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَالَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِن نِّسَآئِهِمْ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا ﴾ *"Orang-orang yang menzhihar isteri mereka, kemudian mereka hendak menarik kembali apa yang mereka ucapkan."* Para ulama Salaf dan para imam (madzhab) berbeda pendapat mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا ﴾ *"Kemudian mereka hendak menarik kembali apa yang mereka ucapkan,"* di mana sebagian orang mengatakan: "Yang dimaksud dengan *al-'aud* berarti kembali kepada kata *azh-zhihaar*, yang berarti menjatuhkan zhihar berkali-kali." Namun pendapat ini keliru. Dan ini pula yang menjadi pilihan Ibnu Hazm dan pendapat Dawud (azh-zhihar). Diceritakan dari Abu 'Umar bin 'Abdil Barr, dari Bakir bin al-Asyuj dan al-Farra' serta sekelompok orang dari Ahlul Kalam. Imam asy-Syafi'i mengemukakan: "Artinya, suaminya menahan isterinya beberapa saat setelah zhihar, yang sebenarnya ia bisa menjatuhkan talak selama waktu itu, tetapi ia tidak melakukannya."

Imam Ahmad bin Hanbal mengemukakan: "Yang dimaksudkan adalah berhubungan badan kembali, atau berniat untuk melakukannya. Maka isterinya tidak lagi halal baginya sehingga ia harus membayar kaffarat terlebih dahulu."

Dan telah diceritakan dari Malik, bahwa yang dimaksud dengan hal itu adalah keinginan kembali berhubungan badan atau mempertahankan pernikahan. Dan dari Imam Malik juga, yang dimaksudkan adalah hubungan badan itu sendiri. Abu Hanifah mengungkapkan: "Maksudnya, kembali kepada zhihar setelah diharamkan dan dihapuskannya kebiasaan yang berlaku pada zaman Jahiliyyah. Dengan demikian, jika seorang suami menzhihar isterinya, maka telah diharamkan baginya isterinya kecuali dengan membayar kaffarat."

Dan pendapat itu pula yang dikemukakan oleh para Sahabat Abu Hanifah dan al-Laits bin Sa'ad.

Ibnu Lahi'ah meriwayatkan, 'Atha' memberitahuku dari Sa'id bin Jubair: ﴿ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا ﴾ *"Kemudian mereka hendak menarik kembali apa yang mereka ucapkan."* Yakni, mereka hendak melakukan kembali hubungan badan yang telah mereka haramkan untuk diri mereka sendiri. Sedangkan al-Hasan al-Bashri mengemukakan: "Yang dimaksud adalah memasukkan alat kelamin." Menurutnya, tidak ada larangan mencampuri isteri dengan catatan tidak memasukkan alat kelaminnya, meskipun ia belum membayar kaffarat.

Dan mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ مِّن قَبْلِ أَن يَتَمَآسَّا ﴾ *"Sebelum keduanya bercampur,"* Ibnu Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas, yang dimaksud dengan bercampur (*al-maassu*) di sini adalah berhubungan badan. Demikian yang dikemukakan oleh 'Atha', az-Zuhri, Qatadah, dan Muqatil bin Hayyan. Az-Zuhri mengemukakan: "Dia tidak boleh mencium maupun mencampurinya sehingga ia membayar kaffarat terlebih dahulu."

Telah diriwayatkan oleh para penulis kitab *as-Sunan*, dari hadits 'Ikrimah, dari Ibnu 'Abbas bahwa ada seorang laki-laki berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya aku telah menzhihar isteriku, lalu aku mencampurinya sebelum aku membayar kaffarat." Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَا حَمَلَكَ عَلَى ذَلِكَ يَرْحَمُكَ اللهُ.))

"Mudah-mudahan Allah memberikan rahmat kepadamu, apa yang menyebabkan dirimu berbuat seperti itu?"

Dia menjawab: "Sesungguhnya aku telah melihat gelang kakinya di bawah pancaran sinar rembulan." Kemudian beliau bersabda:

((فَلاَ تَقْرَبْهَا حَتَّى تَفْعَلَ مَا أَمَرَكَ اللهُ ﷻ.))

"Janganlah engkau mendekatinya lagi sampai engkau mengerjakan apa yang telah diperintahkan Allah ﷻ kepadamu."

Imam at-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits tersebut hasan gharib shahih. Juga diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa-i, dari 'Ikrimah sebagai hadits mursal. Imam an-Nasa-i mengatakan: "Hal itu yang lebih tepat."

Firman Allah ﷻ, ﴿ فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ ﴾ *"Maka (wajib atasnya) memerdekakan seorang budak."* Maksudnya, membebaskan seorang budak secara penuh, sebelum suami isteri itu bercampur. Budak di sini bersifat mutlak dan tidak terikat pada keimanan. Artinya, tidak harus budak yang beriman saja. Sedangkan kaffarat dalam kasus pembunuhan karena tidak sengaja, maka budak yang dimerdekakan harus budak yang beriman. Imam asy-Syafi'i menafsirkan budak yang disebut secara mutlak di sini sebagai budak yang bukan beriman seperti budak dalam kasus pembunuhan karena ketidaksengajaan atau kekeliruan, sebab yang mewajibkan kaffarat itu adalah sama, yaitu memerdekakan budak. Dalam hal tersebut, Imam asy-Syafi'i memperkuat pendapatnya dengan hadits yang diriwayatkan dari Imam Malik dengan sanadnya dari Mu'awiyah bin al-Hakam as-Sulami mengenai kisah seorang budak perempuan berkulit hitam, bahwasanya Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((أَعْتِقْهَا فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ.))

"Merdekakanlah budak itu, sesungguhnya dia adalah wanita mukmin."

Hadits tersebut juga telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitabnya *al-Musnad* dan Imam Muslim dalam *Shahih*nya.

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ ذَٰلِكُمْ تُوعَظُونَ بِهِ ﴾ *"Demikianlah yang diajarkan kepadamu."* Maksudnya, Allah melarang kalian berbuat demikian. ﴿ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴾ *"Dan Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan."* Maksudnya, Mahamengetahui apa yang terbaik bagi kalian dan sangat memahami keadaan kalian..

Dan firman Allah Ta'ala selanjutnya:
﴿ فَمَن لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ مِن قَبْلِ أَن يَتَمَاسَّا فَمَن لَّمْ يَسْتَطِعْ فَإِطْعَامُ سِتِّينَ مِسْكِينًا ﴾
"Barangsiapa yang tidak mendapatkan (budak), maka (wajib atasnya berpuasa dua bulan berturut-turut sebelum keduanya bercampur. Maka siapa yang tidak kuasa (wajib atasnya) memberi makan enam puluh orang miskin." Dalam pembahasan sebelumnya telah dikemukakan beberapa hadits yang memerintahkan pelaksanaan kaffarat itu secara berurutan, sebagaimana yang disebutkan dalam kitab *ash-Shahihain* mengenai kisah seorang suami yang mencampuri isterinya pada siang hari di bulan Ramadhan. ﴿ ذَٰلِكَ لِتُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ﴾ *"Demikianlah supaya kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya."* Maksudnya, Kami (Allah) telah menetapkan hal itu untuk masalah tersebut.

Firman-Nya, ﴿ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ ﴾ *"Dan itulah hukum-hukum Allah."* Yakni, berbagai hal yang telah diharamkan-Nya. Oleh karenanya, janganlah kalian melanggarnya. ﴿ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴾ *"Dan bagi orang-orang kafir ada siksaan yang sangat pedih."* Yaitu, orang-orang yang tidak beriman dan tidak menjalan-

kan berbagai hukum syari'at ini serta tidak menyakini bahwa mereka akan selamat dari berbagai musibah. Tidaklah demikian, sesungguhnya peristiwa yang akan terjadi tidak seperti yang mereka kira, tetapi mereka mendapatkan adzab yang pedih di dunia dan di akhirat.

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُحَآدُّونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ كُبِتُوا۟ كَمَا كُبِتَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ وَقَدْ أَنزَلْنَآ ءَايَٰتٍۭ بَيِّنَٰتٍ ۚ وَلِلْكَٰفِرِينَ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿٥﴾ يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ ٱللَّهُ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوٓا۟ ۚ أَحْصَىٰهُ ٱللَّهُ وَنَسُوهُ ۚ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدٌ ﴿٦﴾ أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۖ مَا يَكُونُ مِن نَّجْوَىٰ ثَلَٰثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَآ أَدْنَىٰ مِن ذَٰلِكَ وَلَآ أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا۟ ۖ ثُمَّ يُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿٧﴾

Sesungguhnya orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya pasti mendapat kehinaan sebagaimana orang-orang sebelum mereka telah mendapat kehinaan. Sesungguhnya Kami telah menurunkan bukti-bukti yang nyata. Dan bagi orang-orang yang kafir ada siksa yang menghinakan. (QS. 58:5) *Pada hari ketika mereka dibangkitkan Allah semuanya, lalu diberitakan-Nya kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Allah mengumpulkan (mencatat) amal perbuatan itu, padahal mereka telah melupakannya. Dan Allah Mahamenyaksikan segala sesuatu.* (QS. 58:6) *Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi? Tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah yang keempatnya. Dan tidak ada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia-lah yang keenamnya. Dan tidak (pula) pembicaraan antara (jumlah) yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia ada bersama mereka di manapun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitakan kepada mereka pada hari Kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Mahamengetahui segala sesuatu.* (QS. 58:7)

Allah ﷻ menceritakan tentang orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya serta membangkang terhadap syari'at-Nya:
﴿ كُبِتُوا كَمَا كُبِتَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ﴾ *"Pasti mendapat kehinaan sebagaimana orang-orang sebelum mereka telah mendapat kehinaan."* Maksudnya mereka dihinakan, dilaknat, dan direndahkan, sebagaimana yang telah Allah lakukan terhadap orang-orang yang serupa dengan mereka sebelumnya. ﴿ وَقَدْ أَنزَلْنَا آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah menurunkan bukti-bukti yang nyata."* Artinya sangat jelas, yang tidak dapat ditentang dan dilanggar kecuali oleh orang kafir, bejat, dan sombong. ﴿ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴾ *"Dan bagi orang-orang kafir ada siksa yang menghinakan."* Maksudnya, sebagai balasan terhadap kesombongan mereka untuk mengikuti dan tunduk kepada syari'at Allah, serta merendahkan diri di hadapan-Nya.

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ جَمِيعًا ﴾ *"Pada hari ketika mereka dibangkitkan Allah semuanya."* Yakni pada hari Kiamat, di mana Allah Ta'ala menghimpun orang-orang terdahulu dan juga orang-orang yang hidup pada akhir zaman dalam satu waktu. ﴿ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوا ﴾ *"Lalu diberitakan-Nya kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan."* Maksudnya, Dia memberitahu mereka apa yang telah mereka kerjakan, baik berupa kebaikan maupun kejahatan. ﴿ أَحْصَاهُ اللَّهُ وَنَسُوهُ ﴾ *"Allah mengumpulkan (mencatat) amal perbuatan itu, padahal mereka telah melupakannya."* Maksudnya, Allah menjaga dan memelihara amal perbuatan mereka, sedang mereka telah melupakannya. ﴿ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴾ *"Dan Allah Mahamenyaksikan segala sesuatu."* Artinya tidak ada sesuatu pun yang ghaib bagi-Nya, tidak juga tersembunyi dari-Nya, dan Dia sama sekali tidak akan pernah melupakannya sedikit pun.

Selanjutnya dengan memberitahukan tentang ilmu-Nya yang meliputi seluruh makhluk-Nya dan pengawasan-Nya terhadap mereka, pendengaran-Nya akan ucapan-ucapan mereka, dan panglihatan-Nya terhadap tempat di mana dan bagaimana mereka, Dia berfirman:
﴿ أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَا يَكُونُ مِن نَّجْوَىٰ ثَلَاثَةٍ ﴾ *"Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi? Tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang."* Yakni rahasia yang ada di antara tiga orang.
﴿ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا أَدْنَىٰ مِن ذَٰلِكَ وَلَا أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا ﴾
"Melainkan Dia-lah yang keempatnya. Dan tidak ada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia-lah yang keenamnya. Dan tidak (pula) pembicaraan antara (jumlah) yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia ada bersama mereka di manapun mereka berada." Maksudnya, Allah senantiasa mengawasi mereka, mendengar ucapan, rahasia, dan perbincangan mereka. Dan para utusan-Nya juga bersama ilmu-Nya mencatat apa yang telah mereka bisikkan itu, meskipun Allah sendiri mengetahui dan mendengarnya. Oleh karena itu, banyak riwayat yang menceritakan ijma' yang menyepakati bahwa yang dimaksud dengan ayat ini adalah kebersamaan ilmu-Nya. Maksud seperti itu

tidak diragukan lagi kebenarannya. Tetapi pendengaran-Nya juga bersama ilmu-Nya meliputi mereka dan pandangan-Nya menembus mereka. Dengan demikian, Allah ﷻ senantiasa mengawasi semua makhluk-Nya, tidak ada sedikitpun dari urusan mereka yang tersembunyi dari-Nya.

Kemudian Dia berfirman, ﴿ ثُمَّ يُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴾ *"Kemudian Dia akan memberitakan kepada mereka pada hari Kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Mahamengetahui segala sesuatu."* Imam Ahmad mengatakan: "Ayat ini diawali dengan ilmu dan ditutup dengan ilmu."

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ نُهُوا۟ عَنِ ٱلنَّجْوَىٰ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا نُهُوا۟ عَنْهُ وَيَتَنَـٰجَوْنَ بِٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ وَمَعْصِيَتِ ٱلرَّسُولِ وَإِذَا جَآءُوكَ حَيَّوْكَ بِمَا لَمْ يُحَيِّكَ بِهِ ٱللَّهُ وَيَقُولُونَ فِىٓ أَنفُسِهِمْ لَوْلَا يُعَذِّبُنَا ٱللَّهُ بِمَا نَقُولُ ۚ حَسْبُهُمْ جَهَنَّمُ يَصْلَوْنَهَا ۖ فَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿٨﴾ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا تَنَـٰجَيْتُمْ فَلَا تَتَنَـٰجَوْا۟ بِٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ وَمَعْصِيَتِ ٱلرَّسُولِ وَتَنَـٰجَوْا۟ بِٱلْبِرِّ وَٱلتَّقْوَىٰ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِىٓ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٩﴾ إِنَّمَا ٱلنَّجْوَىٰ مِنَ ٱلشَّيْطَـٰنِ لِيَحْزُنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَيْسَ بِضَآرِّهِمْ شَيْـًٔا إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١٠﴾

Apakah tidak kamu perhatikan orang-orang yang telah dilarang mengadakan pembicaraan rahasia kemudian mereka (mengerjakan) larangan itu dan mereka mengadakan pembicaraan rahasia untuk berbuat dosa, permusuhan dan durhaka kepada Rasul. Dan apabila mereka datang kepadamu, mereka mengucapkan salam kepadamu dengan memberi salam yang bukan sebagai yang ditentukan Allah untukmu. Dan mereka mengatakan pada diri mereka sendiri: "Mengapa Allah tidak menyiksa kita disebabkan apa yang kita katakan itu?" Cukuplah bagi mereka Neraka Jahannam yang akan mereka masuki. Dan Neraka itu adalah seburuk-buruk tempat kembali.

(QS. 58:8) *Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan rahasia, janganlah kamu membicarakan tentang membuat dosa, permusuhan dan durhaka kepada Rasul. Dan bicarakanlah tentang membuat kebajikan dan takwa. Dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya kamu akan dikembalikan.* (QS. 58:9) *Sesungguhnya pembicaraan rahasia itu adalah dari syaitan, supaya orang-orang yang beriman itu berduka cita, sedang pembicaraan itu tidaklah memberi mudharat sedikit pun kepada mereka, kecuali dengan izin Allah dan kepada Allah-lah hendaknya orang-orang yang beriman bertawakkal.* (QS. 58:10)

Ibnu Abi Najih menceritakan dari Mujahid: ﴿أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ نُهُوا عَنِ النَّجْوَى ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا نُهُوا عَنْهُ﴾ *"Apakah kamu tidak perhatikan orang-orang yang telah dilarang mengadakan pembicaraan rahasia, kemudian mereka kembali (mengerjakan) larangan itu,"* ia mengatakan: "Yakni orang-orang Yahudi." Demikian pula yang dikatakan oleh Muqatil bin Hayyan, dan ia menambahkan: "Bahwasanya telah terjadi sebuah perjanjian antara Rasulullah ﷺ dengan orang-orang Yahudi. Jika salah seorang Sahabat Nabi lewat di hadapan mereka, mereka segera duduk dan saling berbisik di antara mereka, sehingga orang mukmin yang lewat itu mengira bahwa mereka tengah merencanakan untuk membunuhnya atau melakukan perbuatan yang tidak disukainya. Bila seorang mukmin melihat hal tersebut, dia menjadi takut terhadap mereka dan tidak melewati jalan itu lagi. Maka Nabi ﷺ melarang mereka berbisik-bisik, namun mereka tidak juga mau berhenti dan melanjutkan perbuatan mereka itu."

Kemudian Allah ﷻ berfirman: ﴿أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ نُهُوا عَنِ النَّجْوَى ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا نُهُوا عَنْهُ﴾ *"Apakah kamu tidak perhatikan orang-orang yang telah dilarang mengadakan pembicaraan rahasia, kemudian mereka kembali (mengerjakan) larangan itu."*

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿وَيَتَنَاجَوْنَ بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَمَعْصِيَتِ الرَّسُولِ﴾ *"Dan mereka mengadakan pembicaraan rahasia untuk berbuat dosa, permusuhan dan durhaka kepada Rasul."* Maksudnya, mereka saling membicarakan masalah dosa yang terjadi di antara mereka, dan itu berkaitan dengan mereka. ﴿وَالْعُدْوَانِ﴾ *"Dan permusuhan."* Yakni yang berkaitan dengan orang-orang selain mereka. Di antaranya adalah berbuat durhaka kepada Rasulullah ﷺ dan menyelisihinya. Mereka terus-menerus melakukan hal tersebut dan saling berwasiat dengannya.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿وَإِذَا جَاءُوكَ حَيَّوْكَ بِمَا لَمْ يُحَيِّكَ بِهِ اللَّهُ﴾ *"Dan apabila mereka datang kepadamu, mereka mengucapkan salam kepadamu dengan memberi salam yang bukan sebagai yang ditentukan Allah untukmu."* Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah didatangi oleh orang-orang Yahudi, lalu mereka berkata: '*Assaamu 'alaika yaa Abal Qasim* (wahai Abu Qasim, mudah-mudahan kamu binasa).' Maka 'Aisyah

berkata: *'Wa 'alaikumussaam* (mudah-mudahan kebinasaan juga menimpa kalian).'" Lebih lanjut, 'Aisyah menceritakan: "Maka Rasulullah ﷺ bersabda: 'Wahai 'Aisyah, sesungguhnya Allah tidak menyukai perbuatan dan ucapan keji.'" 'Aisyah berujar: "Tidakkah engkau mendengar mereka mengatakan kepadamu: *'Assaamu 'alaika?'*" Beliau menjawab: "Tidakkah engkau mendengar aku mengatakan kepada mereka: *'Wa 'alaikum* (mudah-mudahan kalian juga demikian)?'" Kemudian Allah Ta'ala menurunkan ayat: ﴿ وَإِذَا جَآءُوكَ حَيَّوْكَ بِمَا لَمْ يُحَيِّكَ بِهِ اللَّهُ ﴾ *"Dan apabila mereka datang kepadamu, mereka mengucapkan salam kepadamu dengan memberi salam yang bukan sebagai yang ditentukan Allah untukmu."*

Dan dalam sebuah riwayat dalam kitab *Shahih*, bahwasanya 'Aisyah رضي الله عنها berkata kepada mereka: "*'Alaikumussaam, wadz dzaam, wal la'nah* (mudah-mudahan kebinasaan, kehinaan dan laknat menimpa kalian)." Dan Rasulullah ﷺ juga bersabda: "Sesungguhnya yang dikabulkan adalah do'a kita terhadap mereka dan do'a mereka terhadap kita tidak akan dikabulkan."

Ibnu Jarir menceritakan dari Anas bin Malik, bahwa ketika Rasululah ﷺ duduk bersama para Sahabatnya, tiba-tiba datang kepada mereka seorang Yahudi dan mengucapkan salam kepada mereka, lalu mereka menjawab salam orang Yahudi itu. Maka Nabi ﷺ bersabda: "Apakah kalian mengetahui apa yang ia katakan?" Mereka pun menjawab: "Dia memberi salam, ya Rasulullah." Beliau bersabda: "Bukan, tetapi dia mengucapkan: *'Assaamu 'alaikum.'* Maksudnya, menghinakan agama kalian." Kemudian Rasulullah ﷺ berkata: "Jawablah salamnya." Maka mereka pun memberikan jawaban kepadanya. Lalu Nabi ﷺ bertanya: "Apakah kalian menjawab: "*Saamun 'alaikum*?" "Ya," jawab mereka. Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا سَلَّمَ أَحَدٌ عَلَيْكُمْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ فَقُوْلُوْا: عَلَيْكَ.))

"Jika ada salah seorang dari Ahlul Kitab yang memberikan salam kepada kalian, maka katakan kepada mereka: *''Alaika.'*"

Artinya, apa yang kamu ucapkan akan menimpa dirimu.

Dan asal hadits Anas itu diriwayatkan dalam kitab *Shahih*. Dan ada juga hadits yang serupa dengan hadits ini yang terdapat dalam kitab *Shahih* dari 'Aisyah رضي الله عنها.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَيَقُولُونَ فِي أَنفُسِهِمْ لَوْلَا يُعَذِّبُنَا اللَّهُ بِمَا نَقُولُ ﴾ *"Dan mereka mengatakan pada diri mereka sendiri: 'Mengapa Allah tidak menyiksa kita disebabkan apa yang kita katakan itu?'"* Maksudnya, mereka mengerjakan hal itu dengan mengucapkan perkataan menyimpang dan pembelokan salam. Karena hal itu di dalamnya merupakan celaan. Meskipun begitu, mereka mengatakan dalam hati mereka: "Andai saja ia seorang Nabi, pasti Allah akan mengadzab kita semua atas ucapan kita terhadapnya yang tersembunyi itu, karena Allah mengetahui apa yang kita sembunyikan. Seandainya dia seorang

Nabi yang sebenarnya, niscaya Allah akan menyegerakan hukuman-Nya kepada kita di dunia." Maka Allah Ta'ala berfirman, ﴿ حَسْبُهُمْ جَهَنَّمُ ﴾ *"Cukuplah bagi mereka Neraka Jahannam."* Artinya, Neraka Jahannam cukup baginya sebagai hukuman mereka di alam akhirat. ﴿ يَصْلَوْنَهَا فَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴾ *"Yang akan mereka masuki. Dan Neraka itu adalah seburuk-buruk tempat kembali."*

Setelah itu, Allah Ta'ala berfirman seraya menggembleng hamba-hamba-Nya yang beriman untuk tidak seperti orang-orang kafir dan orang-orang munafik, ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَنَاجَيْتُمْ فَلاَ تَتَنَاجَوْا بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَمَعْصِيَتِ الرَّسُولِ ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan rahasia, janganlah kamu membicarakan tentang membuat dosa, permusuhan dan durhaka kepada Rasul."* Maksudnya, sebagaimana yang dibisikkan oleh orang-orang bodoh dari orang-orang kafir kalangan Ahlul Kitab dan orang-orang munafik yang memberikan dorongan terhadap kesesatan mereka. ﴿ وَتَنَاجَوْا بِالْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَاتَّقُوا اللهَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴾ *"Dan bicarakanlah tentang membuat kebajikan dan takwa. Dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya kamu akan dikembalikan."* Maksudnya, Dia akan memberitahukan kepada kalian semua tentang perbuatan dan ucapan kalian yang telah Dia rinci satu persatu kepada diri kalian. Dan kelak Dia akan memberikan balasan kepada kalian.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Shafwan bin Mihraz, dia berkata: "Aku pernah memegang tangan Ibnu 'Umar ketika dihadang oleh seorang laki-laki, lalu dia bertanya: 'Bagaimana engkau mendengar Rasulullah ﷺ tentang perbincangan rahasia pada hari Kiamat kelak?' Ibnu 'Umar menjawab: 'Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ اللهَ يُدْنِي الْمُؤْمِنَ فَيَضَعُ عَلَيْهِ كَنَفَهُ وَيَسْتُرُهُ مِنَ النَّاسِ وَيُقَرِّرُهُ بِذُنُوْبِهِ وَيَقُوْلُ لَهُ: أَتَعْرِفُ ذَنْبَ كَذَا؟ أَتَعْرِفُ ذَنْبَ كَذَا؟ أَتَعْرِفُ ذَنْبَ كَذَا؟ حَتَّى إِذَا قَرَّرَهُ بِذُنُوْبِهِ وَرَأَى فِيْ نَفْسِهِ أَنْ قَدْ هَلَكَ. قَالَ فَإِنِّيْ قَدْ سَتَرْتُهَا عَلَيْكَ فِي الدُّنْيَا وَأَنَا أَغْفِرُهَا لَكَ الْيَوْمَ ثُمَّ يُعْطَى كِتَابَ حَسَنَاتِهِ، وَأَمَّا الْكُفَّارُ وَالْمُنَافِقُوْنَ فَيَقُوْلُ الْأَشْهَادُ: هَؤُلاَءِ الَّذِيْنَ كَذَبُوْا عَلَى رَبِّهِمْ أَلاَ لَعْنَةُ اللهِ عَلَى الظَّالِمِيْنَ.))

'Sesungguhnya Allah mendekatkan orang yang beriman, lalu menempatkannya di bawah naungan-Nya dan menutupinya dari orang lain serta memaksanya supaya mengakui segala dosanya. Dan Allah akan mengatakan kepadanya: 'Tahukah kamu dosa ini? Tahukah kamu dosa ini? Tahukah kamu dosa ini?' Sehingga ketika orang itu telah mengakui dosa-dosanya dan dia beranggapan bahwa dia akan celaka, maka Allah pun berkata: 'Aku telah menutupi semua dosa itu untukmu di dunia dan Aku akan mengampuninya untukmu pada hari ini.' Kemudian diberikan catatan-catatan amal baiknya. Adapun orang-orang kafir dan munafik, maka para saksi akan mengatakan: 'Mereka itulah

orang-orang yang telah mendustakan Rabb mereka. Ketahuilah, sesungguhnya laknat Allah itu akan ditimpakan kepada orang-orang yang berbuat zhalim.'"

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Muslim dalam *ash-Shahihain*, dari hadits Qatadah.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman:

﴿ إِنَّمَا النَّجْوَى مِنَ الشَّيْطَانِ لِيَحْزُنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَيْسَ بِضَارِّهِمْ شَيْئًا إِلاَّ بِإِذْنِ اللهِ وَعَلَى اللهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴾

"Sesungguhnya pembicaraan rahasia itu adalah dari syaitan supaya orang-orang yang beriman itu berduka cita, sedang pembicaraan itu tidaklah memberi mudharat sedikit pun kepada mereka, kecuali dengan izin Allah dan kepada Allah-lah hendaknya orang-orang yang beriman bertawakkal." Yang dimaksud dengan *an-najwa* adalah hal-hal yang dirahasiakan, yang dengannya seorang mukmin akan berprasangka buruk. ﴿ مِنَ الشَّيْطَانِ لِيَحْزُنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا ﴾ *"Adalah dari syaitan supaya orang-orang yang beriman itu berduka cita."* Maksudnya, hal tersebut bersumber dari mereka yang membicarakan rahasia tentang bujukan syaitan dan rayuannya, ﴿ لِيَحْزُنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا ﴾ *"Supaya orang-orang yang beriman itu berduka cita."* Maksudnya untuk mencelakai mereka, padahal sesungguhnya hal itu sama sekali tidak dapat mencelakai mereka kecuali dengan izin Allah. Oleh karena itu, barangsiapa yang merasakan hal tersebut, hendaklah dia segera memohon perlindungan kepada Allah Ta'ala serta bertawakkal kepada-Nya. Karena sesungguhnya tidak ada sesuatu pun yang dapat mencelakai kecuali dengan izin Allah Ta'ala.

Dalam Sunnah Rasulullah ﷺ telah dikeluarkan larangan berbisik-bisik yang dapat menyakiti orang lain, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari 'Abdullah bin Mas'ud, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا كُنْتُمْ ثَلاَثَةً فَلاَ يَتَنَاجَى اثْنَانِ دُوْنَ صَاحِبِهِمَا فَإِنَّ ذَلِكَ يَحْزُنُهُ.))

'Jika kalian sedang bertigaan, maka janganlah kalian saling berbisik-bisik berduaan saja dengan mengabaikan yang lainnya, karena hal itu dapat menyedihkannya.'"

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari al-A'masy. 'Abdurrazzaq menceritakan, Ma'mar memberitahu kami, dari Ayyub, dari Nafi', dari Ibnu 'Umar, ia berkata: "Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((إِذَا كُنْتُمْ ثَلاَثَةً فَلاَ يَتَنَاجَى اثْنَانِ دُوْنَ الثَّالِثِ إِلاَّ بِإِذْنِهِ، فَإِنَّ ذَلِكَ يَحْزُنُهُ.))

'Jika kalian tengah bertigaan, maka janganlah berbisik-bisik berduaan saja tanpa melibatkan yang ketiga, kecuali dengan seizinnya, karena hal itu akan menyedihkannya.'" (HR. Muslim).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا۟ فِى ٱلْمَجَٰلِسِ فَٱفْسَحُوا۟ يَفْسَحِ ٱللَّهُ لَكُمْ ۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُوا۟ فَٱنشُزُوا۟ يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. 58:11)

Allah ﷻ berfirman seraya mendidik hamba-hamba-Nya yang beriman seraya memerintahkan kepada mereka untuk saling berbuat baik kepada sesama mereka di dalam majelis, ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: 'Berlapang-lapanglah dalam majelis."* Dan dibaca[1] ﴿فِي الْمَجْلِسِ﴾. ﴿فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللهُ لَكُمْ﴾ *"Maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu."* Yang demikian itu karena balasan itu sesuai dengan perbuatan, sebagaimana yang ditegaskan dalam sebuah hadits shahih:

((مَنْ بَنَى لِلَّهِ مَسْجِدًا بَنَى اللهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ.))

"Barangsiapa membangun masjid karena Allah, maka Allah akan membangunkan baginya sebuah rumah di Surga."

Dan dalam hadits lain disebutkan, Rasulullah ﷺ bersabda:

((وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ.))

"Barangsiapa memberikan kemudahan kepada orang yang ada dalam kesulitan, maka Allah akan memberikan kemudahan di dunia dan di akhirat. Dan Allah senantiasa membantu seorang hamba selama hamba itu terus membantu saudaranya."[2]

Dan banyak hadits-hadits lainnya yang serupa dengan ini.

---

[1] 'Ashim membacanya (فِي الْمَجَالِسِ) dengan *alif* yang menunjukkan jamak, sedangkan ulama qira-at lainnya membacanya tanpa *alif* yang berarti tunggal, (فِي الْمَجْلِسِ).

[2] HR. Muslim.

Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَافْسَحُوا۟ يَفْسَحِ ٱللَّهُ لَكُمْ ﴾ *"Maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu."* Qatadah mengatakan: "Ayat ini turun berkenaan dengan majelis-majelis dzikir. Yaitu, jika mereka melihat salah seorang di antara mereka datang, maka mereka tidak memberikan peluang kepadanya untuk duduk di dekat Rasulullah ﷺ. Kemudian Allah Ta'ala menyuruh mereka memberikan kelapangan sesama mereka." Sedangkan Muqatil bin Hayyan berkata: "Ayat ini diturunkan pada hari Jum'at."

Imam Ahmad dan Imam asy-Syafi'i meriwayatkan dari Ibnu 'Umar, bahwasanya Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((لاَ يُقِمِ الرَّجُلُ الرَّجُلَ مِنْ مَجْلِسِهِ فَيَجْلِسَ فِيْهِ وَلَكِنْ تَفَسَّحُوْا وَتَوَسَّعُوْا.))

"Tidaklah seseorang boleh membangunkan orang lain dari tempat duduknya, lalu dia menempati tempat duduk itu, tetapi hendaklah kalian melapangkan dan meluaskan." (HR. Al-Bukhari, Muslim dari hadits Nafi').

Dan Imam asy-Syafi'i meriwayatkan dari Jabir bin 'Abdillah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ يُقِيْمَنَّ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَلَكِنْ لِيَقُلْ: افْسَحُوْا.))

"Janganlah seseorang dari kalian membangunkan saudaranya (dari tempat duduknya) pada hari Jum'at. Tetapi hendaklah mengatakan: 'Lapangkanlah kalian.'"

Hadits tersebut diriwayatkan berdasarkan syarat *Sunan*, tetapi mereka tidak mengeluarkannya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((لاَ يُقِيْمَ الرَّجُلَ مِنْ مَجْلِسِهِ ثُمَّ يَجْلِسُ فِيْهِ وَلَكِنْ اِفْسَحُوْا يَفْسَحِ اللهُ لَكُمْ.))

"Tidaklah seseorang boleh membangunkan orang lain dari tempat duduknya kemudian ia duduk di tempat itu, akan tetapi lapangkanlah, niscaya Allah akan melapangkan kepada kalian."

Hadits tersebut juga diriwayatkan dari Syuraih bin Yunus dan Yunus bin Muhammad al-Mu-addib dari Falih, dengan lafazh:

((لاَ يَقُوْمُ الرَّجُلُ لِلرَّجُلِ مِنْ مَجْلِسِهِ وَلَكِنْ افْسَحُوْا يَفْسَحِ اللهُ لَكُمْ.))

"Janganlah seseorang bangun dari tempat duduknya untuk diberikan kepada orang lain, tetapi hendaklah kalian melapangkan diri, niscaya Allah akan memberikan kelapangan kepada kalian." (HR. Ahmad).

Para ahli fiqih berbeda pendapat tentang boleh tidaknya berdiri untuk menyambut orang yang datang. Perbedaan pendapat mereka ini terbagi menjadi beberapa pendapat. Ada di antara mereka yang memberikan keringanan untuk berdiri dengan berlandasakan pada hadits:

((قُوْمُوْا إِلَى سَيِّدِكُمْ.))

"Berdirilah kalian untuk menyambut pemimpin kalian."[3]

Ada juga yang melarang berdiri menyambut orang yang datang dengan berdasarkan pada hadits ini:

((مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَتَمَثَّلَ لَهُ الرِّجَالُ قِيَامًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ فِي النَّارِ.))

"Barangsiapa yang suka disambut oleh orang-orang dengan berdiri, maka hendaklah ia menduduki tempatnya di Neraka."[4]

Dan di antara mereka ada juga yang merinci, di mana mereka ini mengatakan, dibolehkan menyambut orang yang datang dari perjalanan jauh atau seorang pejabat dalam wilayah kekuasaannya. Sebagaimana yang ditunjukkan oleh kisah Sa'ad bin Mu'adz, yang ia merupakan pejabat di Bani Quraizhah, di mana ia diminta Nabi ﷺ untuk datang. Ketika ia tiba, Rasulullah ﷺ berkata kepada kaum muslimin:

((قُوْمُوْا إِلَى سَيِّدِكُمْ.))

"Berdirilah kalian menyambut pemimpin kalian."

Hal itu dimaksudkan untuk menguatkan posisi Sa'ad dalam kedudukannya. *Wallaahu a'lam*. Adapun menyambut orang-orang yang datang dengan berdiri itu sebagai suatu kebiasaan, maka hal itu merupakan syi'arnya non Islam.

Dan dalam beberapa kitab *as-Sunan* disebutkan: "Tidak ada seorang pun yang lebih dicintai oleh para Sahabat Nabi ﷺ selain Rasulullah sendiri. Dan jika beliau datang, mereka tidak berdiri untuk menyambut kedatangan beliau karena mereka mengetahui ketidaksukaan beliau terhadap hal tersebut."

Dan dalam hadits yang diriwayatkan dalam kitab *as-Sunan*, bahwa Rasulullah ﷺ senantiasa duduk di posisi majelis yang kalian dapatkan. Tetapi tempat di mana beliau duduk itu selalu menjadi pusat majelis. Para Sahabat duduk secara berurutan. Abu Bakar ؓ duduk di sebelah kanan beliau, sedangkan 'Umar duduk di sebalah kiri beliau. Dan seringkali 'Utsman dan 'Ali berada di hadapan beliau. Sebab, keduanya termasuk juru tulis yang menulis wahyu, dan beliau memang menyuruh keduanya melakukan hal tersebut. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Mas'ud, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

---

[3] Muttafaq 'alaih.
[4] HR. At-Tirmidzi.

((لِيَلِنِي مِنْكُمْ أُولُو الْأَحْلَامِ وَالنُّهَى ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ.))

"Hendaklah orang-orang yang sabar dan berfikiran luas duduk di dekatku, kemudian disusul oleh orang-orang berikutnya."

Yang demikian itu tidak lain supaya mereka dapat memahami apa yang beliau sampaikan.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Mas'ud, ia bercerita: Rasulullah ﷺ senantiasa mengusap pundak-pundak kami dalam shalat seraya mengatakan:

((اسْتَوُوْا وَلَا تَخْتَلِفُوْا فَتَخْتَلِفَ قُلُوْبُكُمْ، لِيَلِنِي مِنْكُمْ أُولُو الْأَحْلَامِ وَالنُّهَى ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ، ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ.))

"Luruskan dan janganlah kalian berselisih yang menyebabkan hati kalian pun tercerai-berai. Hendaklah orang-orang yang sabar lagi berfikiran luas menempati tempat setelahku, kemudian disusul oleh orang-orang setelahnya, dan setelah itu orang-orang setelahnya."

Abu Mas'ud mengatakan: "Sedangkan kalian sekarang tengah berada di puncak perselisihan." Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dan beberapa penulis kitab *as-Sunan* kecuali at-Tirmidzi melalui beberapa jalan dari al-A'masy. Jika demikian perintah Rasulullah ﷺ kepada para Sahabatnya dalam shalat, yaitu supaya orang-orang yang berakal dan berilmu menempati posisi setelah beliau, maka di luar shalat sudah pasti lebih dari itu.

Abu Dawud meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Umar, bahwasanya Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((أَقِيْمُوا الصُّفُوْفَ وَحَاذُوْا بَيْنَ الْمَنَاكِبِ وَسُدُّوا الْخَلَلَ وَلِيْنُوا بِأَيْدِي إِخْوَانِكُمْ، وَلَا تَذَرُوا فُرُجَاتٍ لِلشَّيْطَانِ وَمَنْ وَصَلَ صَفًّا وَصَلَهُ اللهُ، وَمَنْ قَطَعَ صَفًّا قَطَعَهُ اللهُ.))

"Luruskanlah barisan dan rekatkanlah antar pundak dan isilah tempat yang kosong, berlemah lembutlah kalian di hadapan saudara-saudara kalian dan janganlah kalian berikan sela untuk syaitan. Dan barangsiapa yang menyambung barisan, maka Allah akan menyambung dirinya, dan barangsiapa memutuskan barisan, maka Dia pun akan memutuskan dirinya."

Demikianlah Ubay bin Ka'ab, tokoh ulama tafsir, apabila ia sampai kepada shaff pertama, ia menarik seseorang yang awam dan menempatinya (di shaff tersebut) sambil berhujjah dengan hadits ini:

((لِيَلِنِي مِنْكُمْ أُولُوا الْأَحْلَامِ وَالنُّهَى.))

"Hendaklah orang-orang yang sabar lagi berfikiran luas menempati tempat setelahku."

Sedangkan 'Abdullah bin 'Umar tidak mau duduk di tempat di mana seseorang duduk padanya, lalu berdiri untuknya, dalam rangka menerapkan hadits yang telah disebutkan sebelumnya. Kami cukupkan di sini tentang contoh-contoh yang berkaitan dengan ayat ini dan menjelaskannya lebih luas, memerlukan tempat tersendiri. Dan dalam hadits shahih diceritakan, ketika Rasulullah ﷺ duduk, tiba-tiba ada tiga orang datang, salah seorang di antara mereka langsung mendapatkan tempat kosong di sela-sela barisan, lalu ia mengisinya. Salah seorang lagi duduk di belakang orang-orang, sedang yang ketiga pergi meninggalkan majelis. Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَلاَ أُنَبِّئُكُمْ بِخَبَرِ الثَّلاَثَةِ، أَمَّا الأَوَّلُ فَآوَى إِلَى اللهِ فَآوَاهُ اللهُ، وَأَمَّا الثَّانِي فَاسْتَحْيَا فَاسْتَحْيَا اللهُ مِنْهُ وَأَمَّا الثَّالِثُ فَأَعْرَضَ فَأَعْرَضَ اللهُ عَنْهُ.))

"Maukah aku beritahukan kepada kalian tentang ketiga orang itu. Adapun orang yang pertama, maka ia berlindung kepada Allah dan Allah pun melindunginya. Sedangkan orang yang kedua merasa malu sehingga Allah pun merasa malu kepadanya. Dan orang yang ketiga berpaling sehingga Allah pun berpaling darinya."

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Amr, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ يَحِلُّ لِرَجُلٍ أَنْ يُفَرِّقَ بَيْنَ اثْنَيْنِ إِلاَّ بِإِذْنِهِمَا.))

"Tidak diperbolehkan bagi seseorang memisahkan dua orang kecuali dengan izin keduanya."

Demikian yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi dari hadits Usamah bin Zaid al-Laitsi. Hadits tersebut dihasankan oleh at-Tirmidzi.

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانشُزُوا ﴾ *"Dan apabila dikatakan: 'Berdirilah kamu,' maka berdirilah,"* Qatadah mengatakan: "Artinya, jika kalian diseru kepada kebaikan, maka hendaklah kalian memenuhinya." Sedangkan Muqatil mengatakan: "Jika kalian diseru mengerjakan shalat, maka hendaklah kalian memenuhinya."

Dan firman Allah Ta'ala:
﴿ يَرْفَعِ اللهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴾ *"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan."* Maksudnya, janganlah kalian berkeyakinan bahwa jika salah seorang di antara kalian memberi kelapangan kepada saudaranya, baik yang datang maupun yang akan pergi lalu dia keluar, maka akan mengurangi hak-

nya. Bahkan hal itu merupakan ketinggian dan perolehan martabat di sisi Allah. Dan Allah ﷻ tidak menyia-nyiakan hal tersebut, bahkan Dia akan memberikan balasan kepadanya di dunia dan di akhirat. Sesungguhnya orang yang merendahkan diri karena Allah, maka Allah akan mengangkat derajatnya dan akan memasyhurkan namanya. Oleh karena itu, Dia berfirman: ﴿ يَرْفَعِ اللهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴾ *"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan."* Maksudnya, Dia Mahamengetahui orang-orang yang memang berhak mendapatkan hal tersebut dan orang-orang yang tidak berhak mendapatkannya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abuth Thufail 'Amir bin Watsilah, bahwa Nafi' bin 'Abdil Harits pernah bertemu dengan 'Umar bin al-Khaththab di Asafan. 'Umar mengangkatnya menjadi pemimpin Makkah lalu 'Umar berkata kepadanya: "Siapakah yang engkau angkat sebagai khalifah atas penduduk lembah?" Ia menjawab: "Yang aku angkat sebagai khalifah atas mereka adalah Ibnu Abzi, salah seorang budak kami yang telah merdeka." Maka 'Umar bertanya: "Benar engkau telah mengangkat seorang mantan budak sebagai pemimpin mereka?" Dia pun berkata: "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya dia adalah seorang yang ahli membaca Kitabullah (al-Qur-an), memahami ilmu *fara-idh* dan pandai berkisah." Lalu 'Umar رضي الله عنه berkata: "Sesungguhnya Nabi kalian telah bersabda:

((إِنَّ اللهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ قَوْمًا وَيَضَعُ بِهِ آخَرِيْنَ.))

"Sesungguhnya Allah mengangkat suatu kaum karena Kitab ini (al-Qur-an) dan merendahkan dengannya sebagian lainnya."

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari az-Zuhri. Dan hadits yang sama juga diriwayatkan melalui jalan lain dari dari 'Umar رضي الله عنه .

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا نَٰجَيۡتُمُ ٱلرَّسُولَ فَقَدِّمُواْ بَيۡنَ يَدَيۡ نَجۡوَىٰكُمۡ صَدَقَةٗۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ لَّكُمۡ وَأَطۡهَرُۚ فَإِن لَّمۡ تَجِدُواْ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾ ءَأَشۡفَقۡتُمۡ أَن تُقَدِّمُواْ بَيۡنَ يَدَيۡ نَجۡوَىٰكُمۡ صَدَقَٰتٖۚ فَإِذۡ لَمۡ تَفۡعَلُواْ وَتَابَ ٱللَّهُ عَلَيۡكُمۡ فَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُواْ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥۚ وَٱللَّهُ خَبِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ ﴿١٣﴾

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul, hendaklah kamu mengeluarkan shadaqah (kepada orang miskin) sebelum pembicaraan itu. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu dan lebih bersih; jika kamu tidak memperoleh (yang akan dishadaqahkan), maka sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang. **(QS. 58:12)** ***Apakah kamu takut akan (menjadi miskin) karena kamu memberikan shadaqah sebelum pembicaraan dengan Rasul? Maka jika kamu tidak memperbuatnya dan Allah telah memberi taubat kepadamu, maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya; dan Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan.*** **(QS. 58:13)**

Allah ﷻ berfirman seraya memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman, jika salah seorang di antara mereka akan mengadakan pembicaraan rahasia dengan Rasulullah ﷺ, hendaklah ia mengeluarkan shadaqah terlebih dahulu yang dapat menyucikan dan membersihkan dirinya serta menjadikannya layak untuk berdiri di tempat tersebut. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ ذَٰلِكَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَأَطْهَرُ ﴾ *"Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu dan lebih bersih."* Setelah itu Dia berfirman, ﴿ فَإِن لَّمْ تَجِدُوا ﴾ *"Jika kamu tidak memperoleh,"* kecuali orang yang tidak mampu melakukannya karena miskin: ﴿ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾ *"Maka sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* Allah ﷻ tidak memerintahkan hal tersebut kecuali kepada orang-orang yang mampu melakukannya.

Selanjutnya Dia berfirman, ﴿ ءَأَشْفَقْتُمْ أَن تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوَاكُمْ صَدَقَاتٍ ﴾ *"Apakah kamu takut akan (menjadi miskin) karena kamu memberikan shadaqah sebelum pembicaraan dengan Rasul?"* Maksudnya, apakah kalian merasa khawatir terhadap berlanjutnya kewajiban untuk mengeluarkan shadaqah sebelum mengadakan pembicaraan rahasia dengan Rasulullah ﷺ? ﴿ فَإِذْ لَمْ تَفْعَلُوا وَتَابَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَءَاتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴾ *"Maka jika kamu tidak memperbuatnya dan Allah telah memberi taubat kepadamu, maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan."* Dengan demikian, kewajiban shadaqah ini telah dihapus dari mereka. Dan ada pendapat bahwa tidak ada yang mengamalkan ayat ini sebelum dihapusnya kecuali 'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه. Laits bin Abi Salim menceritakan dari Mujahid, 'Ali رضي الله عنه berkata: "Terdapat satu ayat di dalam Kitabullah ﷻ yang tidak ada seorang pun mengamalkannya sebelum maupun sesudahku. Aku mempunyai satu dinar, lalu menukarnya dengan sepuluh dirham, dan jika aku berbicara tentang suatu rahasia dengan Rasulullah ﷺ, aku bershadaqah dengan satu dirham, lalu perintah tersebut dihapuskan dan tidak ada seorang pun sebelum atau sesudahku yang mengamalkannya." Setelah itu, 'Ali membacakan ayat ini, ﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نَاجَيْتُمُ الرَّسُولَ فَقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوَاكُمْ صَدَقَةً ﴾ *"Hai orang-orang yang*

beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul, hendaklah kamu mengeluarkan shadaqah (kepada orang miskin) sebelum pembicaraan itu."

'Ali bin Abi Thalhah menceritakan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, ﴿فَقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوَاكُمْ صَدَقَةً﴾ *"Hendaklah kamu mengeluarkan shadaqah (kepada orang miskin) sebelum pembicaraan itu,"* yang demikian itu karena kaum muslimin banyak mengajukan masalah kepada Rasulullah ﷺ sehingga mereka merasa takut dan khawatir memberatkan beliau, maka Allah hendak meringankan Nabi-Nya. Setelah beliau mengatakan hal tersebut, banyak dari kaum muslimin yang takut dan berhenti mengajukan masalah. Sehingga setelah itu Allah ﷻ menurunkan ayat:

﴿أَشْفَقْتُمْ أَنْ تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوَاكُمْ صَدَقَاتٍ فَإِذْ لَمْ تَفْعَلُوا وَتَابَ اللهُ عَلَيْكُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَءَاتُوا الزَّكَاةَ﴾

"Apakah kamu takut akan (menjadi miskin) karena kamu memberikan shadaqah sebelum pembicaraan dengan Rasul? Maka jika kamu tidak memperbuatnya dan Allah telah memberi taubat kepadamu, maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat." Dan Allah Ta'ala memberikan keluasan kepada mereka dan sama sekali tidak mempersempit mereka.

۞ أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ تَوَلَّوْا۟ قَوْمًا غَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مَّا هُم مِّنكُمْ وَلَا مِنْهُمْ وَيَحْلِفُونَ عَلَى ٱلْكَذِبِ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٤﴾ أَعَدَّ ٱللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا ۖ إِنَّهُمْ سَآءَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ ٱتَّخَذُوٓا۟ أَيْمَٰنَهُمْ جُنَّةً فَصَدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ فَلَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿١٦﴾ لَّن تُغْنِىَ عَنْهُمْ أَمْوَٰلُهُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُهُم مِّنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿١٧﴾ يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ ٱللَّهُ جَمِيعًا فَيَحْلِفُونَ لَهُۥ كَمَا يَحْلِفُونَ لَكُمْ ۖ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ عَلَىٰ شَىْءٍ ۚ أَلَآ إِنَّهُمْ هُمُ ٱلْكَٰذِبُونَ ﴿١٨﴾ ٱسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ ٱلشَّيْطَٰنُ فَأَنسَىٰهُمْ ذِكْرَ ٱللَّهِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ حِزْبُ ٱلشَّيْطَٰنِ ۚ أَلَآ إِنَّ حِزْبَ ٱلشَّيْطَٰنِ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿١٩﴾

Tidaklah kamu perhatikan orang-orang yang menjadikan suatu kaum yang dimurkai Allah sebagai teman. Orang-orang itu bukan dari golonganmu dan bukan (pula) dari golongan mereka. Dan mereka bersumpah untuk menguatkan kebohongan, sedang mereka mengetahui. (QS. 58:14) *Allah telah menyediakan bagi mereka adzab yang sangat keras, sesungguhnya amat buruklah apa yang telah mereka kerjakan.* (QS. 58:15) *Mereka menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka halangi (manusia) dari jalan Allah; karena itu mereka mendapat adzab yang menghinakan.* (QS. 58:16) *Harta benda dan anak-anak mereka tidak berguna sedikit pun (untuk menolong) mereka dari adzab Allah. Mereka itulah penghuni Nereka, mereka kekal di dalamnya.* (QS. 58:17) *(Ingatlah) hari (ketika) mereka semua dibangkitkan Allah, lalu mereka bersumpah kepada-Nya (bahwa mereka bukan orang musyrik) sebagaimana mereka bersumpah kepadamu; dan mereka menyangka bahwa sesungguhnya mereka akan memperoleh sesuatu (manfaat). Ketahuilah bahwa sesungguhnya merekalah orang-orang pendusta.* (QS. 58:18) *Syaitan telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah; mereka itulah golongan syaitan. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan syaitan itulah golongan yang merugi.* (QS. 58:19)

Allah ﷻ berfirman seraya mengingkari orang-orang munafik yang dalam bathinnya telah menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin mereka, padahal pada hakikatnya mereka tidak bersama orang-orang kafir itu dan tidak juga bersama orang-orang mukmin. Dia berfirman: ﴿أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ تَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللهُ عَلَيْهِم﴾ *"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang menjadikan suatu kaum yang dimurkai Allah sebagai teman?"* Yakni, orang-orang Yahudi yang secara bathin orang-orang munafik telah menjadikan mereka sebagai pemimpin.

Setelah itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿مَاهُم مِّنكُمْ وَلَا مِنْهُمْ﴾ *"Orang-orang itu bukan dari golonganmu dan bukan (pula) dari golongan mereka."* Maksudnya, pada hakikatnya, orang-orang munafik itu bukan termasuk golongan kalian, wahai orang-orang yang beriman, dan bukan juga termasuk golongan orang-orang Yahudi yang mereka jadikan sebagai pemimpin. Selanjutnya, Allah Ta'ala berfirman, ﴿وَيَحْلِفُونَ عَلَى الْكَذِبِ وَهُمْ يَعْلَمُونَ﴾ *"Dan mereka bersumpah untuk menguatkan kebohongan sedang mereka mengetahui."* Yakni orang-orang munafik itu bersumpah untuk memperkuat kebohongan mereka, padahal mereka mengetahui bahwa mereka itu berdusta dalam sumpah mereka. Inilah yang dinamakan dengan sumpah palsu, apalagi keluar dari orang-orang munafik yang terlaknat seperti itu. Mudah-mudahan Allah melindungi kita semua dari hal seperti itu. Jika orang-orang munafik itu bertemu dengan orang-orang yang beriman, maka mereka akan mengatakan: "Kami telah beriman." Dan jika mereka datang kepada Rasulullah ﷺ, maka mereka akan bersumpah atas

Nama Allah bahwa mereka adalah orang-orang yang beriman, padahal sebenarnya mereka mengetahui bahwa mereka telah berdusta dalam sumpah tersebut.

Kemudian Allah ﷻ berfirman:
﴿ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾ *"Allah telah menyediakan bagi mereka adzab yang sangat keras, sesungguhnya amat buruklah apa yang telah mereka kerjakan."* Maksudnya, Allah ﷻ telah menyediakan bagi mereka adzab yang pedih atas berbagai perbuatan buruk yang telah mereka kerjakan, berupa pengangkatan orang-orang kafir sebagai pemimpin dan penasihat mereka serta menjadikan orang-orang yang beriman sebagai musuh mereka. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ اتَّخَذُوا أَيْمَانَهُمْ جُنَّةً فَصَدُّوا عَن سَبِيلِ اللَّهِ ﴾ *"Mereka menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai perisai lalu mereka halangi (manusia) dari jalan Allah."* Maksudnya, mereka telah memperlihatkan keimanan dan menyembunyikan kekafiran. Mereka berlindung di belakang sumpah-sumpah palsu, sehingga orang-orang yang tidak mengetahui hakikat mereka itu akan tertipu, hingga akhirnya dengan taktik seperti itu tujuan mereka menghalangi-halangi jalan Allah akan tercapai bagi sebagian orang. ﴿ فَلَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴾ *"Karena itu mereka mendapat adzab yang menghinakan."* Sebagai balasan atas sikap mereka yang telah meremehkan sumpah dengan mengatasnamakan Allah Yang Mahaagung pada sumpah-sumpah mereka yang penuh dengan kedustaan dan pengkhianatan.

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ لَّن تُغْنِيَ عَنْهُمْ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُم مِّنَ اللَّهِ شَيْئًا ﴾ *"Harta benda dan anak-anak mereka tidak berguna sedikit pun (untuk menolong) mereka dari adzab Allah."* Maksudnya, semua itu sama sekali tidak dapat mencegah siksaan jika sudah mendatangi mereka. ﴿ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴾ *"Mereka itulah penghuni Neraka, mereka kekal di dalamnya."*

Setelah itu, Dia pun berfirman, ﴿ يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ جَمِيعًا ﴾ *"Pada hari ketika mereka semua dibangkitkan Allah."* Maksudnya, Dia mengumpulkan mereka pada hari Kiamat kelak dari manusia pertama sampai manusia terakhir sehingga tidak ada satu pun yang tertinggal.
﴿ فَيَحْلِفُونَ لَهُ كَمَا يَحْلِفُونَ لَكُمْ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ عَلَىٰ شَيْءٍ ﴾ *"Lalu mereka bersumpah kepada-Nya (bahwa mereka bukan orang musyrik) sebagaimana mereka bersumpah kepadamu, dan mereka menyangka bahwa sesungguhnya mereka akan memperoleh sesuatu (manfaat)."* Maksudnya, mereka bersumpah atas Nama Allah bahwa mereka berada di atas petunjuk dan istiqamah, sebagaimana mereka dulu pernah bersumpah kepada orang-orang ketika di dunia, karena orang yang hidup di atas satu jalan, maka dia akan mati di jalan yang sama dan akan dibangkitkan di atas jalan itu pula. Dan mereka berkeyakinan bahwa sumpah itu akan mendatangkan manfaat bagi mereka di sisi Allah sebagaimana manfaat yang telah mereka peroleh di sisi manusia, sehingga mereka pun diperlakukan sesuai dengan hukum-hukum yang tampak saja. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ عَلَىٰ شَيْءٍ ﴾ *"Dan mereka menyangka bahwa sesungguhnya*

mereka akan memperoleh sesuatu (manfaat)." Maksudnya, mereka ucapkan sumpah mereka itu di hadapan Rabb mereka ﷻ.

Setelah itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿أَلاَ إِنَّهُمْ هُمُ الْكَاذِبُونَ﴾ *"Ketahuilah bahwa sesungguhnya merekalah orang-orang pendusta."* Dengan demikian, Allah Ta'ala mempertegas berita tentang kedustaan mereka. Dan kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَأَنسَاهُمْ ذِكْرَ اللهِ﴾ *"Syaitan telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah."* Maksudnya, syaitan-syaitan itu telah memperdaya hati-hati mereka sehingga berhasil menjadikan mereka lupa berdzikir kepada Allah ﷻ. Demikianlah syaitan berbuat terhadap orang yang hatinya telah dikuasainya. Oleh karena itu, Abu Dawud meriwayatkan dari Abud Darda', ia berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَا مِنْ ثَلاَثَةٍ فِيْ قَرْيَةٍ وَلاَ بَدْوٍ لاَ تُقَامُ فِيْهِمُ الصَّلاَةُ إِلاَّ قَدِ اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَعَلَيْكَ بِالْجَمَاعَةِ فَإِنَّمَا يَأْكُلُ الذِّئْبُ الْقَاصِيَةَ.))

'Tidaklah ada tiga orang di suatu perkampungan dan tidak pula pedalaman desa yang tidak didirikan shalat di dalamnya melainkan mereka semua telah dikuasai syaitan. Oleh karena itu, hendaklah kalian mendirikan shalat berjama'ah, karena yang dimakan oleh serigala itu adalah domba yang tinggal sendirian.'"

Za-idah berkata: "As-Sa-ib mengatakan: 'Yakni shalat jama'ah.'"

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿أُولَئِكَ حِزْبُ الشَّيْطَانِ﴾ *"Mereka itulah golongan syaitan."* Yakni, orang-orang yang telah dikuasai syaitan sehingga mereka lupa berdzikir kepada Allah ﷻ. Dan selanjutnya, Allah Ta'ala berfirman, ﴿أَلاَ إِنَّ حِزْبَ الشَّيْطَانِ هُمُ الْخَاسِرُونَ﴾ *"Ketahuilah bahwa sesungguhnya golongan syaitan itulah golongan yang merugi."*

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُحَآدُّونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ أُوْلَٰٓئِكَ فِي ٱلۡأَذَلِّينَ ﴿٢٠﴾ كَتَبَ ٱللَّهُ لَأَغۡلِبَنَّ أَنَا۠ وَرُسُلِيٓۚ إِنَّ ٱللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٞ ﴿٢١﴾ لَّا تَجِدُ قَوۡمٗا يُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ يُوَآدُّونَ مَنۡ حَآدَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَوۡ كَانُوٓاْ ءَابَآءَهُمۡ أَوۡ أَبۡنَآءَهُمۡ أَوۡ إِخۡوَٰنَهُمۡ أَوۡ عَشِيرَتَهُمۡۚ

أُو۟لَـٰٓئِكَ كَتَبَ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلْإِيمَـٰنَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ ۖ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّـٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَـٰرُ خَـٰلِدِينَ فِيهَا ۚ رَضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ حِزْبُ ٱللَّهِ ۚ أَلَآ إِنَّ حِزْبَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٢٢﴾

Sesungguhnya orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, mereka termasuk orang-orang yang sangat hina. **(QS. 58:20)** ***Allah telah menetapkan: "Aku dan para Rasul-Ku pasti menang." Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa.*** **(QS. 58:21)** ***Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. Dan dimasukkan-Nya mereka ke dalam Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung.*** **(QS. 58:22)**

Allah ﷻ berfirman seraya menceritakan tentang orang-orang kafir yang menentang Allah dan Rasul-Nya, yaitu orang-orang yang berada dalam satu batas, sedangkan syari'at Allah berada di batas yang lain. Artinya, mereka menjauhi kebenaran dan melakukan pembangkangan terhadapnya. Mereka berada di satu sisi, sedangkan petunjuk berada di sisi yang lain. ﴿أُولَٰئِكَ فِي الْأَذَلِّينَ﴾ *"Mereka termasuk orang-orang yang sangat hina."* Maksudnya, mereka berada dalam kesengsaraan, terjauhkan dan terusir dari kebenaran, serta terhinakan di dunia dan di akhirat. ﴿كَتَبَ اللَّهُ لَأَغْلِبَنَّ أَنَا وَرُسُلِي﴾ *"Allah telah menetapkan: 'Aku dan para Rasul-Ku pasti menang.'"* Maksudnya, Allah telah menetapkan, menuliskan di Lauhul Mahfuzh, serta menentukan takdir yang tidak dapat dicegah dan ditentang serta diganti, bahwa kemenangan hanya untuk-Nya, Rasul-Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, baik di dunia maupun di akhirat. Artinya, Rabb Yang Mahakuat lagi Mahaperkasa telah menetapkan bahwa Dia pasti menang atas musuh-musuh-Nya. Yang demikian itu sudah merupakan keputusan pasti dan tidak dapat dirubah, bahwa akhir yang baik dan kemenangan itu hanya untuk orang-orang yang beriman di dunia dan akhirat.

Dan setelah itu, Allah ﷻ berfirman:

﴿ لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ ﴾

"Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka." Maksudnya, orang-orang yang beriman tidak akan menjalin cinta kasih dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, meskipun mereka itu berasal dari keluarga sendiri.

Sa'id bin 'Abdil 'Aziz dan juga yang lainnya mengatakan: "Ayat ini, ﴿ لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ﴾ *"Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat,"* sampai akhir ayat, diturunkan berkenaan dengan Abu 'Ubaidah 'Amir bin 'Abdillah al-Jarrah ketika ia membunuh ayahnya pada peristiwa perang Badar. Oleh karena itu, 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه berkata ketika urusannya dimusyawarahkan berkenaan dengan keenam orang Sahabat: "Andai saja Abu 'Ubaidah masih hidup, niscaya aku akan mengangkatnya menjadi khalifah."

Dan mengenai firman-Nya, ﴿ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ ﴾ *"Sekalipun orang-orang itu adalah bapak-bapak mereka,"* ada yang mengatakan: "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abu 'Ubaidah yang membunuh ayahnya pada perang Badar." ﴿ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ ﴾ *"Atau anak-anak mereka sendiri,"* berkenaan dengan Abu Bakar yang berkeinginan membunuh puteranya, 'Abdurrahman pada peristiwa yang sama. ﴿ أَوْ إِخْوَانَهُمْ ﴾ *"Atau saudara-saudara mereka,"* berkenaan dengan Mush'ab bin 'Umair yang membunuh saudaranya, 'Ubaid bin 'Umair pada hari yang sama. ﴿ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ ﴾ *"Atau keluarga mereka,"* yakni berkenaan dengan 'Umar yang membunuh salah seorang kerabatnya pada hari itu juga. Dan juga berkenaan dengan Hamzah, 'Ali, dan 'Ubaidah bin al-Harits yang membunuh 'Utbah, Syaibah, dan al-Walid bin 'Utbah pada hari itu juga. *Wallaahu a'lam.*

Firman Allah ﷻ berfirman, ﴿ أُولَٰئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُمْ بِرُوحٍ مِنْهُ ﴾ *"Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari-Nya."* Yakni orang yang tidak akan pernah menjalin cinta kasih dengan orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, meskipun orang itu adalah ayah maupun saudara kandungnya sendiri. Mereka inilah yang oleh Allah ditetapkan keimanan di dalam hatinya. Maksudnya, Dia menetapkan kebahagiaan dan menghiasi hati mereka dengan keimanan.

Mengenai firman-Nya, ﴿ أُولَٰئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ ﴾ *"Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka,"* as-Suddi mengatakan: "Maksudnya, Allah menjadikan iman bersemayam dalam hati mereka." Dan mengenai firman-Nya, ﴿ وَأَيَّدَهُمْ بِرُوحٍ مِنْهُ ﴾ *"Dan menguatkan*

mereka dengan pertolongan yang datang dari-Nya," Ibnu 'Abbas mengatakan: "Artinya, Allah memperkuat mereka."

Dan firman Allah Ta'ala:
﴿ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ﴾ *"Dan Dia masukkan mereka ke dalam Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya."* Penafsirannya telah diberikan lebih dari satu kali pada pembahasan sebelumnya.

Dan pada firman-Nya, ﴿ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ﴾ *"Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya,"* terkandung rahasia yang sangat menakjubkan, yaitu bahwa ketika mereka murka terhadap kaum kerabat dan juga keluarga karena Allah Ta'ala, maka Allah Ta'ala memberi ganti berupa keridhaan kepada mereka dan mereka pun merasa puas terhadap-Nya atas apa yang telah Dia berikan kepada mereka berupa kenikmatan abadi, kemenangan yang besar, serta keutamaan yang tiada taranya.

Dan firman-Nya, ﴿ أُولَائِكَ حِزْبُ اللهِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴾ *"Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung."* Maksudnya, mereka adalah golongan Allah, yakni hamba-hamba Allah dan orang-orang yang berhak mendapatkan kemuliaan-Nya.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ إِنَّ حِزْبَ اللهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴾ *"Ketahuilah bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung,"* merupakan pujian terhadap kemenangan yang telah mereka peroleh di dunia dan akhirat, kebalikan dari golongan syaitan yang telah diceritakan. Kemudian Dia berfirman, ﴿ أَلَا إِنَّ حِزْبَ الشَّيْطَانِ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴾ *"Ketahuilah, sesungguhnya golongan syaitan itu adalah golongan yang merugi."*

سورة الحشر

AL - HASYR

(Pengusiran)

Surat Madaniyyah

Surat ke-59 : 24 ayat

Sa'id bin Manshur menuturkan dari Sa'id bin Jubair, ia berkata: "Pernah kukatakan kepada Ibnu 'Abbas (tentang) surat al-Hasyr, maka ia mengatakan: 'Surat tersebut diturunkan berkenaan dengan Bani an-Nadhir.'" Demikian pula menurut riwayat al-Bukhari dan Muslim."

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۖ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١﴾
هُوَ الَّذِي أَخْرَجَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْ دِيَارِهِمْ لِأَوَّلِ الْحَشْرِ ۚ مَا
ظَنَنْتُمْ أَنْ يَخْرُجُوا ۖ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ مَانِعَتُهُمْ حُصُونُهُمْ مِنَ اللَّهِ فَأَتَاهُمُ
اللَّهُ مِنْ حَيْثُ لَمْ يَحْتَسِبُوا ۖ وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ ۚ يُخْرِبُونَ بُيُوتَهُمْ
بِأَيْدِيهِمْ وَأَيْدِي الْمُؤْمِنِينَ فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِي الْأَبْصَارِ ﴿٢﴾ وَلَوْلَا أَنْ

كَتَبَ ٱللَّهُ عَلَيۡهِمُ ٱلۡجَلَآءَ لَعَذَّبَهُمۡ فِي ٱلدُّنۡيَاۖ وَلَهُمۡ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ عَذَابُ
ٱلنَّارِ ﴿٣﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمۡ شَآقُّواْ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥۖ وَمَن يُشَآقِّ ٱللَّهَ فَإِنَّ ٱللَّهَ
شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ ﴿٤﴾ مَا قَطَعۡتُم مِّن لِّينَةٍ أَوۡ تَرَكۡتُمُوهَا قَآئِمَةً
عَلَىٰٓ أُصُولِهَا فَبِإِذۡنِ ٱللَّهِ وَلِيُخۡزِيَ ٱلۡفَٰسِقِينَ ﴿٥﴾

Bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi; dan Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (QS. 59:1) *Dia-lah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara Ahli Kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran kali yang pertama. Kamu tidak menyangka bahwa mereka akan keluar, dan mereka pun yakin bahwa benteng-benteng mereka akan dapat mempertahankan mereka dari (siksaan) Allah; maka Allah mendatangkan kepada mereka (hukuman) dari arah yang tidak mereka sangka-sangka. Dan Allah mencampakkan ketakutan ke dalam hati mereka; mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang beriman. Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai pandangan.* (QS. 59:2) *Dan jikalau tidaklah karena Allah telah menetapkan pengusiran terhadap mereka benar-benar Allah akan mengadzab mereka di dunia. Dan bagi mereka di akhirat adzab Neraka.* (QS. 59:3) *Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa menentang Allah, maka sesungguhnya Allah sangat keras hukumannya.* (QS. 59:4) *Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (semua itu) adalah dengan izin Allah; dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasik.* (QS. 59:5)

Allah ﷻ memberitahukan bahwa semua yang ada di langit dan di bumi ini senantiasa bertasbih, memuji, menyucikan, mengerjakan shalat untuk-Nya dan mengesakan-Nya. Dan firman-Nya, ﴿ وَهُوَ الْعَزِيزُ ﴾ *"Dan Dia-lah Yang Mahaperkasa."* Maksudnya, yang dapat mencegah segala sesuatu. ﴿ الْحَكِيمُ ﴾ *"Lagi Mahabijaksana,"* yakni dalam ketetapan dan syari'at-Nya.

Firman-Nya, ﴿ هُوَ الَّذِي أَخْرَجَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ ﴾ *"Dia-lah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara Ahli Kitab."* Yakni orang-orang Yahudi Bani an-Nadhir. Demikian pendapat Ibnu 'Abbas, Mujahid, az-Zuhri, dan beberapa ulama lainnya. Setelah tiba di Madinah, Rasulullah ﷺ mengadakan perjanjian dan kesepakatan untuk tidak memerangi mereka dan mereka

pun tidak memeranginya. Namun mereka melakukan pelanggaran terhadap kesepakatan antara mereka dan beliau, maka Allah Ta'ala menimpakan sisa-Nya kepada mereka yang tidak mungkin mereka tolak dan menurunkan kepada mereka ketetapan-Nya yang tidak mungkin mereka hindari, dengan diusirnya mereka dan dikeluarkan oleh Rasulullah ﷺ dari benteng-benteng mereka yang sangat kuat, tanpa diperkirakan oleh kaum Muslimin dan mereka sendiri merasa yakin bahwa hal itu dapat melindungi diri mereka dari siksa Allah Ta'ala, tetapi semuanya itu tidak berguna sama sekali bagi mereka, dan datanglah dari Allah Ta'ala sesuatu yang tidak pernah mereka sangka, bahkan tidak pernah terbersit dalam diri mereka. Rasulullah ﷺ mengusir dan menyuruh mereka hengkang dari kota Madinah. Di antara mereka terdapat satu kelompok yang pergi ke Adzri'at, daerah dataran tinggi di Syam, tanah tempat dihimpunkannya ummat manusia, dan di antara mereka ada juga yang pergi ke Khaibar, mereka pun diusir dari Madinah dan mereka hanya berhak atas apa yang dapat dibawa oleh unta-unta mereka. Maka mereka merusak semua yang ada di rumah-rumah mereka yang mungkin bisa mereka bawa. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ يُخْرِبُونَ بُيُوتَهُم بِأَيْدِيهِمْ وَأَيْدِي الْمُؤْمِنِينَ فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِي الْأَبْصَارِ ﴾ *"Mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang yang beriman. Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai pandangan."* Maksudnya, fikirkanlah dan perhatikanlah akibat yang diterima oleh orang-orang yang menentang perintah Allah dan Rasul-Nya serta mendustakan Kitab-Nya. Bagaimana mungkin mereka akan terlepas dari siksa-Nya yang menghinakan mereka di dunia dan disertai dengan adzab pedih yang telah disediakan bagi mereka di akhirat.

Jadi firman Allah ﷻ, ﴿ هُوَ الَّذِي أَخْرَجَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ ﴾ *"Dia-lah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara Ahli Kitab,"* maksudnya adalah Bani an-Nadhir. ﴿ مِن دِيَارِهِمْ لِأَوَّلِ الْحَشْرِ ﴾ *"Dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran kali yang pertama."* Ibnu Abi Hatim menuturkan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, ia berkata: "Barangsiapa yang ragu bahwa tanah Mahsyar itu berada di sini, yaitu di Syam (Syria), maka hendaklah ia membaca ayat ini, ﴿ هُوَ الَّذِي أَخْرَجَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِن دِيَارِهِمْ لِأَوَّلِ الْحَشْرِ ﴾ *"Dia-lah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara Ahli Kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran kali yang pertama."*

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ مَا ظَنَنتُمْ أَن يَخْرُجُوا ﴾ *"Kamu tidak menyangka bahwa mereka akan keluar."* Yakni, pada masa pengepungan dan blokade terhadap mereka yang berlangsung selama 6 hari, sedang benteng-benteng mereka itu sangat kokoh. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَظَنُّوا أَنَّهُم مَّانِعَتُهُمْ حُصُونُهُم مِّنَ اللَّهِ فَأَتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ حَيْثُ لَمْ يَحْتَسِبُوا ﴾ *"Dan mereka pun yakin bahwa benteng-benteng mereka akan dapat mempertahanankan mereka dari (siksaan) Allah, maka Allah mendatangkan kepada mereka (hukuman) dari arah yang mereka tidak sangka-sangka."* Maksudnya, keputusan Allah datang kepada mereka tanpa mereka perhitungkan sebelumnya.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ ﴾ *"Dan Allah mencampakkan ketakutan ke dalam hati mereka."* Maksudnya, kekhawatiran, kegelisahan, dan kecemasan. Bagaimana hal itu tidak terjadi pada mereka, sedang mereka telah dikepung oleh Nabi yang diberi kemenangan karena rasa takut yang luar biasa (tertanam pada diri musuhnya) selama satu bulan, yaitu Rasulullah ﷺ.

Firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ يُخْرِبُونَ بُيُوتَهُم بِأَيْدِيهِمْ وَأَيْدِي الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang yang beriman."* Penafsiran ayat ini telah dikemukakan sebelumnya oleh Ibnu Ishaq, yaitu mereka mencopot semua benda-benda yang mereka anggap bagus dari atap-atap dan pintu-pintu rumah mereka, kemudian mereka membawanya di atas punggung unta-unta mereka. ﴿ فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِي الْأَبْصَارِ ﴾ *"Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai pandangan."*

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَلَوْلَا أَن كَتَبَ اللَّهُ عَلَيْهِمُ الْجَلَاءَ لَعَذَّبَهُمْ فِي الدُّنْيَا ﴾ *"Dan jikalau tidaklah karena Allah telah menetapkan pengusiran terhadap mereka benar-benar Allah akan mengadzab mereka di dunia."* Maksudnya, seandainya Allah tidak menetapkan pengusiran mereka dari negeri dan harta benda mereka, pasti bagi mereka siksaan lain di sisi Allah, berupa pembunuhan, penawanan, dan lain-lain. Demikian yang dikemukakan oleh az-Zuhri dari 'Urwah, as-Suddi, dan Ibnu Zaid; karena Allah telah menetapkan bagi mereka bahwa Dia akan mengadzab mereka di dunia, selain siksaan yang telah disediakan bagi mereka di akhirat kelak, berupa siksaan yang sangat pedih di dalam Neraka Jahannam.

Qatadah mengatakan: "Kata *al-jalaa'* berarti pengusiran orang dari suatu negeri ke negeri lain."

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابُ النَّارِ ﴾ *"Dan bagi mereka di akhirat adzab Neraka."* Yakni, suatu keputusan yang sudah pasti dan tidak dapat diganggu gugat.

Firman-Nya, ﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ شَاقُّوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ ﴾ *"Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya."* Maksudnya, Allah Ta'ala melakukan hal tersebut kepada mereka dan menguasakan Rasul-Nya dan juga orang-orang mukmin atas mereka, karena mereka menentang Allah dan Rasul-Nya, serta mendustakan apa yang telah diturunkan-Nya kepada para Rasul-Nya yang terdahulu mengenai kabar gembira tentang kedatangan Muhammad ﷺ, padahal mereka mengetahui berita itu secara persis, sebagaimana mereka mengetahui benar anak-anak mereka. ﴿ وَمَن يُشَاقِّ اللَّهَ فَإِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴾ *"Barangsiapa menentang Allah, maka sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya."*

Dan firman-Nya lebih lanjut:
﴿ مَا قَطَعْتُم مِّن لِّينَةٍ أَوْ تَرَكْتُمُوهَا قَائِمَةً عَلَىٰ أُصُولِهَا فَبِإِذْنِ اللَّهِ وَلِيُخْزِيَ الْفَاسِقِينَ ﴾ *"Apa saja yang*

kamu tebang dari pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (semua itu) dengan izin Allah, dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasik." Al-liin adalah satu macam kurma yang bagus. Abu 'Ubaidah berkata: "Yaitu jenis kurma yang berbeda dari kurma *'ajwah* dan *burni.*" Banyak ahli tafsir yang mengatakan: "Kata *al-liinah* berarti aneka macam kurma selain *'ajwah.*"

Mengenai firman Allah Ta'ala:
﴿ مَا قَطَعْتُم مِّن لِّينَةٍ أَوْ تَرَكْتُمُوهَا قَآئِمَةً عَلَىٰٓ أُصُولِهَا فَبِإِذْنِ اللهِ وَلِيُخْزِيَ الْفَاسِقِينَ ﴾ *"Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (semua itu) dengan izin Allah, dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasik."* Imam an-Nasa-i meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Mereka diperintahkan untuk turun dari benteng-benteng mereka dan menebang pohon-pohon kurma mereka. Sehingga terbersit di dalam hati mereka suatu kekhawatiran, lalu kaum muslimin berkata: 'Kita telah menebang sebagian dan kita biarkan sebagian lainnya. Karena itu, kita tanyakan kepada Rasulullah ﷺ; 'Apakah kita akan mendapatkan pahala dari penebangan ini, dan apakah kita akan berdosa bila kita membiarkannya?'" Kemudian Allah ﷻ menurunkan firman-Nya:
﴿ مَا قَطَعْتُم مِّن لِّينَةٍ ﴾ *"Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma."*

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu 'Umar, bahwa Rasulullah ﷺ pernah menebangi dan membakar pohon kurma Bani an-Nadhir. Dan hadits yang senada juga diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Muslim dalam kitab *ash-Shahihain*, dari riwayat Musa bin 'Uqbah. Dan lafazh Imam al-Bukhari dari Ibnu 'Umar, ia bercerita: "Bani an-Nadhir dan Bani Quraizhah telah menyerang Nabi, maka beliau mengusir Bani an-Nadhir dan membiarkan Bani Quraizhah tetap tinggal di tempat. Tetapi kemudian Bani Quraidzah melancarkan peperangan, lalu beliau membunuh kaum laki-laki dari mereka, menawan dan membagikan kaum wanita, anak-anak, dan harta benda mereka kepada kaum muslimin. Kecuali sebagian dari mereka yang menyusul Nabi ﷺ, lalu beliau memberikan perlindungan bagi mereka dan mereka pun menyatakan masuk Islam. Beliau telah mengusir orang-orang Yahudi Madinah seluruhnya, yakni Bani Qainuqa', mereka adalah sanak famili 'Abdullah bin Salam; Yahudi Bani Haritsah dan semua orang Yahudi yang ada di Madinah."

Imam al-Bukhari dan Muslim juga meriwayatkan dari Qutaibah, dari al-Laits bin Sa'ad, dari Nafi', dari Ibnu 'Umar, bahwa Rasulullah ﷺ pernah membakar dan menebangi pohon-pohon kurma Bani an-Nadhir, yaitu di Buwairah. Maka Allah ﷻ dalam peristiwa itu menurunkan ayat:
﴿ مَا قَطَعْتُم مِّن لِّينَةٍ أَوْ تَرَكْتُمُوهَا قَآئِمَةً عَلَىٰٓ أُصُولِهَا فَبِإِذْنِ اللهِ وَلِيُخْزِيَ الْفَاسِقِينَ ﴾ *"Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (semua itu) dengan izin Allah, dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasik."*

Imam al-Bukhari juga meriwayatkan dari Juwairiyah bin Asma', dari Nafi', dari Ibnu 'Umar ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah membakar dan menebangi pohon-pohon kurma Bani an-Nadhir, yaitu di Buwairah. Dan mengenai hal tersebut, Hasan bin Tsabit ﷺ mengungkapkan kepada Juwairiyah:

وَهَانَ عَلَى سَرَاةِ بَنِي لُؤَيٍّ حَرِيْقٌ بِالْبُوَيْرَةِ مُسْتَطِيْرُ

"Adalah penghinaan terhadap tokoh Bani Lu-ay,
kebakaran yang menyala-nyala di Buwairah."

Maka Abu Sufyan bin al-Harits menjawab:

أَدَامَ اللهُ ذٰلِكَ مِنْ صَنِيْعٍ وَحَرَّقَ فِي نَوَاحِيْهَا السَّعِيْرُ

سَتَعْلَمُ أَيُّنَا مِنْهَا بِنُزْهٍ وَتَعْلَمُ أَيُّ أَرْضِيْنَا يُضِيْرُ

"Semoga Allah melestarikan kebaikannya,
dan semoga api membakar sekelilingnya.
Kamu akan tahu, siapakah di antara kami yang terputus
darinya (Buwairah),
dan kalian juga akan tahu, di bumi kami yang manakah
yang menyengsarakan?"

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari. Dalam masalah ini, Ibnu Ishaq telah menyebutkan sya'ir yang cukup banyak, yang di dalamnya terdapat etika, nasihat, hikmah, dan pelajaran yang berkenaan dengan kisah tersebut. Di sini kami tidak menyajikannya untuk mempersingkat pembahasan, dan kami kira cukup dengan apa yang telah kami sebutkan di atas. Segala puji dan sanjungan hanya bagi Allah.

Abu Ishaq mengatakan: "Peristiwa Bani an-Nadhir terjadi setelah peristiwa Uhud dan Sumur Ma'unah." Dan Imam al-Bukhari menceritakan dari az-Zuhri, dari 'Urwah, bahwa ia mengatakan: "Peristiwa Bani an-Nadhir terjadi enam bulan setelah perang Badar."

وَمَآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ مِنۡهُمۡ فَمَآ أَوۡجَفۡتُمۡ عَلَيۡهِ مِنۡ خَيۡلٍ وَلَا رِكَابٍ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يُسَلِّطُ رُسُلَهُۥ عَلَىٰ مَن يَشَآءُۚ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٍ قَدِيرٌ ﴿٦﴾ مَّآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ مِنۡ أَهۡلِ ٱلۡقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡيَتَٰمَىٰ وَٱلۡمَسَٰكِينِ وَٱبۡنِ ٱلسَّبِيلِ كَيۡ لَا يَكُونَ دُولَةَۢ بَيۡنَ ٱلۡأَغۡنِيَآءِ مِنكُمۡۚ

وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٧﴾

Dan apa saja harta rampasan (fai') yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) mereka, maka untuk mendapatkan itu kamu tidak mengerahkan seekor kuda pun dan (tidak pula) seekor unta pun, tetapi Allah yang memberikan kekuasaan kepada Rasul-Nya terhadap siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (QS. 59:6) ***Apa saja harta rampasan (fai') yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya yang berasal dari penduduk kota-kota, maka adalah untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang (sedang) dalam perjalanan, supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah; dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya.*** (QS. 59:7)

Firman Allah ﷻ ini menjelaskan tentang makna fai', sifat dan hikmahnya. Fai' adalah segala harta benda yang dirampas dari orang-orang kafir tanpa melalui peperangan dan tanpa mengerahkan kuda maupun unta. Seperti harta benda Bani an-Nadhir ini, di mana kaum muslimin memperolehnya tanpa menggunakan kuda maupun unta, artinya mereka dalam hal ini tidak berperang terhadap musuh dengan menyerang atau menyerbu mereka, tetapi para musuh itu dihinggapi rasa takut yang telah Allah timpakan ke dalam hati mereka karena wibawa Rasulullah ﷺ. Kemudian Allah memberikan harta benda yang telah mereka tinggalkan untuk Rasul-Nya. Oleh karena itu, beliau mengatur pembagian harta benda yang diperoleh dari Bani an-Nadhir sekehendak hati beliau, dengan mengembalikannya kepada kaum muslimin untuk dibelanjakan dalam segala sisi kebaikan dan kemaslahatan yang telah disebutkan oleh Allah ﷻ dalam ayat-ayat ini. Allah Ta'ala berfirman, ﴾ وَمَآ أَفَآءَ اللهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْهُمْ ﴿ *"Dan apa saja harta rampasan (fai') yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) mereka."* Yakni, Bani an-Nadhir:
﴾ فَمَآ أَوْجَفْتُمْ عَلَيْهِ مِنْ خَيْلٍ وَلَا رِكَابٍ وَلَكِنَّ اللهَ يُسَلِّطُ رُسُلَهُ عَلَى مَن يَشَآءُ وَاللهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿ *"Maka untuk mendapatkan itu kamu tidak mengerahkan seekor kuda pun dan (tidak pula) seekor unta pun, tetapi Allah yang memberikan kekuasaan kepada Rasul-Nya terhadap siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."* Artinya, Dia Mahakuasa, tidak dapat dikalahkan dan dihalangi oleh siapa pun, bahkan Dia-lah Yang Mahamengalahkan segala sesuatu.

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴾ مَآ أَفَآءَ اللهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى ﴿ *"Apa saja harta rampasan (fai') yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya yang berasal*

dari penduduk kota-kota." Yakni, semua kota yang telah ditaklukkan secara demikian, maka hukumnya disamakan dengan hukum-hukum harta rampasan perang Bani an-Nadhir. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ ﴾ *"Adalah untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang (sedang) dalam perjalanan,"* dan seterusnya dan ayat setelahnya. Demikianlah pihak-pihak yang berhak menerima harta fai'.

Imam Ahmad meriwayatkan, Sufyan bin 'Amr dan Ma'mar memberitahu kami dari az-Zuhri, dari Malik bin Aus bin al-Hadatsan, dari 'Umar ﷺ, ia berkata: "Harta Bani an-Nadhir termasuk yang telah Allah berikan kepada Rasul-Nya, dengan tidak ada usaha terlebih dahulu dari kaum muslimin untuk mengerahkan kuda dan untanya. Oleh karena itu, harta rampasan itu hanya khusus untuk Rasulullah, beliau nafkahkan untuk keluarganya sebagai nafkah untuk satu tahun. Dan sisanya beliau manfaatkan untuk kuda-kuda perang dan persenjataan di jalan-Nya."

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad di sini secara ringkas. Diriwayatkan juga oleh sekelompok ahli hadits dalam kitab-kitab mereka kecuali Ibnu Majah dari hadits Sufyan, dari 'Amr bin Dinar, dari az-Zuhri.

Dan pihak-pihak yang memperoleh bagian harta fai' seperti yang disebutkan di dalam ayat di atas merupakan pihak-pihak yang disebutkan pada seperlima ghanimah. Dan kami telah membahasnya pada penafsiran surat al-Anfaal sehingga tidak perlu diulangi lagi di sini. Segala puji hanya milik Allah.

Firman-Nya, ﴿ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنكُمْ ﴾ *"Supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu."* Yakni, Kami jadikan pihak-pihak yang memperoleh bagian harta fai' ini agar tidak hanya dimonopoli oleh orang-orang kaya saja, lalu mereka pergunakan sesuai kehendak dan hawa nafsu mereka, serta tidak mendermakan harta tersebut kepada fakir miskin sedikitpun.

Dan firman-Nya, ﴿ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانتَهُوا ﴾ *"Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah."* Yakni, apa pun yang beliau perintahkan kepada kalian maka kerjakanlah, dan apa yang dilarangnya maka tinggalkanlah. Karena beliau hanyalah memerintahkan kepada kebaikan dan melarang keburukan.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: "Allah melaknat kaum wanita yang membuat tato dan minta dibuatkan tato, yang mencabuti rambutnya, dan memperlihatkan kecantikannya, dan mereka yang merubah ciptaan Allah ﷻ." Tatkala ucapan ini sampai kepada seorang wanita dari kalangan Bani Asad yang bernama Ummu Ya'qub, ia pun mendatanginya dan berkata: "Telah sampai padaku berita bahwa engkau mengata-

kan begini dan begitu." Maka 'Abdullah berkata: "Bagaimana aku tidak melaknat orang yang dilaknat oleh Rasulullah ﷺ dan diperintahkan di dalam Kitabullah." Ummu Ya'qub berkata: "Sesungguhnya aku telah membaca isi al-Qur-an, namun aku tidak mendapati apa yang engkau maksudkan." 'Abdullah berkata: "Jika engkau benar-benar membacanya, niscaya engkau akan mendapatkannya. Bukankah engkau telah membaca firman Allah: ﴿ وَمَآ ءَاتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانتَهُوا ﴾ *'Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah?'* Jawab Ummu Ya'qub: "Memang." 'Abdullah bin Mas'ud berkata: "Rasulullah ﷺ telah melarang hal itu." Ummu Ya'qub berkata: "Sesungguhnya aku kira keluargamu pun mengerjakannya." Lebih lanjut, Ibnu Mas'ud berkata: "Pergilah kamu dan lihatlah." Maka Ummu Ya'qub pun pergi, tetapi ia tidak mendapatkan sesuatu pun dari apa yang diperlukannya. Lalu dia berkata: "Aku sama sekali tidak mendapatkan sesuatu pun." Ibnu Mas'ud berkata: "Jika demikian, berarti engkau tidak pernah bergaul kami."

Demikian hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dalam kitab *ash-Shahihain*, dari hadits Sufyan ats-Tsauri.

Dan dalam kitab *ash-Shahihain* juga telah ditegaskan hadits dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا أَمَرْتُكُمْ بِأَمْرٍ فَأْتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ، وَمَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوْهُ.))

"Jika aku perintahkan kepada kalian, maka kerjakanlah semampu kalian. Dan apa yang aku larang, maka jauhilah."

Imam an-Nasa-i meriwayatkan dari 'Umar dan Ibnu 'Abbas, bahwa keduanya telah menyaksikan Rasulullah ﷺ melarang penggunaan *dubba'* (sejenis labu), *hantam* (guci hijau), *naqir* (batang kurma yang dilubangi), dan *muzaffat* (tempurung yang dilumuri tir).* Setelah itu Rasulullah ﷺ membaca ayat, ﴿ وَمَآ ءَاتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانتَهُوا ﴾ *"Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah."* Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَاتَّقُوا اللهَ إِنَّ اللهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴾ *"Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya."* Maksudnya, bertakwalah kepada-Nya dalam menjalankan seluruh perintah-Nya dan meninggalkan seluruh larangan-Nya, karena sesungguhnya Dia mempunyai siksaan yang sangat pedih bagi orang yang menentang-Nya, melanggar perintah-Nya, serta mengerjakan larangan-Nya.

* Dilarang penggunaan tempat-tempat tersebut untuk menyimpan minuman dari kurma maupun anggur, karena mempercepat proses fermentasi sehingga menjadi minuman keras.-ed.

لِلْفُقَرَآءِ ٱلْمُهَٰجِرِينَ ٱلَّذِينَ أُخْرِجُوا۟ مِن دِيَٰرِهِمْ وَأَمْوَٰلِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنًا وَيَنصُرُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلصَّٰدِقُونَ ﴿٨﴾ وَٱلَّذِينَ تَبَوَّءُو ٱلدَّارَ وَٱلْإِيمَٰنَ مِن قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِى صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّآ أُوتُوا۟ وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۚ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾ وَٱلَّذِينَ جَآءُو مِنۢ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا ٱغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَٰنِنَا ٱلَّذِينَ سَبَقُونَا بِٱلْإِيمَٰنِ وَلَا تَجْعَلْ فِى قُلُوبِنَا غِلًّا لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ رَبَّنَآ إِنَّكَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٠﴾

(Juga) bagi para fuqara yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan-(Nya) dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar. (QS. 59:8) *Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.* (QS. 59:9) *Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdo'a: "Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau Mahapenyantun lagi Mahapenyayang."* (QS. 59:10)

Allah ﷻ menjelaskan tentang keadaan orang-orang fakir yang berhak mendapatkan harta fai' bahwa mereka adalah:

﴿ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِن دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلاً مِّنَ اللهِ وَرِضْوَانًا ﴾ *"Yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan-Nya."* Maksudnya, mereka meninggalkan kampung halaman mereka dan menyelisihi kaum mereka karena mencari keridhaan Allah Ta'ala. ﴿ وَيَنصُرُونَ اللهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ﴾ *"Dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar."* Maksudnya, mereka itulah orang-orang yang ucapan mereka dibenarkan oleh amal perbuatan mereka, dan mereka adalah para pemuka Muhajirin.

Setelah itu, Allah ﷻ memuji kaum Anshar serta menjelaskan keunggulan, kemuliaan, keagungan, dan kesucian diri mereka dari rasa iri, serta tindakan mereka mendahulukan orang lain atas diri mereka sendiri, padahal mereka lebih membutuhkannya. Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَالَّذِينَ تَبَوَّءُو الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِن قَبْلِهِمْ ﴾ *"Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin)."* Yaitu, mereka telah mendiami negeri Madinah sebelum kaum Muhajirin itu datang dan mereka telah beriman sebelum kebanyakan dari mereka beriman.

'Umar berkata: "Aku wasiatkan kepada khalifah setelahku agar memperhatikan kaum Muhajirin generasi pertama, hendaknya dia mengetahui hak mereka dan memelihara kehormatan mereka. Dan aku wasiatkan kepadanya agar memperlakukan orang-orang Anshar dengan baik, yaitu orang-orang yang telah mendiami negeri dan keimanan sebelum mereka, agar menerima siapa yang berbuat kebaikan dari mereka dan memaafkan siapa yang berbuat kesalahan dari mereka." Demikian yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari.

Firman Allah ﷻ, ﴿ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ ﴾ *"Mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka."* Maksudnya, karena kemuliaan dan keagungan jiwa mereka, mereka mencintai kaum Muhajirin dan memberikan bantuan dengan harta benda mereka.

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Yahya bin Sa'id, ia mendengar Anas bin Malik berkata ketika keluar bersamanya untuk menemui al-Walid bahwa Nabi ﷺ pernah mengundang para Sahabat Anshar agar beliau dapat memberikan hasil negeri Bahrain kepada mereka. Mereka berkata: "Tidak, kecuali jika engkau memberikan hasil yang sama dengannya kepada saudara-saudara kami dari kaum Muhajirin." Beliau bersabda: "Apabila tidak (kalian terima), maka bersabarlah sehingga kalian menjumpaiku. Sesungguhnya pengutamaan atas kalian akan terjadi setelahku." (HR. Al-Bukhari).

Imam al-Bukhari juga meriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia bercerita, kaum Anshar berkata: "Bagilah kebun kurma di antara kami dan mereka (kaum Muhajirin)." Beliau menjawab: "Tidak." Maka mereka berkata: "Apakah kalian dapat memenuhi bahan makanan kami dan kami akan bersekutu dengan kalian dalam memetik buahnya." Kemudian mereka berkata: "Kami mendengar dan kami taat." (HR. Al-Bukhari).

Firman-Nya, ﴿ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّآ أُوتُوا ﴾ *"Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka."* Maksudnya, mereka sama sekali tidak menaruh rasa dengki terhadap kaum Muhajirin atas keutamaan yang dikaruniakan Allah kepada mereka berupa kedudukan, kemuliaan dan penyebutan lebih awal, serta urutan. Mengenai firman-Nya, ﴿ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً ﴾ *"Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka,"* al-Hasan al-Bashri mengatakan: "Yakni kedengkian." ﴿ مِمَّآ أُوتُوا ﴾ *"Terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka,"* Qatadah mengatakan: "Yakni, atas apa yang telah diberikan kepada saudara-saudara mereka." Demikian pula dikemukakan oleh Ibnu Zaid. Dan di antara hadits yang dijadikan dasar pengertian tersebut adalah apa yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dari Anas, ia berkata: "Kami pernah duduk-duduk bersama Rasulullah ﷺ, lalu beliau bersabda: 'Akan muncul kepada kepada kalian sekarang ini seorang dari penghuni Surga.' Kemudian, munculah seseorang dari kaum Anshar, sedang jenggotnya masih basah dari bekas wudhu'nya seraya menjinjing sandalnya dengan tangan kirinya. Dan pada keesokan harinya Rasulullah ﷺ mengucapkan hal yang sama, lalu orang tersebut muncul kembali seperti pada kali yang pertama. Dan pada hari ketiga, Rasulullah ﷺ mengucapkan hal yang sama juga, lalu orang itupun muncul dalam keadaan seperti penampilannya yang pertama. Setelah Rasulullah ﷺ berdiri, 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash mengikuti orang itu. 'Abdullah bin 'Amr berkata: 'Sesungguhnya aku marah kepada ayahku dan aku bersumpah untuk tidak menemuinya selama tiga hari. Kalau saja engkau berkenan memberikan tempat tinggal kepadaku sampai berlalu selama tiga hari itu.' Beliau menjawab: 'Baiklah.'"

Anas mengatakan: "'Abdullah bin 'Amr memberitahu bahwa ia menginap bersama orang tersebut selama tiga malam. Selama itu ia tidak pernah melihat orang tersebut bangun malam sedikit pun, namun jika terbangun pada malam hari dan tidak bisa tidur ia senantiasa berdzikir kepada Allah dan bertakbir sehingga ia bangun untuk shalat Shubuh. 'Abdullah bin 'Amr berkata: 'Hanya saja aku tidak pernah mendengarnya berkata kecuali kebaikan. Setelah tiga malam itu berlalu dan hampir saja aku akan menganggap remeh perbuatannya, kukatakan: 'Wahai hamba Allah, sesungguhnya antara diriku dan ayahku tidak ada rasa marah ataupun putus hubungan, tetapi aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda untukmu tiga kali, 'Akan muncul kepada kalian sekarang ini salah seorang dari penghuni Surga.' Tetapi yang muncul adalah engkau selama tiga kali itu. Dan aku ingin tinggal di tempatmu agar aku dapat melihat amal perbuatanmu sehingga aku dapat menirunya. Tetapi aku tidak melihatmu mengerjakan amal perbuatan yang besar. Lalu apa yang mengantarkanmu sampai pada apa yang dikatakan oleh Rasulullah ﷺ?' Ia menjawab: 'Tidak ada, selain apa yang telah engkau saksikan.' Ketika aku pergi, ia pun memanggilku dan berkata: 'Tidak ada kecuali apa yang telah engkau saksikan, hanya saja aku tidak pernah mendapatkan di dalam diriku rasa ingin menipu terhadap kaum muslimin, dan aku tidak merasa dengki kepada seorang pun atas kebaikan yang telah diberikan Allah kepadanya.' 'Abdullah bin 'Amr